

Sariputra

Riwayat Hidup Sang Dharma Senapati



TATHAGATA NAMTHAR FOUNDATION



TATHAGATA NAMTHAR
FOUNDATION

Penerbit:
Tathagata Namthar Foundation
Jakarta - Indonesia

SARIPUTRA
Riwayat Hidup Sang Dharma Senapati
Dihimpun dan diterjemahkan dari naskah Pali
oleh Nyanaponika Thera

Judul Asli : *The Life of Sariputra*
Alih Bahasa : Upa. Sasanasena Seng Hansen
Editor : Ir. Agus Santoso
Sampul & Tata Letak : Adiputra
Tim Penerbit: Serling, Hamid

12 cm x 18 cm; iv + 144 halaman

SP: 88 20121229 88

Daftar Isi

PROLOG	1
---------------	----------

BAGIAN I

Semenjak Lahir Hingga	
Mencapai Arah	5

BAGIAN II

Kematangan Wawasan	
Kebijaksanaan Persahabatan	25
Sang Penolong	35
Pencapaian	43
Pemutar Roda-Dharma	49
Sanak Saudara Sariputra	68
Yang Tanpa Pertentangan	72

BAGIAN III

Pantai Yang Lebih Jauh	85
------------------------	-----------

BAGIAN IV

Khotbah-Khotbah Sari putra	111
----------------------------	------------

BAGIAN V

Sari putra Dal am Jataka_____126

LAMPIRAN

Sebuah catatan tentang Relik

Sari putra dan Maha Moggallana_____133

CATATAN KAKI_____140

Prol og

Di hampir semua vihara yang ada di Sri Lanka, Anda akan menjumpai dua patung bhiksu di kedua sisi rupang Sang Buddha. Jubahnya terjurai pada salah satu bahu mereka dan berdiri dalam sikap menghormat dengan kedua tangan ber-anjali. Sering pula terdapat sedikit bunga-bunga di kaki kedua patung itu— yang ditabur oleh beberapa umat yang saleh.

Jika Anda bertanya patung siapakah mereka, Anda akan diberitahu bahwa mereka adalah dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Arahat Sariputra dan Arahat Maha Moggallana. Patung tersebut berdiri dalam posisi sama sebagaimana dahulu ketika mereka melayani Sang Buddha. Sariputra di sebelah kanan, sedangkan Maha Moggallana di sebelah kiriNya.

Ketika stupa besar **Sanchi** dibuka pada pertengahan abad ke-20, sebuah ruang relik ditemukan beserta dengan dua kotak batu didalamnya. Kotak yang berada di sebelah utara berisi relik Arahat Maha Moggallana, sedangkan kotak lainnya yang berada di sisi selatan berisi relik Arahat Sariputra. Demikianlah relik-relik itu berada disana: ketika abad-abad terus bergulir dan sejarah selama dua ribuan tahun lebih

sudah mementaskan drama tentang ketidakpermanenan dalam kehidupan manusia. Kekaisaran Romawi bangkit dan runtuh, kejayaan Yunani Kuno kini tinggal kenangan masa lampau, agama-agama baru muncul dan menorehkan namanya—acapkali dengan darah dan api— pada muka bumi yang terus berubah, untuk kemudian akhirnya cuma bersisa campur dengan legenda-legenda Thebes dan Babylon. Dan, secara bertahap gelombang dunia perniagaan telah menggeser pusat-pusat peradaban dari belahan bumi Timur ke Barat, sementara generasi-generasi yang tidak pernah mendengar Ajaran Buddha pun lahir dan kemudian meninggal.

Walau selama itu pula reliq kedua orang suci tersebut terbaring tak terusik, terlupakan justru di tanah tempat mereka dilahirkan, namun kenangan tentang mereka tetap erat diingat dimanapun ajaran Sang Buddha menyebar. Kisah kehidupan mereka pun diwariskan dari generasi ke generasi. Mulanya dengan kata-kata dari mulut ke mulut, dan belakangan kemudian dituliskan pada lembar-lembar Kitab Tripitaka Buddhis—kitab paling tebal dan sekaligus paling detail dari semua kitab agama-agama yang ada di dunia.

Selain Sang Buddha sendiri, kedua Siswa Utama inilah yang menerima penghormatan tertinggi dari umat Buddha di negeri-negeri Theravada. Nama mereka tak dapat dipisahkan dari sejarah Buddhisme, sama halnya seperti Sang Buddha sendiri. Walau mungkin saja selama kurun waktu yang

panjang ini terdapat kisah-kisah yang telah disisipkan dalam kehidupan suci mereka, ini merupakan suatu hal yang wajar sebagai konsekuensi dari bakti serta penghormatan yang ditujukan kepada mereka.

Dan penghormatan tinggi itu dapat dibenarkan sepenuhnya. Karena tidak banyak guru-guru agama yang telah dilayani dengan sangat erat oleh murid langsungnya sebagaimana yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut kepada Sang Buddha. Dalam buku ini Anda akan membaca kisah salah satu dari dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Arhat Sariputra; yang berada pada urutan kedua setelah Sang Buddha dalam hal kedalaman dan jangkauan pemahamannya dan dalam hal keahliannya mengajarkan Ajaran Pembebasan.

Dalam Kitab Suci Tripitaka tidak terdapat uraian tersendiri tentang riwayat hidup Sariputra, akan tetapi alur kehidupannya dapat ditemukan dalam penggalan-penggalan dari berbagai macam peristiwa, yang terpecah dalam kitab-kitab suci Buddhis serta ulasan-ulasannya. Beberapa naskah menguraikan secara panjang lebar tak hanya sekedar sebagai hal yang kebetulan, karena kisah hidup Sariputra memang terkait begitu erat dengan kehidupan suci Sang Buddha dimana Sariputra memainkan peranan penting; dan bahkan dalam beberapa kesempatan Sariputra sendirilah yang mengambil alih peran kepemimpinan—entah itu sebagai pembimbing dan tauladan yang terlatih, sebagai teman yang baik dan penuh perhatian, sebagai pelindung kesejahteraan para bhiksu binaannya, maupun sebagai

penjaga Ajaran Sang Buddha yang setia.

Peranan inilah yang membuatnya dijuluki sebagai **Dharma-Senapati**—Sang Panglima Dharma— dan sebagaimana diayang biasanya, yakni seorang manusia unggul dalam hal kesabaran dan kesetiaan, kesederhanaan dan kelurusan pikiran, ucapan dan perbuatan jasmani, seorang manusia yang memperlakukan kebaikan sebagai hal yang penting untuk diingat dengan penghargaan sepanjang kehidupan berlangsung. Bahkan di antara para Arahāt¹, Sariputra bersinar bagai bulan purnama di tengah langit malam yang penuh bintang.

Dialah manusia—yang dalam tingkat intelektualitas dan keluhuran budinya, seorang siswa sejati Sang Buddha yang kisahnya telah diwariskan— demi memberi manfaat sepenuhnya bagi potensi pencapaian kita, dikisahkan dalam lembar-lembar berikut.

Bila para pembaca yang terhormat dapat menemukan kualitas-kualitas manusia sempurna dari tulisan yang tidak sempurna ini, kualitas dimana seseorang mampu terbebas sepenuhnya dan mendaki ke tingkatan tertinggi yang dapat dicapai manusia; tentang bagaimana beliau bertindak, berucap dan membawakan dirinya kepada pengikutnya; dan apabila kiranya bacaan ini bisa memberikan Anda suatu kekuatan dan keyakinan tentang *sejauh mana kualitas yang dapat dicapai seorang manusia*, maka barulah karya ini dapat dikatakan sebagai bermanfaat, – sepadanlah sudah.

Bagian I

Semenjak Lahir

Hingga Mencapai Arah

Kisah ini berawal dari dua desa penganut brahmanisme di India dua ribu lima ratusan tahun yang lalu, yaitu Desa Upatissa dan Desa Kolita yang berada tak jauh dari kota Rajagaha.

Sebelum Sang Buddha muncul di dunia, seorang wanita brahmana bernama Sari di desa Upatissa² sedang mengandung, dan pada hari yang sama di desa Kolita seorang wanita brahmana lainnya yang bernama Moggalli juga mengandung. Dua keluarga ini bersahabat erat selama tujuh generasi. Sejak hari pertama masa kehamilan mereka, seluruh anggota keluarga telah mencurahkan perhatian lebih kepada si calon ibu, dan setelah sepuluh bulan mengandung kedua wanita tersebut melahirkan anak laki-laki pada hari yang sama pula. Si bayi, putra wanita brahmana Sari diberi nama **Upatissa** karena dia merupakan seorang putra terpendang di desa itu; dan dengan alasan yang sama pula putra Moggalli diberi nama **Kolita**.

Ketika kedua bocah laki-laki itu beranjak dewasa, mereka

dididik dan akhirnya menguasai semua ilmu sains. Masing-masing dari mereka kemudian memiliki pengikut sebanyak 500 brahmana pemula. Ketika mereka pergi ke sungai atau taman untuk berolahraga dan rekreasi, Upatissa sering kali pergi dengan iringan 500 tandu, sedangkan Kolita dengan 500 kereta kuda.

Pada suatu ketika di Rajagaha sedang berlangsung perayaan tahunan yang disebut Festival Puncak Bukit. Tempat duduk disediakan untuk kedua pemuda itu dan mereka pun duduk bersama-sama menikmati suasana perayaan. Ketika ada yang lucu, mereka tertawa tergelak; ketika tontonannya memikat, mereka pun ikut tegang dan bergairah. Mereka lalu membayar lagi untuk pertunjukan ekstra. Dengan cara yang sama mereka menikmati festival hari kedua.

Pada hari ketiga timbul suatu kebijaksanaan nan mendalam pada batin mereka: mereka tiada lagi tertawa, tiada lagi terpesona dengan pertunjukan festival tersebut, tidak juga mereka merasa berminat untuk membayar lagi pertunjukan ekstra seperti yang telah mereka lakukan pada hari-hari sebelumnya. Timbul pemikiran yang sama pada masing-masing diri mereka:

“Apa lagi yang perlu dilihat disini? Sebelum orang-orang ini mencapai usia seratus tahun, mereka semua *toh* bakal mati. Mestinya apa yang harus kita lakukan sekarang adalah mencari Ajaran Pembebasan.”

Iniilah pemikiran yang muncul dalam benak mereka ketika sedang duduk menyaksikan jalannya festival. Kolita kemudian berkata kepada Upatissa:

“Bagaimana menurutmu, sahabatku Upatissa? Kamu nampak tidak segembira seperti kemarin. Kamu kelihatan dalam suasana hati yang tidak puas. Apa yang ada dalam pikiranmu?”

“Sahabatku Kolita, saya melihat apa yang terjadi disini sungguh tidak membawa manfaat. Sia-sia! Saya berpikir untuk mulai mencari sebuah Ajaran tentang Pembebasan Diri. Itulah, sahabatku Kolita, apa yang sedang kupikirkan sembari duduk disini. Tapi kamu, Kolita, juga terlihat tidak puas.”

Dan Kolita menjawab:

“Sama seperti yang telah kamu ucapkan, saya juga merasakannya.”

Ketika Upatissa tahu bahwa temannya juga berkehendak sama dengannya, maka Upatissa berkata:

“Itu merupakan pemikiran yang baik dari kita. Hanya terdapat satu hal yang harus dilakukan oleh mereka yang bertekad untuk mencari Ajaran Pembebasan yaitu pergi meninggalkan rumah dan menjadi petapa. Tetapi dibawah bimbingan siapa kita akan menjalankan kehidupan pertapaan?”

Pada waktu itu, hiduplah seorang petapa dari aliran Pengelana (*Paribbajaka*) di Rajagaha. Namanya Sanjaya dan dia memiliki jumlah pengikut yang lumayan besar. Mereka memutuskan untuk mendapat penahbisan dibawah Sanjaya. Upatissa dan Kolita pergi ke Rajagaha, masing-masing dengan membawa 500 brahmana pemula pengikut mereka dan kesemuanya mendapat penahbisan. Dan semenjak penahbisan mereka itulah reputasi dan dukungan terhadap Sanjaya meningkat tajam.

Dalam waktu singkat kedua sahabat tersebut telah mempelajari semua ajaran Sanjaya dan mereka pun bertanya kepada dia:

“Guru, apakah ajaranmu hanya sebatas ini, atau masih adakah ajaran yang lebih tinggi?”

Sanjaya menjawab: “Hanya sebatas inilah. Kalian telah menguasai semuanya.”

Mendengar hal ini, mereka berpikir dalam diri mereka sendiri:

“Bila memang demikian, maka sia-sialah berusaha meneruskan Kehidupan Suci dibawah bimbingan dia. Kami meninggalkan rumah untuk mencari sebuah ajaran tentang pembebasan. Di bawah bimbingannya kami tidak akan menemukannya. Tapi India sangatlah luas. Bila kami pergi

mengembara dari desa ke desa dan dari kota ke kota, kami pasti akhirnya akan menemukan seorang guru yang dapat menunjukkan ajaran tentang pembebasan.”

Setelah bertekad demikian, dimanapun mereka mendengar bahwa di suatu tempat terdapat petapa-petapa suci atau mungkin brahmana-brahmana bijaksana, mereka pergi mengunjungi para petapa dan brahmana tersebut untuk kemudian berdiskusi dengan mereka. Namun sayangnya tidak ada seorang petapa ataupun brahmana yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kedua sahabat itu, padahal mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada mereka.

Setelah mengembara ke seluruh daratan India, mereka kembali dan sampai di tempat dulu. Kemudian mereka saling sepakat bahwa siapapun diantara mereka yang terlebih dahulu mencapai Keadaan Tanpa Kematian haruslah memberitahukan kepada yang lain jalan menuju keadaan tersebut. Ini merupakan perjanjian persaudaraan yang lahir dari persahabatan mendalam antara kedua pemuda itu.

Beberapa waktu setelah mereka membuat perjanjian itu, Yang Tercerahkan—Sang Buddha, datang berkunjung ke Rajagaha. Saat Beliau membabarkan Khotbah Api di Puncak Gaya, Beliau teringat dengan apa yang telah dijanjikanNya sebelum mencapai Pencerahan Sempurna kepada Raja Bimbisara: bahwa Beliau akan datang mengunjungi Rajagaha setelah berhasil mencapai cita-citaNya. Dengan

demikian Sang Buddha pergi dari Gaya menuju Rajagaha dan sesampainya di sana Beliau menerima persembahan Raja Bimbisara berupa Vihāra Hutan Bambu (Veluvana) tempat Beliau kemudian berdiam selama berada di Rajagaha.

Diantara 61 Arahat yang telah diutus oleh Sang Buddha untuk menyebarluaskan kemuliaan Tiga Mustika kepada dunia, terdapat yasma³ Assaji – salah satu dari lima petapa yang dulunya menemani Sang Buddha sebelum mencapai Pencerahan Sempurna dan sekaligus merupakan kelompok murid Sang Buddha yang pertama. Ayasmā Assaji kembali ke Rajagaha dari pengembaraannya dan pada suatu pagi ketika beliau pergi ber-*pindapatta*⁴ di kota, Upatissa yang sedang menuju kuil petapa kelana melihatnya. Terpukau pada keagungan dan ketenangan Assaji, Upatissa berpikir:

“Belum pernah sebelumnya saya melihat seorang bhiksu seperti dia. Dia pastilah salah satu dari mereka yang telah menjadi Arahat, atau setidaknya berada dalam jalan menuju ke-Arahat-an. Haruskah aku menemuinya dan bertanya: ‘Di bawah bimbingan siapa Anda ditahbiskan? Siapakah Guru Anda dan Ajaran siapakah yang Anda ikuti?’”

Tapi kemudian Upatissa berpikir: “Ini bukanlah saat yang tepat untuk bertanya kepada bhiksu mulia tersebut, saat dia sedang ber-*pindapatta* sepanjang jalan. Lebih baik saya mengikutinya dari belakang, bersikap sopan sebagai pemohon” Dan ia pun bertindak demikian.

Setelah yasmā Assaji selesai ber-*pindapatta* dan Upatissa melihat beliau melangkah hendak mencari tempat buat duduk dan bersantap, dia menyediakan tempat duduk yang dibawahnya dan mempersembahkannya kepada yasmā Assaji. yasmā Assaji mulai menyantap makanannya. Kemudian Upatissa menyediakan air dari kantong air miliknya sendiri. Dan begitulah ia melayani yasmā Assaji sebagaimana tugas seorang murid kepada gurunya.

Sesudah mereka saling mengucapkan salam dengan sopan, Upatissa berkata: “Tuan, pembawaan Anda luar biasa. Wajah Anda bersih dan terang sekali. Di bawah bimbingan siapakah Anda menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa? Siapakah guru Anda dan Ajaran apakah yang Anda ikuti?”

Ayasmā Assaji menjawab: “Saudara, dengan menjalankan kehidupan suci ini saya mengabdikan kepada seorang petapa agung dari suku Sakya, yang telah pergi meninggalkan kaumnya untuk menjadi bhiksu. Di bawah bimbinganNyalah saya berlindung. Petapa Agung itu guruku dan AjaranNyalah yang saya ikuti.”

“Apakah yang diajarkan oleh Guru Anda, apa yang beliau nyatakan?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, yasmā Assaji berpikir dalam hati: “Petapa kelana ini sedang menguji Jalan Sang Buddha. Aku akan menunjukan padanya betapa mulia jalan

ini.” Jadi beliau berkata: “Saya seorang pendatang baru, Saudara. Belum lama saya ditahbiskan menjadi seorang bhiksu sehingga saya tidak dapat menjelaskan Ajaran mulia ini secara terperinci kepadamu.”

Sang Pengelana itu pun membalas: “Saya bernama Upatissa, Saudara. Tolong beritahukan Ajaran itu pada saya semampu Anda, baik itu banyak ataupun sedikit. Biarlah menjadi tugas saya untuk memahami makna yang terkandung didalamnya, dengan ratusan atau bahkan ribuan cara.”

Dan dia menambahkan:

“Entah itu banyak ataupun sedikit yang dapat Anda beritahukan, Walau hanya garis besarnya, katakanlah padaku! Untuk mengetahui inti sari Ajaran adalah satu-satunya hasrat saya; Kata-kata lain tidak dapat membantu apa-apa.”

Menanggapi hal itu, yasmā Assaji kemudian mengucapkan syair berikut ini:

“Dari semua hal yang timbul karena suatu ‘sebab’, ‘Sebabnya’ telah diberitahukan oleh Tathagata; Dan juga lenyapnya mereka, itu juga yang Dia ajarkan, Inilah Ajaran Sang Petapa Agung.”⁵

Mendengar dua kalimat pertama, Upatissa seketika memasuki jalan seorang pemasuk arus; dan sampai akhir dua kalimat terakhir dia telah berhasil menjadi seorang Sotapanna— pemenang arus.

Ketika dia menjadi seorang pemenang arus dan sebelum dia mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi, dia berpikir: “Disinilah makna pembebasan dapat ditemukan!” Kemudian dia berkata kepada yasmā Assaji: “Tidak perlu lagi Anda memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang Dharma ini, yasmā. Ini sudah cukup bagiku. Dimanakah Guru kita berdiam?”

“Di Vihāra Hutan Bambu, pengembara.”

“Bila demikian, silakan Anda melanjutkan perjalanan Anda, yasmā. Saya mempunyai seorang sahabat yang dengannya kami telah saling berjanji, siapa yang terlebih dahulu berhasil untuk mencapai Keadaan Terbebaskan, harus memberitahukan yang lain. Saya musti memberitahukannya dan bersama-sama kami akan mengikuti jalan yang Anda tapaki dan menemui Sang Guru.”

Upatissa kemudian bersujud dibawah kaki yasmā Assaji, memberi hormat dan mengantarkan kepergian Sang Sesepuh, sebelum akhirnya pulang menuju taman tempat berkumpulnya para Petapa Kelana.

Kolita melihat Upatissa datang mendekat dan berpikir: “Hari ini penampilan sahabatku sedikit berubah. Pastilah dia telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian.”

Dan ketika dia bertanya kepada Upatissa tentang hal itu,

Upatissa menjawab: “Benar, Sahabatku, Keadaan Tanpa Kematian telah ditemukan!” Dan dia mengulangi syair yang telah didengarnya kepada Kolita. Di akhir syair, Kolita memperoleh hasil seorang pemasuk arus dan dia bertanya:

“Dimana, Saudaraku, tempat Sang Guru berdiam?”

“Aku diberitahu oleh guru kita, yasmā Assaji, bahwa Beliau berdiam di Vihāra Hutan Bambu.”

“Bila demikian, mari kita pergi Upatissa, dan menemui Sang Guru,” ujar Kolita.

Tetapi Sariputra adalah seseorang yang selalu penuh rasa hormat kepada guru-gurunya, dan dia berkata kepada sahabatnya:

“Yang harus kita lakukan pertama, Saudaraku, adalah pergi ke tempat guru kita, Petapa Kelana Sanjaya dan mengatakan padanya bahwa kita telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian. Bila dia dapat memahami Dharma ini, dia akan menembus Kebenaran. Dan bahkan bila dia tidak mampu memahaminya, biarlah dia datang bersama dengan kita untuk menemui Sang Bhagava dan mendengar Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian dia mungkin akan mencapai Kesucian.”

Demikianlah kedua pemuda itu pergi menemui Sanjaya dan berkata:

“Oh, guru kami! Apa yang sedang Anda lakukan! Seorang Buddha telah muncul di dunia! AjaranNya begitu mulia

dan dalam tindakan benar hiduplah perkumpulan bhiksu-bhiksuNya. Mari kita pergi dan melihat Sang Guru Pemilik Sepuluh Kekuatan!”

“Apa yang sedang kamu katakan, anakku?” Sanjaya berseru. Menolak pergi bersama kedua muridnya dia mencoba berbicara kepada mereka tentang keuntungan serta popularitas yang dapat mereka nikmati bila mereka mau berbagi tempat dengannya, sebagai seorang guru.

Tapi kedua pemuda itu berkata:

“Oh, kami sendiri tidak risau untuk terus menjadi seorang murid! Tapi Anda, O guru, Anda harus memutuskan untuk pergi atau tidak bersama kami!”

Sanjaya kemudian berpikir: “Mereka memang sudah tahu banyak, mereka tidak akan mendengar apa yang aku katakan.” Dan menyadari hal tersebut, dia membalas: “Kalian boleh pergi, tapi aku tidak.”

“Mengapa tidak, guru?”

“Aku seorang guru dari sekian banyak murid! Jika aku kembali menjadi seorang murid, hal itu bagaikan memaksakan setangkai besar penuh air diubah menjadi kendi kecil. Sekarang aku tidak bisa lagi menjalani hidup sebagai seorang murid.”

“Jangan berpikiran seperti itu, O guru!” mereka memaksa. “Biarlah demikian, anakku. Kalian boleh pergi, tapi aku tidak.”

“Oh guru! Saat dimana seorang Buddha muncul di dunia, orang berduyun-duyun datang kepadanya dan memberikan penghormatan sambil membawa dupa dan bunga. Kami juga akan pergi menemuiNya. Dan kemudian apa yang akan terjadi padamu?”

Mendengar hal itu, Sanjaya membalas: “Bagaimana menurut kalian, murid-muridku: manakah yang lebih banyak: orang bodoh di dunia ini, atau orang bijaksana?”

“Orang bodoh lebih banyak, guru, sedangkan orang bijaksana hanya sedikit.”

“Bila memang demikian, temanku, maka biarlah mereka yang bijaksana pergi ke tempat Sang Petapa Agung Gotama, dan biarlah mereka yang bodoh datang kepadaku, si dungu ini. Kalian boleh pergi sekarang, tapi aku tidak akan.”

Maka kedua pemuda itu pergi sambil berkata: “Anda akan menyadari kesalahan yang Anda perbuat, O guru!” Dan setelah mereka pergi terjadi perpecahan diantara murid-murid Sanjaya menyebabkan kuilnya hampir kosong. Melihat kuilnya menjadi kosong, Sanjaya muntah darah. Lima ratus muridnya pergi bersama Upatissa dan Kolita. Belakangan dua ratus lima puluh diantaranya kembali ke tempat Sanjaya. Bersama dengan sisa dua ratus lima puluh petapa lainnya dan ditambah pengikut mereka sendiri, kedua sahabat itu sampai di Vihāra Hutan Bambu.

Di sana Sang Buddha duduk diantara empat penjuru⁶ sedang membabarkan Dharma, dan ketika Yang Terbekahi melihat kedatangan kedua pemuda itu Beliau berkata kepada bhiksu-bhiksunya:

“Inilah dua orang sahabat baik, Upatissa dan Kolita, mereka adalah pendatang baru dan akan menjadi dua siswaku yang cemerlang.”

Datang mendekat, teman-teman baru itu memberi hormat kepada Sang Buddha dan duduk di salah satu sisi. Ketika mereka duduk di salah satu sisi, mereka berkata kepada Sang Buddha:

“Bolehkah kami, O Sang Bhagava, bergabung ditahbiskan menjadi bhiksu di bawah perlindungan Anda Yang Tercerahkan. Bolehkah kami memperoleh penahbisan penuh?!”

Dan Sang Buddha berkata: “Datanglah, O bhiksu! Ajaran Dharma begitu mulia. Sekarang jalanilah Kehidupan Suci demi mengakhiri penderitaan!” Demikianlah mereka mendapatkan penahbisan dari Sang Buddha.

Kemudian Sang Bhagava meneruskan khotbahnya sambil mempertimbangkan karakter⁷ masing-masing pendengarnya; dan kesemuanya kecuali dua siswa utama Beliau, mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Kedua

siswa utama Sang Buddha belum mencapai tiga tingkat kesucian diatasnya. Alasannya adalah mengenai perihal “kebijaksanaan yang tumbuh dari pahala sebagai seorang siswa” (*savakaparami-nana*) yang masih harus mereka kembangkan.

Upatissa menerima nama penahbisan Sariputra, sedangkan Kolita menerima nama Maha Moggallana.

Pada suatu ketika Maha Moggallana berdiam di suatu desa di Magadha bernama Kallavala, desa dimana dia biasa ber-*pindapatta*. Pada hari ketujuh sejak penahbisannya, dia sedang bermeditasi. Saat itu kelelahan dan kemalasan menguasai dirinya. Tapi berkat dorongan Sang Buddha⁸, dia berhasil melenyapkan kelelahannya dan pada saat mendengarkan Sang Buddha menguraikan topik meditasi tentang elemen-elemen (*dhatu-karmatthana*), Moggallana akhirnya berhasil menuntaskan tugas memenangkan tiga tingkat kesucian dan mencapai puncak kesempurnaan latihan seorang siswa (*savaka-parami*).

Sariputra tetap tinggal bersama Sang Buddha di sebuah gua yang disebut Gua Naungan Babi Hutan (*Sukarakhatalena*) sambil ber-*pindapatta* di kota Rajagaha. Setengah bulan setelah masa penahbisan Sariputra, Sang Buddha memberikan sebuah wejangan Dharma tentang pemahaman perasaan⁹ kepada kemenakan Sariputra, yaitu Dighanakha si petapa pengembara. Sariputra berdiri di belakang Sang Buddha, mengipasi beliau. Selagi menyimak

jalannya khotbah Sang Buddha, tatkala berbagi kudapan yang disiapkan bagi yang lain, pada waktu itulah Sariputra berhasil mencapai puncak ‘pengetahuan menguasai kesempurnaan latihan seorang siswa dan mencapai ke-Arahat-an bersamaan dengan dicapai empat pengetahuan analitis (*patisambhidanana*)¹⁰. Sedangkan kemenakannya, di akhir khotbah, berhasil memperoleh hasil seorang Pemasuk Arus¹¹.

Sekarang kita dapat mempertanyakan: Apakah Sariputra kurang memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk memahami Dharma? Mengapa dia mencapai kesempurnaan seorang siswa lebih lambat daripada Maha Moggallana? Jawabannya adalah karena besarnya keagungan persiapan yang dibutuhkan baginya. Ketika seorang miskin hendak pergi ke suatu tempat, mereka bisa langsung berangkat begitu saja. Tetapi bilamana para raja hendak berpergian, butuh lebih banyak persiapan yang diperlukan; misalnya: harus menyiapkan gajah-gajah dan kereta-kereta kuda dan lain sebagainya. Begitulah alasannya.

Pada hari yang sama ketika bayang-bayang senja telah menyelimuti langit, Sang Buddha mengumpulkan murid-muridNya dan memberikan berkat kepada kedua sahabat yaitu Sariputra dan Moggallana sebagai Siswa Utama. Pada saat itu, ada beberapa bhiksu yang merasa tidak puas dan berbicara diantara mereka sendiri:

“Sang Bhagava seharusnya memberikan posisi Siswa Utama kepada mereka yang tergolong kelompok siswa yang

pertama kali menyatakan perlindungan pada Sang Bhagava, yaitu kelompok lima bhiksu pertama¹². Jika tidak, maka seharusnya diberikan kepada kelompok 250 bhiksu yang dipimpin oleh Yasa, atau kepada kelompok Bhadavaggiya, atau mungkin kepada tiga Kassapa bersaudara. Namun dengan melewati para Sesepuh, Sang Bhagava memberikan posisi tersebut kepada mereka yang penahbisannya tergolong paling akhir diantara lainnya.”

Sang Buddha menanyakan tentang apa yang dibicarakan oleh kelompok bhiksu tersebut. Ketika Beliau dijawab, Beliau lalu berkata:

“Aku tidak pilih kasih, akan tetapi sekedar memberikan sesuai dengan aspirasi mereka masing-masing. Ketika, sebagai gambaran untuk kalian ketahui, Kondanna—Yang Telah Mengerti— dalam kehidupan sebelumnya memberikan dana makanan sembilan kali selama masa panen. Dia tidak bercita-cita untuk menjadi Siswa Utama, aspirasinya adalah untuk menjadi yang paling pertama kali mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Dan jadilah demikian. Tapi ketika Sariputra dan Moggallana pada suatu masa berabadabad lalu, pada masa hidup Buddha Anomadassi, terlahir sebagai seorang brahmana muda Sarada dan tuan tanah Sirivaddhaka. Mereka membuat suatu tekad untuk menjadi Siswa Utama. Inilah, O bhiksu, aspirasi yang dicita-citakan oleh anak-anakKu tersebut di masa lampau. Karena itulah aku memberikan apa yang menjadi aspirasi mereka, dan bukan melakukannya sekedar oleh pilih kasih (preferensi).”

Kisah tentang awal mula perjalanan hidup Sariputra ini diambil dari uraian Angutara Nikaya, kelompok Etas-agga, dan dengan beberapa cerita diambil dari dalam versi yang juga paralel di Dharmapada. Dalam uraian tersebut beberapa pembawaan dari karakter Sariputra sudah terlihat dengan jelas. Kapasitasnya akan persahabatan yang mendalam dan lestari telah terlihat sejak dia masih menjadi umat awam, sebagai seorang pemuda yang tumbuh dan dibesarkan dalam kemewahan dan kenikmatan, dan tetap bertahan hingga tatkala ia meninggalkan kehidupan duniawi. Saat menerima pengetahuan Dharma untuk pertama kalinya, dan sebelum melangkah lebih lanjut, pikiran pertamanya ditujukan kepada Kolita sahabat baiknya dan sumpah yang telah mereka ucapkan bersama. Ketajaman intelektualnya terlihat dalam ketangkasannya untuk seketika memahami inti sari Ajaran Buddha sekedar dari beberapa kalimat pendek sederhana. Dan yang lebih unik, dia menggabungkan kemampuan intelektualnya dengan kerendahan hati serta sifat baiknya yang dipancarkan ketika memberikan penghargaan dan penghormatan kepada siapapun, bahkan kepada Sanjaya ‘yang tersesat’, yang pernah mengajarkannya beberapa hal yang bermanfaat. Tidaklah mengherankan juga bila kemudian di sepanjang hidupnya Sariputra terus menunjukkan penghormatan kepada Assaji yang telah memperkenalkannya dengan Ajaran Buddha. Kita dapat menemukannya dalam uraian *Nava Sutra* (Sutra Nipata) dan juga dalam uraian syair Dharmapada 392; bahwa dimanapun Sariputra menetap di vihāra yang sama

dengan Assaji, beliau selalu memberikan penghormatan kepadanya segera setelah menghormat Sang Buddha. Selama melakukan penghormatan ini, dia berpikir:

“Assaji adalah guru pertamaku. Oleh dialah aku mengenal Jalan ke-Buddha-an.” Dan ketika Ayāśma Assaji tinggal di vihāra lain, Sariputra selalu menghormat ke arah dimana Ayāśma Assaji menetap. Beliau melakukannya dengan cara lima titik menyentuh bumi (kepala, kedua tangan, dan kedua kaki) dan bersikap anjali.

Akan tetapi hal ini menyebabkan salah pengertian. Ketika bhiksu-bhiksu lain melihatnya melakukan hal ini mereka berkata:

“Setelah menjadi seorang Siswa Utama, Sariputra tetap menyembah makhluk surgawi! Bahkan hingga hari ini dia tampaknya belum dapat meninggalkan pandangan brahmanismenya!”

Mendengar ucapan-ucapan seperti itu, Sang Buddha berkata:

“Bukan demikian para bhiksu. Sariputra tidak menyembah makhluk surgawi. Dia menghormati seseorang yang telah mempertemukannya dengan Dharma. Kepadanyalah dia menghormat, menyembah dan memuja sebagai gurunya. Sariputra adalah seseorang yang memberikan penghormatan tulus kepada gurunya.”

Kemudian Sang Buddha membabarkan *Nava Sutra*¹³ kepada

para bhiksu yang sedang berkumpul, yang diawali dengan syair berikut:

“Seperti para dewa memberikan penghormatan kepada Indra, Demikian pula hendaknya seseorang memberikan penghormatan kepada dia yang telah mempertemukannya dengan Dharma.”

Contoh lain dari sikap penghormatan tulus Sariputra diceritakan dalam kisah Radha Thera. Uraian syair Dharmapada 76 ini mengisahkan bahwa pada suatu ketika di Savatthi seorang brahmana miskin tinggal di sebuah vihāra. Ia melakukan beberapa pelayanan seperti menyiangi, menyapu, dan semacamnya; sedangkan para bhiksu membalasnya dengan cara menyediakan makanan. Tidak ada seorang bhiksu pun yang bersedia menahbiskannya. Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang mengamati dunia, Beliau melihat brahmana itu mempunyai kesempatan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha kemudian menanyakan kepada pesamuan bhiksu: apakah ada diantara mereka yang mengingat telah menerima kebaikan yang dilakukan brahmana miskin tersebut. Sariputra berkata bahwa dia mengingat satu peristiwa, ketika dia pergi ber-*pindapatta* di Rajagaha, brahmana miskin ini telah memberikannya sesendok penuh nasi yang dia pinta bagi dirinya sendiri. Sang Bhagava kemudian bertanya apakah Sariputra bersedia menahbiskannya, dan akhirnya dia diberi nama Radha. Sariputra kemudian membimbing bhiksu itu secara terus-menerus sedangkan Radha selalu mengikuti arahan Sariputra dengan sungguh-sungguh tanpa kekesalan.

Dan dengan hidup berdasarkan nasihat Sariputra, Radha akhirnya berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi dalam waktu yang singkat.

Kali ini para bhiksu memuji sikap tahu berterimakasih Sariputra yang begitu tulus dan berkata bahwa mereka yang dengan tulus bersedia menjalankan nasihat akan memperoleh murid-murid yang akan pula melakukan hal sama pula. Mengulas kejadian ini, Sang Buddha berkata bahwa tidak hanya itu, tapi juga dahulunya Sariputra telah menunjukkan rasa tahu berterimakasih dan mengingat setiap hal baik yang pernah diberikan kepadanya. Sehubungan dengan hal ini, Sang Buddha menceritakan *Alinacitta Jataka*, kisah tentang seekor gajah yang tahu rasa terima kasih¹⁴.

Bagian II

Kematangan Wawasan

Kebijaksanaan Persahabatan

Bila Sariputra dikenal dengan rasa syukur dan terima kasihnya yang tulus, demikian pula dengan rasa persahabatannya. Bersama Maha Moggallana sahabatnya, beliau memelihara suatu persahabatan yang erat dan banyak perbincangan yang mereka lakukan seputar Dharma. Salah satunya adalah perhatian khusus yang diberikan oleh Arahat Maha Moggallana dalam proses pencapaian tingkat kesucian Sariputra, tertulis dalam Anguttara Nikaya, Catukkanipata, no. 167. Uraian ini mengulas perbincangan mereka berdua ketika Maha Moggallana pergi mengunjungi Sariputra dan berkata padanya:

“Terdapat 4 jenis perkembangan, saudaraku Sariputra:

Perkembangan yang sulit, dengan pengetahuan-langsung yang lamban;

Perkembangan yang sulit, dengan pengetahuan-langsung yang tangkas;

Perkembangan yang mudah, dengan pengetahuan-langsung yang lamban;

Perkembangan yang mudah, dengan pengetahuan-langsung

yang tangkas.

Yang mana dari keempat cara perkembangan inilah, Saudaraku, pikiranmu terbebas dari kekotoran tanpa ada bekas-bekas yang melekat?”

Sariputra menjawab:

“Dari keempat cara perkembangan itu, Saudaraku, adalah yang mudah dan memiliki pengetahuan langsung yang tangkas.”

Penjelasan dari baris-baris tersebut adalah: bahwa apabila penekanan (*suppression*) terhadap kekotoran-kekotoran batin dalam persiapan menuju jhana atau vipassana berjalan dengan tanpa kesulitan, progres ini disebut “mudah” (*sukha-patipada*). Apabila sebaliknya, maka hal itu disebut “sulit” atau “menyakitkan” (*dukkha-patipada*). Bila setelah penekanan terhadap kekotoran-kekotoran batin tersebut manifestasi dari Sang Jalan – tujuan utama dari vipassana, dengan cepat berbuah, maka pengetahuan langsung (berkaitan dengan Sang Jalan) semacam itu disebut “tangkas” (*khippabhinna*). Apabila sebaliknya, maka akan “lamban” (*dandabhinna*). Dalam perbincangan ini, pernyataan Sariputra mengacu pada pencapaian ke-Arahat-annya. Pencapaiannya terhadap tiga tingkatan pertama, bagaimanapun, sesuai dengan uraian dari naskah diatas, adalah merupakan “perkembangan mudah dan pengetahuan-langsung yang lamban.”

Dengan cara seperti inilah kedua sahabat itu saling

menukar informasi perihal pengalaman dan pemahaman terhadap Dharma. Mereka juga sering berhubungan dalam hal mengelola urusan-urusan Sangha. Seperti pada suatu peristiwa, ketika mereka bersatu untuk mengajak kembali beberapa bhiksu yang disesatkan oleh Devadatta. Ada suatu kisah yang menarik¹⁵ tentang peristiwa ini yang menunjukkan pujian Sariputra terhadap pencapaian²⁰ pencapaian Devadatta sebelum akhirnya membawa suatu perpecahan dalam Sangha, merupakan penyebab yang sedikit memalukan. Hal ini adalah ketika Sang Buddha meminta Sariputra menyatakan di Rajagaha bahwa segala perbuatan dan perkataan Devadatta tidak lagi berhubungan dengan Buddha, Dharma maupun Sangha;

Sariputra berkata:

“Dahulu saya berbicara di Rajagaha dan memuji kemampuan gaib Devadatta?” “Benar, Yang Mulia.”

Sang Buddha membalas:

“Jadi sekarang kamu akan berkata sejujur-jujurnya pula, Sariputra, ketika kamu mengumumkan pernyataan ini tentang Devadatta.”

Dengan demikian setelah menerima restu resmi dari Sangha, Sariputra bersama dengan para bhiksu pergi menuju Rajagaha dan mengumumkan pernyataan tentang Devadatta.

Ketika Devadatta secara resmi memecah-belah Sangha dengan mengumumkan bahwa dia akan memimpin kegiatan-kegiatan Sangha secara terpisah, dia pergi ke Puncak Bukit Burung Hering dengan lima ratus bhiksu muda yang dengan polosnya telah menjadi pengikut Devadatta. Untuk mengajak mereka kembali, Sang Buddha mengirimkan Sariputra dan Maha Moggallana menuju Puncak Bukit Burung Hering. Ketika Devadatta sedang beristirahat, kedua Siswa Utama tersebut membabarkan Dharma kepada bhiksu-bhiksu muda pengikut Devadatta, yang kemudian semuanya mencapai pemasuk-arus dan kembali kepada Sang Buddha¹⁶.

Di lain kesempatan, ketika Sariputra dan Maha Moggallana bekerja sama memulihkan kepemimpinan dalam Sangha dimana sekelompok bhiksu yang dipimpin oleh Assaji (berbeda dengan Assaji yang diceritakan di depan) dan Punnabbasu yang tinggal di Kitagiri telah berperilaku salah. Walaupun telah diberikan nasihat-nasihat, bhiksu-bhiksu ini tidak juga memperbaiki perilaku mereka. Jadi kedua Siswa Utama dikirimkan untuk mengumumkan sanksi penalti *pabbajaniya-karma* (pengucilan) pada mereka yang tidak menjalankan vinaya para bhikkhu¹⁷.

Kesetiaan Sariputra pada sahabatnya benar-benar terbalas. Kita dapat menemukan dua kejadian ketika Sariputra sakit dan Maha Moggallana mengunjunginya sambil membawakan obatobatan.

Terlebih lagi persahabatan Sariputra juga terbuka kepada bhiksu lainnya, seperti dalam uraian dalam *Maha-Gosinga Sutra*. Didalamnya dijelaskan bahwa terdapat pertalian persahabatan antara Sariputra dengan Ananda. Dilihat dari sudut pandang Sariputra, dia berpikir:

“Beliau mengurus segala keperluan Sang Bhagava— suatu kewajiban yang seharusnya dipikul olehku”

Sedangkan persahabatan Ananda didasarkan pada kenyataan bahwa Sariputra telah diangkat oleh Sang Buddha sebagai Siswa UtamaNya. Pada saat Ananda memberikan penahbisan samanera kepada para calon samanera, dia biasanya membawa mereka kepada Sariputra untuk mendapatkan penahbisan penuh dibawah Sariputra. Sariputra pun melakukan hal yang sama untuk menghargai Ananda. Dan dengan cara demikian mereka memiliki lima ratus murid bersama.

Setiap kali Ananda menerima persembahan jubah atau keperluan lain, dia akan menawarkannya kepada Sariputra. Dan dengan cara yang sama pula, Sariputra memberikan kepada Ananda persembahan-persembahan spesial yang diberikan kepadanya. Pada suatu kesempatan Ananda menerima dari seorang brahmana sebuah jubah yang sangat bernilai dan dengan ijin Sang Buddha dia menyimpannya selama sepuluh hari buat menunggu kedatangan Sariputra. Dalam uraian naskah tersebut dikatakan bahwa kemudian para guru berkomentar terhadap kejadian ini: “Mungkin

terdapat beberapa orang yang berkata: ‘Kita dapat memahami kalau Ananda, yang belum mencapai tingkat kesucian Arahat, memiliki begitu banyak rasa cinta (afeksi). Akan tetapi bagaimana mungkin hal yang sama terjadi pada Sariputra, yang merupakan seorang Arahat, yang telah terbebas dari kemelekatan?’

Jawaban pertanyaan ini ialah:

“Rasa kasih Sariputra bukanlah sesuatu yang bersifat duniawi, tapi sebagai rasa cinta atas kebajikan yang dilakukan oleh Ananda (*guna-bhatti*).”

Sang Buddha pernah suatu ketika bertanya kepada Ananda: “Apakah kamu juga, mengakui Sariputra?”

Dan Ananda menjawab:

“Siapa, O Sang Bhagava, yang tidak mengakui Sariputra, kecuali dia bersifat kekanak-kanakan, jahat, bodoh atau tersesat pikirannya! Berpengetahuan, O Sang Bhagava, itulah Sariputra; Bijaksana, O Sang Bhagava, itulah Sariputra; Berwawasan luas, terbuka, tangkas, tajam dan mampu menembus itulah Sariputra, O Sang Bhagava; sedikit berkehendak dan merasa puas, cenderung menyepi, tidak gemar dengan pergumulan, bersemangat, mengesankan, bersedia mendengar, seorang pembimbing yang mencela apa yang sepatutnya dicela¹⁸.”

Dalam Theragatha (v. 1034f) kita dapat menemukan bagaimana Ananda mengekspresikan perasaannya pada

saat kematian Sariputra. “Ketika Sahabat Mulia (Sariputra) telah pergi,” dia berkata, “dunia runtuh gelap gulita bagiku.” Tapi kemudian dia menambahkan bahwa setelah sahabatnya pergi meninggalkannya sendiri, dan begitu pula Sang Buddha telah pergi, tidak ada lagi sahabat lain kecuali praktik perhatian-penuhnya pada tubuh ini (*mindfulness directed on the body*). Duka cita Ananda dalam menghadapi kematian Sariputra juga dijelaskan penuh haru dalam *Cunda Sutra*.

Sariputra adalah seorang teman sejati dalam setiap makna kata. Beliau benar-benar mengerti cara mendorong keluar setiap aspek terbaik dari dalam diri seseorang, dan dalam melakukannya beliau tidak ragu-ragu untuk mengatakan secara terus terang dan kritis, persis seperti ciri-ciri teman sejati yang dijelaskan oleh Sang Buddha, yaitu bersedia menunjukkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh temannya. Dengan cara inilah dia membantu Anuruddha dalam upaya terakhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat, seperti yang tertulis dalam Anguttara Nikaya (Tika-Nipata No. 128):

Pada suatu ketika Anuruddha pergi mengunjungi Sariputra. Setelah mereka saling mengucapkan salam dengan sopan, dia duduk dan berkata kepada Sariputra:

“Sahabatku Sariputra, dengan mata dewa yang dimurnikan, melebihi batas manusiawi, aku dapat melihat beribu dimensi sistem alam ini. Energiku besar, tak kunjung padam,

kesadaranku selalu waspada dan tak tergoyahkan; tubuh ini begitu tenang dan tak gelisah; pikiranku terpusat dan terfokus. Tapi mengapa pikiran ini masih tidak terbebas dari kekotoran-kekotoran batin, tidak terbebas dari kemelekatan.”

“Sahabatku Anuruddha,” kata Sariputra, “caramu memandang kekuatan mata dewamulah, merupakan suatu bentuk kecongkakan dirimu. Caramu memandang energi kokohmu, kesadaran waspadamu, tubuh tak gelisahmu dan pikiran terpusatmu, inilah kegelisahanmu. Ketika kamu berpikir pikiranmu tidak terbebas dari kekotoran-kekotoran batin, inilah kekhawatiran dalam dirimu¹⁹. Akan menjadi baik, tentu saja, apabila Anuruddha, melepaskan tiga keadaan pikiran ini dan tidak lagi memperhatikan mereka, serta semata-mata hanya mengarahkan pikiran kepada Elemen Tanpa Kematian.” Dan Anuruddha akhirnya melepaskan tiga keadaan pikiran ini, tidak mempedulikannya dan mengarahkan pikirannya semata-mata kepada Elemen Tanpa Kematian.

Dan Anuruddha pergi menyendiri, penuh perhatian, tekun, dan dengan pikiran teguh, tak lama akhirnya berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi dalam kehidupan saat ini juga, memahami dan mengalaminya sendiri, tujuan tertinggi dari Kehidupan Suci yang dijalaninya, tujuan pokok dimana manusia utama pergi meninggalkan keduniawian. Dan dia pun memahami: “Proses tumimbal lahir telah tuntas, yang ada hanya kehidupan suci, tugas kini telah usai,

tidak ada lagi pencapaian yang lebih mulia dari ini.” Itulah saat Anuruddha menjadi salah satu Arahat.

Sariputra pastilah seorang sahabat yang sangat menyenangkan, yang banyak dicari oleh bhiksu-bhiksu yang lain. Apa yang menarik pelbagai macam orang dengan temperamen yang beragam terhadap beliau serta percakapan yang dibuat mereka dapat dimengerti secara jelas dari suatu kejadian yang digambarkan dalam *Maha-Gosinga Sutra* (Majjhima Nikaya No.32). Pada suatu petang Maha Moggallana, Maha Kassapa, Anuruddha, Revata dan Ananda pergi mengunjungi Sariputra untuk mendengarkan Dharma. Sariputra menyambut mereka dan berkata: “Hutan Pohon Sala Gosinga ini sungguh menyenangkan; malam diterangi rembulan, semua pohon sala berbunga, dan keharuman surgawi tampaknya memenuhi udara sekitar. Bhiksu macam apakah, Sahabat Ananda, yang akan dapat lebih mengharumkan Hutan Pohon Sala Gosinga ini?”

Pertanyaan yang sama diajukan kepada yang lain, dan masing-masing dari mereka menjawab sesuai dengan watak mereka masing-masing.

Akhirnya, Sariputra memberikan jawabannya sendiri, sebagai berikut:

“Adalah seorang bhiksu yang memiliki penguasaan atas pikirannya, yang tidak akan membiarkan pikirannya berkuasa atas dirinya²⁰. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala pagi hari,

dia bisa tinggal pada waktu itu. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala siang hari, dia bisa tinggal pada waktu itu. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala sore hari, dia bisa tinggal pada waktu itu. Bagaikan almari pakaian seorang raja atau menteri kerajaan yang penuh dengan pakaian yang berwarna-warni; jadi pasangan pakaian apapun yang ingin mereka kenakan di pagi hari, atau di tengah hari, atau di petang hari, mereka dapat mengenakannya sekehendak pikiran mereka. Begitu pula, seorang bhiksu yang memiliki penguasaan atas pikirannya, yang tidak dibawah pengaruh pikirannya; dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala pagi, siang, atau sore hari, dia bisa tinggal pada waktu itu sekehendak pikirannya. Bhiksu seperti itulah, Sahabat Moggallana, yang dapat mengharumkan Hutan Pohon Sala Gosinga ini.”

Kemudian mereka bersama-sama pergi mengunjungi Sang Buddha, yang menyetujui semua jawaban yang diutarakan oleh para Thera tersebut serta memberikan jawabanNya sendiri.

Kita dapat melihat dari cerita ini bahwa dengan segala kemampuan intelektual dan posisinya di dalam Sangha, Sariputra ternyata sikapnya jauh dari seseorang yang ingin mendominasi atau memaksakan pandangannya kepada yang lain. Betapa beliau memahami cara mendorong ungkapan pribadi sahabat-sahabatnya dengan cara alami dan mengesankan, menyampaikan pada mereka

perenungan yang dipicu dari pemandangan yang indah! Sifat alami sensitifnya merespon hal tersebut, dan memicu respon serupa dari sahabat-sahabatnya.

Terdapat percakapan-percakapan serupa antara Sariputra dengan bhiksu-bhiksu lainnya, tidak hanya dengan Maha Moggallana, Ananda maupun Anuruddha; tetapi juga dengan Maha Kotthita, Upavana, Samiddhi, Savittha, Bhumija dan lainnya. Kelihatannya Sang Buddha sendiri pun senang bercakap-cakap dengan Sariputra. Sebegitu seringnya sehingga banyak dari khotbah-khotbah Sang Buddha yang ditujukan kepada “Jenderal DharmaNya”.

Pernah suatu ketika, Sariputra mengulangi beberapa wejangan yang telah disampaikan Sang Bhagava kepada Ananda dalam kesempatan lain. “Inilah keseluruhan dari Kehidupan Suci (*brahmacariya*); yaitu: pertemanan mulia, persahabatan mulia, perkumpulan mulia²¹.”

Tidak ada tauladan yang lebih baik dari ajaran diatas selain kehidupan sang Siswa Utama— Sariputra sendiri.

Sang Penolong

Di antara para bhiksu, Sariputra terkemuka pula dalam hal membantu bhiksu lain. Kita dapat menemukan rujukan tentang hal ini dalam *Devadaha Sutra*²². Beberapa bhiksu yang datang berkunjung hendak pulang kembali ke

tempatny masing-masing. Mereka memohon pamit kepada Sang Buddha. Beliau kemudian menganjurkan mereka untuk pergi menemui Sariputa dan memohon pamit pula padanya: “Sariputa, O bhiksu, bijaksana dan penolong bagi para bhiksu bimbingannya.”

Uraian di bawah menjelaskan sabda di atas lebih lanjut. Sang Buddha mengatakan: “Sariputa merupakan seorang penolong dalam dua cara. Pertama dengan memberikan pertolongan materi (*amisanuggaha*) dan kedua dengan memberikan pertolongan Dharma (*Dharmanuggaha*).”

Sariputa, seperti yang dikisahkan, tidak pergi berpindapatta pada pagi hari sementara para bhiksu lain pergi berpindapatta. Bahkan ketika para bhiksu telah pergi, beliau berjalan mengitari setiap jengkal vihāra dan dimanapun dia melihat bagian yang tidak tersapu, dia menyapunya; dimanapun terlihat sampah berserakan, dia membuangnya; dimanapun terlihat peralatan seperti alas tidur, kursi-kursi, dan lain-lain, atau tembikar yang belum disusun dengan rapi, dia meletakkannya pada tempatnya. Beliau melakukannya agar para petapa non-buddhis lainnya yang datang berkunjung ke vihāra tidak melihat keadaan vihāra yang kacau berantakan sehingga dapat mencela para bhiksu.

Kemudian beliau biasanya pergi ke aula tempat pesakit dan memberikan kata-kata penghiburan. Beliau juga akan bertanya apa yang mereka butuhkan. Untuk memperoleh

permintaan mereka, dia mengajak serta para samanera dan pergi mencari obat; entah di sepanjang jalan yang biasa digunakannya untuk ber-*pindapatta* atau pergi ke tempat-tempat tertentu. Ketika obat sudah didapatkan, beliau akan memberikannya kepada murid-murid yang menyertainya dan berkata:

“Merawat mereka yang sakit merupakan tindakan yang dipuji oleh Sang Bhagava! Ayo, siswa-siswa budiman, jadilah peduli!”

Setelah mengirim mereka kembali ke ruang kesehatan vihāra, beliau akan pergi ber-*pindapatta* atau menyantap sarapannya di rumah seorang pendana. Inilah rutinitas yang biasa dilakukannya ketika menetap selama beberapa waktu di sebuah vihāra.

Namun ketika jalan mengembara bersama Sang Buddha, Sariputra tidaklah pergi bersama para bhiksu dalam rombongan yang pertama, dengan memakai sandal di kaki serta memegang payung di tangan, selayaknya seseorang yang berpikir: “Aku adalah Siswa Utama.” Tapi beliau membiarkan para samanera mengambil mangkuk (*patta*) dan jubahnya serta berjalan dengan yang lain. Sementara beliau sendiri pertama-tama akan mengunjungi mereka yang sudah lanjut usia, mereka yang masih sangat muda, atau yang kurang sehat dan membantu mengoleskan salep pada luka-luka yang ada di tubuh mereka. Kemudian baru setelah menjelang senja atau pada keesokan harinya, dia akan pergi bersama mereka.

Pernah suatu ketika, oleh sebab hal tersebut di atas, Sariputra terlambat tiba di tempat para bhiksu lain sedang beristirahat. Beliau tidak mendapatkan tempat yang layak baginya untuk bermalam, sehingga beliau hanya duduk dibawah tenda yang terbuat dari jalinan jubah. Sang Buddha melihat hal ini. Pada keesokan harinya Beliau mengumpulkan para bhiksu dan menceritakan kepada mereka sebuah kisah tentang seekor gajah, monyet dan ayam hutan yang setelah memutuskan siapa diantara mereka yang paling tua, akhirnya hidup bersama dengan menghormati mereka yang lebih senior²³. Sang Buddha kemudian menetapkan peraturan bahwa “pondokan harus disediakan sesuai dengan senioritas²⁴.”

Dengan cara inilah Sariputra menjadi seorang penolong yakni dengan memberikan pertolongan materi.

Terkadang beliau memberikan pertolongan materi dan Dharma sekaligus. Seperti ketika dia mengunjungi Samitigutta yang menderita penyakit kusta dan sedang dalam perawatan. Uraian dalam Theragatha mengatakan pada kita bahwa Sariputra berkata pada Samitigutta:

“Sahabat, selama kelompok-kelompok kehidupan²⁵ (*khandha*) masih berlanjut, semua perasaan adalah cuma penderitaan. Hanya ketika kelompok-kelompok kehidupan tidak lagi ada, maka tidak ada pula penderitaan.”

Setelah memberikan kontemplasi terhadap perasaan kepada Samitigutta sebagai subjek meditasi, Sariputra kemudian pergi meninggalkannya. Samitigutta melaksanakan petunjuk Ayāsma Sariputra, akhirnya berhasil mengembangkan *insight* dan merealisasi enam kemampuan batin luar biasa (*chalabhinna*) sebagai seorang Arahat²⁶.

Hal yang sama juga dilakukan Sariputra ketika Anathapindika sedang terbaring menanti akhir hidupnya. Sariputra mengunjunginya ditemani oleh Ananda. Sariputra kemudian mengajarkan kepada Anathapindika tentang ketidakmelekatan, dan Anathapindika benar-benar tergerak oleh wejangan Dharma yang mendalam itu²⁷.

Khotbah lain yang diberikan oleh Sariputra kepada Anathapindika yang sedang sakit tertulis dalam Sotapatti-Samyutta (Vagga 3, Sutra 6). Dalam uraian Dharma ini, Anathapindika diingatkan kembali bahwa hal-hal yang membuat terlahir kembali dalam penderitaan sudah tidak ada lagi dalam dirinya. Hal ini dikarenakan Anathapindika telah memiliki empat kualitas dasar sebagai seorang pemasuk arus (*sotapattiyanga*) dan faktor-faktor Jalan Beruas delapan. Dengan merenungkan wejangan ini, sakit yang dideritanya akan mereda. Kemudian rasa sakitnya pun memang mereda dan lenyap.

Suatu ketika Ayāsma Channa terbaring sakit dan sangat menderita. Sariputra mengunjunginya ditemani oleh Ayāsma Maha Cunda. Melihat penderitaan yang dipikul oleh

Ayāsma Channa, Sariputra menawarkan diri untuk mencari obat-obatan dan makanan yang mungkin dibutuhkan. Akan tetapi Channa mengatakan pada mereka bahwa beliau akan mengakhiri hidupnya, dan setelah kedua Ayāsma pergi, beliau pun melakukannya. Lalu Sang Buddha menjelaskan bahwa tindakan Channa bukanlah sesuatu yang tercela dan tidaklah dapat disalahkan. Hal ini dikarenakan Channa telah mencapai tingkat kesucian Arahat ketika menjelang ajal. Cerita ini dapat ditemukan dalam *Channovada Sutra* (Majjhima Nikaya 144).

Dikatakan bahwa dimanapun Sariputra memberikan nasihat, beliau menunjukan kesabaran tiada batas. Ia akan mengingatkan dan mengarahkan bahkan sampai ratusan atau ribuan kali hingga muridnya berhasil memasuki Hasil Pemasuk Arus. Hanya setelah murid-muridnya berhasil mencapai tingkat kesucian pertama, beliau baru akan berhenti membimbing muridnya itu dan mulai memberikan nasihat kepada murid lain. Sangat banyak jumlah murid yang setelah menerima dan mengikuti arahnya dengan sungguh-sungguh berhasil mencapai Arahat. Dalam *Saccavibhanga Sutra* (Majjhima Nikaya 141) Sang Buddha bersabda:

“Sariputra bagaikan seorang ibu yang melahirkan putra-putranya, sedangkan Moggallana bagaikan seorang perawat yang merawat mereka bayi yang telah dilahirkan. Sariputra melatih pemula hingga mencicipi hasil pemasuk arus, dan Moggallana melatih mereka hingga mencapai tingkat

kesucian tertinggi.”

Lebih jauh dalam teks ini, uraian tersebut mengatakan bahwa:

“Ketika Sariputra menerima murid-murid untuk dibimbing, entah mereka ditahbiskan oleh dia sendiri ataupun oleh bhiksu lain, Sariputra akan membantu mereka dengan memberikan pertolongan materi dan spiritual, merawat mereka ketika sakit, memberikan mereka objek meditasi dan ketika dia mengetahui bahwa murid-muridnya telah menjadi seorang pemasuk arus dan telah jauh dari bahaya duniawi, dia akan melepaskan mereka dengan pengertian bahwa: ‘Sekarang mereka, dengan kemampuan mereka sendiri, dapat mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi.’ Tanpa mengkhawatirkan tentang apa yang terjadi ke depan pada murid-muridnya itu, dia mulai membimbing kelompok murid baru lainnya. Berbeda dengan Sariputra, Maha Moggallana ketika membimbing murid-muridnya tidak akan melepaskan mereka sebelum para muridnya berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Ini karena Moggallana berpikir, seperti yang dikatakan oleh Sang Bhagava:

“Bagai tahi yang sekecil apapun baunya begitu busuk, aku tidak akan memuja bahkan sekecil apapun segala bentuk keberadaan, walaupun sekejab tak lebih daripada sejentikan jari.”

Namun walaupun dalam Majjhima Nikaya dikatakan bahwa Sariputra biasanya membimbing murid-murid binaannya

hanya sampai tahap pemasuk arus, dalam kasus-kasus tertentu beliau membantu para bhiksu untuk mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi. Dalam Uraian Udana contohnya, dikatakan bahwa “pada waktu itu para bhiksu yang sedang berlatih untuk mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi (*sekha*) sering mengunjungi Sariputra untuk mendapatkan objek meditasi yang dapat membantu mereka mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih tinggi tersebut.”

Sebagai contoh, setelah mendapat arahan dari Sariputra, Ayāśma Lakuntika Bhaddiya (“Si Kerdil”) berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat²⁸, padahal sebelumnya dia merupakan seorang pemasuk arus. Demikian juga pada kasus Anuruddha.

Seperti cara inilah Sariputra memberikan pertolongan Dharma. Beliau adalah seorang pemimpin besar dan sekaligus pembimbing spiritual yang luar biasa. Sebagai pembimbing spiritual, beliau tidak hanya seorang yang tekun dan memahami perspektif pikiran manusia, tapi juga seseorang yang ramah—sifat manusia yang pastilah membantunya bergaul dengan mereka-mereka yang berada dibawah bimbingan spiritualnya. Kita telah melihat betapa sungguh-sungguh beliau memuji seseorang apabila memang pujian itu tepat diberikan; beliau juga rajin setiap waktu mengunjungi bhiksu-bhiksu mulia, khususnya yang dipuji oleh Sang Buddha. Salah satunya adalah Punna Mantaniputta. Ketika Sariputra mengetahui kedatangannya, beliau pergi menemuinya. Tanpa memberitahu siapa dia

sebenarnya, Sariputra mendengarkan khotbah Dharma Punna, yakni kiasan Kereta-Kereta Estafet (Majjhima Nikaya No. 24), dan setelah khotbah tersebut berakhir beliau memberikan pujian yang tinggi.

Mengurusi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun spiritual para bhiksu binaannya, mengendalikan mereka dengan nasihat-nasihat baik dan mendorong mereka dengan pujian yang membangkitkan semangat mereka, membimbing mereka dengan cara membawa keluar aspek terbaik dari dalam diri mereka; Sariputra menggabungkan kualitas seorang guru sejati dengan kualitas seorang teman sejati. Dia selalu siap untuk membantu dengan segala cara, baik itu perkara kecil ataupun besar. Dipenuhi dengan nilai-nilai luhur dari kehidupan suci yang dijalannya, beliau dengan cepat melihat nilai-nilai luhur dari dalam diri orang lain, lihai dalam membangkitkan nilai-nilai luhur orang lain yang terpendam, dan menjadi yang pertama memuji mereka ketika mereka berhasil mencapai tingkat kesucian. Beliau tidaklah dingin, murni penyendiri, tapi merupakan kombinasi paling kaya dari spiritualitas yang agung dengan kualitaskulitas yang terbaik dan paling dicintai dalam manusia.

Pencapaian

Dua syair dalam Theragatha (995,996) menjelaskan bagaimana Sariputra mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Syair tersebut berbunyi:

“Ketika Sang Bhagava sedang memabarkan Dharma; Aku mendengarkan pembabaran Dharma demi kebbaikanku sendiri. Dan itu bukanlah hal yang sia-sia, demi terbebas dari semua kekotoran-kekotoran batin, aku mencapai pembebasan.”

Dalam dua versi selanjutnya (996-7) Sariputra menyatakan bahwa dia tidak lagi mempunyai kehendak apapun untuk mengembangkan lima kemampuan batin luar biasa (*abhinna*). Walaupun demikian, *Patisambhida Magga* dalam Idhividdha-Katha menghargai Sariputra memiliki gelar tetap dia yang berkemampuan konsentrasi meditatif yang disebut “kemampuan mengintervensi dengan konsentrasi” (*samadhi-vipphara-iddhi*). Dengan kemampuan ini beliau mampu mengintervensi dalam menghalangi proses-proses fisiologis biasa atau peristiwa-peristiwa alami lainnya. Hal ini diilustrasikan dengan anekdot dalam Visuddhimagga, Ch. XII, yang menuliskan bahwa pada suatu ketika Sariputra sedang berdiam bersama Maha Moggallana di Kapotakandara. Beliau sedang duduk bermeditasi di udara terbuka dengan kepala yang baru saja dicukur. Saat itu kepalanya dipukul oleh roh jahat. Pukulan itu cukup keras, tapi pada waktu itu diceritakan bahwa “ Sariputra sedang tercerap dalam meditasi pencapaiannya; akibatnya dia tidak terluka sama sekali.” Sumber cerita ini terdapat dalam Udana (IV.4) yang berlanjut kisahnya sebagai berikut:

Maha Moggallana melihat kejadian ini dan mendekati

Sariputra dengan maksud menanyakan bagaimana dia mengatasinya. Maha Moggallana bertanya: “Apakah kamu baik-baik saja, Saudaraku? Apakah kamu dapat bertahan? Apakah kamu merasakan sakit?”

“Aku baik-baik saja, Saudaraku Moggallana,” kata Sariputra. “Aku dapat bertahan, Saudaraku Moggallana. Hanya saja kepalaku memang agak sakit sedikit.”

Mendengar jawaban tersebut Maha Mogallana berkata: “O bagus sekali, saudaraku Sariputra! O hebat sekali, saudaraku Sariputra! Betapa luar biasa kesaktian Anda, betapa agung kejayaan Sariputra! Baru saja, saudara Sariputra, ada satu hantu jahat telah memukul kepala Anda. Dan begitu keras pukulan itu! Dengan pukulan sekeras itu seseorang pastilah dapat menjatuhkan seekor gajah yang tingginya 7 atau 7,5 kubit²⁹ atau seseorang dapatlah membelah puncak gunung. Tetapi Sariputra hanya mengatakan,

‘Aku baik-baik saja, Saudaraku Moggallana, Aku tidak apa-apa, Saudaraku Moggallana. Hanya saja kepalaku memang agak sakit sedikit.’”

Kemudian Sariputra membalas:

“O Bagus sekali, saudaraku Moggallana! O Hebat sekali, saudaraku Moggallana! Betapa besar kesaktian Anda, betapa agung kejayaan Moggallana, sehingga Anda dapat melihat yakkha-yakkha itu! Sedangkan saya tidak melihat

apa-apa selain peri lumpur³⁰.”

Dalam *Anupada Sutra* (Majjh. III) terdapat sebuah penggambaran dari pencapaian Sariputra yang diakui oleh Sang Buddha sendiri. Sang Buddha menyatakan bahwa Sariputra telah menguasai 9 pencapaian-pencapaian meditatif, yang terdiri dari 4 material-halus (*fine-material*), 4 jhana immaterial, dan 1 penghentian persepsi dan perasaan. Dan dalam Sariputra Samyutta³¹, Sariputra menyatakan kenyataan-kenyataan itu sendiri dalam percakapannya dengan Ananda. Beliau menambahkan bahwa dalam semua tahapantahapan tersebut, dia telah terbebas dari segala acuan diri:

“Aku tidak memiliki pemikiran bahwa ‘Aku sedang memasuki jhana; aku telah memasukinya; aku sedang keluar darinya.’”

Dan pada kesempatan lain, beliau menjelaskan pada Ananda bagaimana dia mengembangkan pikiran terpusat penuh. Bahwa sehubungan dengan unsur-unsur bumi, dia tidak memiliki persepsi terhadap unsur-unsur tersebut. Bahwa kelihatannya beliau tidak memiliki persepsi terhadap unsur-unsur tersebut. Juga kelihatannya beliau tidak sepenuhnya tidak memiliki persepsi terhadap hal-hal lain. Satu-satunya persepsi beliau adalah “Nirvana merupakan akhir dari ‘menjadi’ (*bhava-nirodha*)³².”

Sikap tidak terikat pada pencapaian-pencapaian jhana mungkin disebabkan oleh meditasi “berdiam dalam sunyata” (*sunnata-vihara*) yang dilatih oleh Sariputra.

Kita dapat membaca dalam *Pindapataparisuddhi Sutra* (Majjhima Nikaya 151) bahwa pernah suatu ketika Sang Buddha memuji pembawaan cemerlang Sariputra dan bertanya padanya tentang keadaan pikiran macam apakah yang telah menimbulkan kecermelangan itu³³. Sariputra menjawab bahwa dia secara terus-menerus berlatih meditasi kediaman dalam sunyata, yang mana kemudian Sang Buddha mengatakan bahwa itu adalah kediaman bagi manusia-manusia luar biasa. Sang Buddha kemudian membabarkan dengan jelas. Udana menuliskan bahwa dalam tiga peristiwa, Sang Bhagava melihat Sariputra duduk bermeditasi di luar vihāra, dan memanjangkan syair (*udana*) serta memuji pikiran yang tenang dan damai itu.

Kita mungkin membayangkan Sariputra duduk bermeditasi dalam sebuah pergola seperti yang disebutkan dalam *Devadaha Sutra* (Khandha Samyutta, No.2). Dikisahkan bahwa: “Suatu ketika Sang Bhagava berdiam di negeri Sakya, di Devadaha, sebuah kota dagang kaum Sakya. Pada waktu itu Sariputra duduk, tidak jauh dari Sang Bhagava, dibawah pohon perdu Elagala.” Uraian teks tersebut mengatakan pada kita: “Di Devadaha terdapat sebuah pergola dibawah pohon perdu Elagala. Pohon perdu ini tumbuh ditempat yang terdapat persediaan aliran air yang konstan. Orang-orang membangun sebuah pergola dengan 4 tiang dimana mereka membiarkan pohon perdu itu tumbuh dan membentuk semacam atap. Dibawahnya mereka membuat tempat duduk susunan bata dan melekatkannya dengan pasir. Tempat itu menjadi tempat yang sejuk sepanjang

hari, dengan udara dingin yang mengalir dari air.” Mungkin pada naungan pedusunan begitulah Sang Buddha melihat Sariputra duduk bermeditasi. Pada kesempatan-kesempatan itulah Beliau memuji ketenangan dan pembebasan yang dicapai siswaNya.

Sehubungan dengan pencapaiannya terhadap pengetahuan analitis (*patisambhida-nana*), Sariputra berbicara mengenai hal itu dalam Anguttara Nikaya (Kelompok Empat, No. 172), dimana beliau berkata:

“Waktu itu adalah setengah bulan setelah masa penahbisanku, para sahabat, bahwa aku menyadari dalam segala bagian dan aspek-aspeknya, pengetahuan analitis pemahaman, pengetahuan analitis Dharma, pengetahuan analitis bahasa, pengetahuan analitis penerapan. Inilah yang aku uraikan dalam banyak cara, kuajarkan dan kukenalkan, kubangkitkan dan kusingkap tabirnya, kujelaskan dan kujernihkan. Jika ada orang yang ragu atau tidak tahu, dia boleh bertanya padaku dan aku akan menjelaskan (hal tersebut). Persembahkan bagi Sang Guru yang mengenal baik tahapan-tahapan pencapaian kita.”

Dari semuanya ini adalah jelas bahwa Sariputra merupakan seseorang yang menguasai semua tahapan tingkat kesucian, termasuk wawasan tertinggi. Apa yang lebih tepat menggambarkan, selain kata-kata Sang Buddha sendiri:

“Bila seseorang dapat mengatakan dengan kebenaran

bahwa dia telah menguasai keahlian dan kesempurnaan sila-sila mulia, konsentrasi mulia, kebijaksanaan mulia dan pembebasan mulia, maka Sariputralah yang dapat menyatakannya dengan kebenaran.”

“Bila seseorang dapat mengatakan bahwa dia anak sejati Tathagata, lahir dari kata-kataNya, lahir dari Dharma, terbentuk dalam Dharma, mewarisi Dharma, tidak mewarisi kesenangan duniawi, Sariputralah yang dapat menyatakannya.”

“Sesudah Aku, O Bhiksu, Sariputralah pemutar roda Dharma yang mulia, walaupun Aku telah memutarnya terlebih dahulu.” Majjhima Nikaya 111, *Anupada Sutra*

Pemutar Roda-Dharma

Khotbah Sariputra dan teks-teks yang berbicara tentang khotbah yang dibuat beliau membentuk suatu kerangka ajaran yang komprehensif sehingga penjelasan dan berbagai ragam wejangan tersebut dapat disejajarkan dengan Sang Buddha sendiri. Sariputra mengerti dengan cara yang unik bagaimana mengorganisasi dan menyampaikan materi-materi Dharma dengan jelas, dalam suatu gaya yang cerdas serta membangkitkan semangat buat mempraktikkannya. Kita menemukan contoh hal ini dalam dua khotbah klasik Majjhima Nikaya, yaitu *Samma-ditthi Sutra* (Khotbah Pandangan Benar) No. 9 dan *Mahāhatthipadopama Sutra*

(Khotbah Besar tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah)
No.28.

Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah merupakan suatu maha karya dari terapi yang sistematis dan runtut. Khotbah ini diawali dengan pernyataan bahwa Empat Kebenaran Mulia terdiri dari segala hal yang bermanfaat, kemudian fokus pada Kebenaran Mulia tentang dukkha sebagai hal yang dapat diidentifikasi dengan lima unsur-unsur kepribadian. Dari ini, unsur pemenuhan kebutuhan jasmaniah dipilih untuk penyelidikan yang lebih mendetail; ditunjukkan bahwa unsur itu mengandung empat elemen besar yang masing-masing dapat dikatakan bersifat internal atau eksternal. Bagian-bagian dan fungsi tubuh yang menjadi milik elemen internal dijelaskan secara mendetail, dan juga dikatakan bahwa kedua elemen internal dan eksternal itu bukanlah milik pribadi ataupun seorang pribadi. Kebijaksanaan ini menyebabkan kita tidak terpesona serta tak lagi melekat pada elemen-elemen tersebut.

Khotbah itu kemudian berlanjut dengan menunjukkan ketidakkekalan dari elemen-elemen besar tersebut ketika mereka terlibat dalam pergolakan alam, dan ditekankan bahwa tubuh yang lemah ini, hasil dari kemelekatan kita, tidak pernah bisa dikatakan sebagai “Aku” atau “Milikku” ataupun dikatakan sebagai “Aku adalah...”. Dan ketika seorang bhiksu yang telah memiliki kebijaksanaan yang kokoh dan mendalam ini menghadapi penghinaan,

kecaman, atau dikasari oleh orang lain, dia akan mampu menganalisis situasi tersebut dengan bijaksana dan tetap mengendalikannya. Dia mengenali bahwa rasa sakit yang muncul dalam dirinya dihasilkan oleh kontak telinga, yang mana hal itu sesungguhnya tak lebih hanyalah sekedar fenomena berkondisi. Dan semua unsur pembentuk situasi tersebut tidaklah kekal. Inilah cara dia menyikapi kontak, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk mental dan kesadaran. Sampai sejauh ini kita dapat melihat bahwa empat elemen-elemen lainnya—komponen-komponen mental kepribadian— diperkenalkan dalam konteks organik bersama-sama dengan faktor kontak yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Khotbah itu kemudian berlanjut:

“Kemudian pikirannya, hanya melihat elemen-elemen tersebut sebagai apa adanya, menjadi tenang, gembira, kokoh dan tekun; dan walau pun dia dipukul dan terluka, dia akan berpikir: ‘Tubuh ini seperti sifat alaminya, sudah sewajarnya bila terluka’. Demikianlah dia menyimpulkan kembali Perumpamaan Gergaji yang diajarkan Sang Buddha dan memutuskan untuk mengikuti anjuran Sang Buddha untuk menerima segala luka dengan sabar, apapun yang mungkin terjadi padanya.

Tapi khotbah tersebut belum berakhir. Bila ketika sedang mengingat Sang Buddha, Dharma dan Sangha ketenangan hati para bhiksu tidak bisa berlangsung lama, dia akan dipaksa oleh suatu desakan dan merasa malu akan hal itu, bahwa walaupun mengingat kembali Tiga Mutiara, dia tidak

dapat mempertahankan konsentrasinya. Di lain pihak, bila kesabarannya dapat bertahan, maka dia akan mengalami kebahagiaan. “Sampai tahap ini pun, banyak yang telah dicapai oleh bhiksu itu,” demikian menurut Sutra.

Disini keempat elemen diperlakukan secara sama. Bagian penyimpulan dimulai dengan membandingkan tubuh dan bagianbagiannya dengan sebuah rumah yang dibuat dengan komponenkomponen yang berbeda. Diikuti penjelasan tentang kemunculan berkondisi dari enam buah kesadaran perseptual. Dalam menyebutkan lima organ indera dan objek-objek indera sebagai kondisi dasar bagi timbulnya kesadaran lima indera, mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmaniah diperkenalkan dengan makna sebenarnya dari bagian-bagian itu. Dengan demikian akan melengkapi pembabaran unsur jasmani. Dengan keadaan kesadaran yang telah timbul, kelima elemen tersebut diberikan dan dengan cara begitulah hubungan antar elemen dapat dipahami sebaik memahami elemen itu masing-masing. Dan dalam konteks ini Sariputra mengutip ujaran Sang Buddha:

“Mereka yang memahami sifat kesaling-bergantungan (*dependent origination*) akan mengerti Dharma; dan mereka yang memahami Dharma akan mengerti hukum kesaling-bergantungan.”

Nafsu, desakan dan kemelekatan pada *panca-skandha* adalah asal mula penderitaan. Terbebas dari nafsu,

desakan keinginan dan kemelekatan itu adalah akhir dari penderitaan. Dan bagi para bhiksu yang telah memahami hal ini dikatakan:

“Hingga di sini pun, telah banyak yang telah dicapai oleh bhiksu itu,”

Demikian penjelasan ini telah lengkap mengakhiri Empat Kebenaran Mulia. Ajaran Dharma ini mirip seperti musik yang rumit dan indah yang diakhiri dengan paduan suara yang khidmat dan agung.

Penjelasan lain mengenai Sariputra terdapat dalam *Sammaditthi Sutra*³⁴. Sutra ini merupakan maha karya Dharma yang juga memberikan kerangka dasar untuk penjelasan yang lebih jauh, seperti yang diberikan dalam uraian ekstensif berikut. Uraian tersebut mengatakan:

“Dalam ucapan Sang Buddha sebagaimana yang terkumpul dalam lima nikaya besar, tidak ada ajaran lain selain Ajaran tentang Pandangan Benar, dimana Empat Kebenaran Mulia dinyatakan sebanyak tiga puluh dua kali, dan demikian pula terhadap tingkat kesucian Arahat.”

Khotbah yang sama juga memberikan kita penuturan asli dari hukum kesaling-bergantungan, dengan sedikit variasi tapi sangat instruktif. Masing-masing faktor kesaling-bergantungan digunakan untuk mengilustrasikan pengertian benar di dalam Empat Kebenaran Mulia. Pemahaman tentang hal tersebut ditinggikan, diperluas dan

diperdalam. Ajaran ini telah digunakan luas untuk tujuan-tujuan instruksional selama berabad-abad hingga hari ini.

Khotbah Sariputra lainnya adalah *Sama-citta Sutra*³⁵ yang diperdengarkan bagi para “dewa alam pikiran hening” perihail tiga tingkat kesucian pertama yaitu: pemasuk arus, yang kembali sekali lagi, dan yang tidak lagi kembali. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan kelahiran kembali mereka yang berulang-ulang dalam alam lima indera atau dalam alam materi halus maupun non materi. Sariputra mengatakan bahwa hal itu tergantung pada metode latihan mereka dan pada kotoran batin mereka yang masih tertinggal. Ini merupakan khotbah yang sangat singkat tapi mempunyai dampak yang luar biasa terhadap semua dewa yang berkumpul—sesuai tradisi, para dewa berkumpul untuk mendengarkan pembabaran Dharma. Dikatakan bahwa banyak dari mereka yang mencapai tingkat kesucian Arahat dan banyak sekali yang mencapai tahap pemasuk arus. Khotbah Sariputra ini, sesungguhnya ditujukan pada mereka yang sedikit memiliki hasil pencapaian luar biasa diantara makhluk-makhluk alam surgawi; dan walaupun ini merupakan naskah yang amat ringkas dan kurang jelas karena tanpa penjelasan uraian, naskah ini memiliki reputasi tinggi selama berabad-abad. Ini merupakan khotbah yang diajarkan oleh Arahat Mahinda pada sore hari kedatangannya di Sri Lanka, dan *Mahavamsa* (XIV,34ff), babad terkenal Sri Lanka. Berkaitan dengan hal tersebut, pada peristiwa ini juga terdapat banyak dewa yang mendengar dan akhirnya berhasil mencapai penembusan

Dharma.

Penghargaan tinggi yang diperoleh khotbah ini dan pengaruh kuatnya, mungkin sesuai dengan kenyataan bahwa khotbah ini membantu mereka yang berada di dalam Jalan untuk memahami posisi mereka sehubungan dengan jenis kelahiran kembali mereka yang masih akan terjadi lagi. Para dewa dengan tingkat perkembangan yang lebih tinggi terkadang cenderung menganggap status kedewaan mereka sebagai tujuan final, dan tidak berharap untuk terlahir kembali ke dalam alam lima indera, yang mana hal ini sebenarnya justru yang sering terjadi. Khotbah Sariputra memberikan mereka sebuah kriteria yang dapat menunjukkan posisi mereka. Bagi para makhluk duniawi yang masih di luar Jalan, juga, mestinya akan memperoleh manfaat dari orientasi berharga ini guna mengarahkan daya upaya praktik mereka.

Sangiti Sutra (Deklamasi/pertunjukan/pengucapan) dan *DaSutrara Sutra* (“Khotbah Kelompok Sepuluh”) merupakan dua khotbah Sariputra dan sekaligus merupakan dua naskah terakhir dalam Digha Nikaya—kumpulan khotbah-khotbah panjang. Kedua naskah ini merupakan kompilasi dari istilah-istilah ajaran, yang mana di dalamnya banyak topik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok berurut dari kelompok satu hingga sepuluh. Alasan membawa kompilasi ini hanya sampai kelompok sepuluh mungkin dikarenakan hanya terdapat sedikit kelompok istilah-istilah doktrinal yang melebihi kelompok sepuluh, dan hanya

dengan sepuluh pengelompokan ini diharapkan dapat lebih mudah diketahui dan diingat. *Sangiti Sutra* dikhotbahkan di hadapan Sang Buddha dan diakhir khotbah, wejangan ini mendapatkan persetujuan dari Sang Buddha.

Bila di dalam *Sangiti Sutra* istilah-istilah doktrinal disusun semata-mata menurut urutan kelompok satu sampai sepuluh; dalam *DaSutrara Sutra* setiap masing-masing kelompoknya memiliki sepuluh bagian sub divisi yang berfungsi untuk memperkenalkan esensi praktik kelompok-kelompok ini, sebagai contoh:

“Satu hal (1) yang sangat penting, (2) yang harus dikembangkan, (3) yang harus diketahui sepenuhnya, (4) yang harus dilepaskan, (5) yang menunjukkan kemunduran, (6) yang menunjukkan perkembangan, (7) yang sulit ditembus, (8) yang harus dibangkitkan, (9) yang harus diketahui secara langsung, (10) yang harus direalisasi. Apa itu satu hal yang sangat penting? Penuh perhatian terhadap hal-hal yang bermanfaat.....”

Naskah ini pastilah dihimpun semasa hidup Sang Buddha dan Sariputra hampir berakhir, yaitu ketika telah terdapat ajaran yang banyak dan khotbah-khotbah harus disebarkan secara hati-hati sehingga membutuhkan ajaran yang terorganisir agar dapat langsung digunakan, dan juga petikan aspek-aspek utama dari Dharma menjadi sebuah pertolongan yang berguna didalam pembelajaran yang komprehensif terhadap Ajaran.

Sangiti Sutra dibabarkan pada waktu kematian Nigantha Nataputta. Dan sebenarnya, peristiwa inilah yang menjadi inspirasi bagi pembabaran Sutra; yang membahas tentang perselisihan, perpecahan serta pertentangan Ajaran yang kemudian timbul diantara para umat Jaina segera setelah kematian guru mereka, Nigantha Nataputta. Akibatnya mungkin akan sebaliknya bila menyikapi kejadian yang serupa terjadi terhadap Mahavira. Kejadian ini diambil sebagai contoh peringatan oleh Sariputra yang dalam khotbahnya menekankan bahwa naskah ini “harus dilafalkan oleh semua secara bersama-sama, harmonis dan tanpa perselisihan sehingga Kehidupan Suci dapat bertahan lama demi kemakmuran dan kebahagiaan para dewa dan manusia.” Beberapa pengulas mengatakan bahwa *Sangiti Sutra* diajarkan untuk menyampaikan “rasa perdamaian” (*samaggi-rasa*) di dalam Ajaran, yang diperkuat dengan kecakapan penyampaian Ajaran (*desana-kusalata*).

Tujuan praktis dari *Dasuttara Sutra* dinyatakan dalam syair pendahuluan Sariputra sebagai berikut:

“(Khotbah) Dasuttara yang akan saya babarkan merupakan sebuah ajaran demi pencapaian Nirvana dan akhir dari penderitaan, demi pembebasan dari segala bentuk keterikatan.” *Dasuttaram pavakkhami Dharmam nirvanappattiya dukkhas’ antakiriyaya sabbagantha pamocanam.*

Tampaknya kedua Sutra ini diberikan sebagai indeks

beberapa ajaran tertentu. Kedua Sutra ini juga berguna bagi para bhiksu yang sulit mengingat naskah-naskah yang sangat banyak. Bagi para bhiksu tersebut Sutra ini akan sangat membantu mereka dalam mempresentasikan urutan aspek dari Ajaran ke dalam bentuk yang dapat dengan mudah diingat dan dipahami. Kedua khotbah ini dengan mengagumkan memberi ilustrasi perhatian Sariputra terhadap keberlangsungan Dharma, dan cara pelestarian sistematisnya disebarkan utuh dengan semua detail-detailnya. Untuk alasan itulah beliau menyediakan “alat bantu pembelajaran” seperti ini dan juga khotbah-khotbah lainnya, bersama dengan karya-karya lainnya seperti *Niddesa*.

Rangkuman dari khotbah-khotbah lain yang diberikan oleh Sariputra terlampir pada akhir dari buku ini. Kita sekarang akan membahas kitab-kitab yang lebih besar yang berkaitan dengan Sariputra.

Karya pertama adalah *Niddesa* yang merupakan bagian dari Khuddaka Nikaya dari Sutra Pitaka. Ini merupakan satu-satunya karya yang khusus berkarakter ulasan yang dimasukkan ke dalam Kitab Suci Tipitaka Pali. Dua bagiannya, yaitu: *Maha Niddesa* merupakan uraian atas Atthaka-vagga dari Sutra Nipata, sedangkan *Cula Niddesa* mengulas tentang Parayana-vagga dan *Khaggavisana Sutra*, juga terdapat dalam Sutra Nipata.

Atthaka-vagga dan Parayana-vagga merupakan dua

bab terakhir dari Sutra Nipata dan tidak diragukan lagi merupakan bagian yang tertua tidak hanya dari karya-karya tersebut tapi dari seluruh Sutra Pitaka. Kedua bab ini dinilai tinggi bahkan pada masa-masa awal Sangha, serta bagi umat-awam. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Udana mencatat sebuah pelantunan Atthaka-vagga oleh Sona Thera dan Anguttara Nikaya pelantunan akan Parayana-vagga oleh seorang upasika bernama Nandamata.

Setidaknya dalam 5 kesempatan Sang Buddha sendiri telah memberikan penjelasan atas syair-syair terkandung di dalam dua bab dari Sutra Nipata ini. Terlepas dari penghargaan tinggi yang diberikan dengan jelas, fakta bahwa kedua koleksi syair ini mengandung banyak kata-kata kuno dan ungkapan-ungkapan singkat dan padat membuatnya dapat dipahami bahwa pada masa-masa awal telah disusun sebuah ulasan tentang mereka dan baru belakangan dimasukkan ke dalam kitab-kitab Buddhist tersebut.

Peranan dari Sariputra harus dipandang sebagai hal yang sangat masuk akal³⁶. Sungguh menjadi perhatian Sariputra untuk memberikan instruksi-instruksi metodis bagi para bhiksu sehingga Niddesa tidak hanya berisi penjelasan kata-kata, klarifikasi konteks dan kutipan-kutipan pendukung dari ucapan Sang Buddha, tetapi juga harus mengandung makna material yang tentunya berkaitan dengan instruksi-instruksi bahasa, seperti penambahan sinonim dari kata-kata yang dijelaskan. Atas permasalahan ini, Prof. E.J. Thomas menuliskan³⁷:

Aspek yang paling unik dari Niddesa adalah bahwa Niddesa terdiri dari sebuah daftar sinonim kata-kata yang diulas. Daftar semacam itu tidak digunakan semata-mata untuk menjelaskan makna kata-kata dalam konteks khusus. Mereka diulangi dalam bentuk yang sama dimana saja kata tersebut muncul. Dengan demikian diharapkan dapat dengan mudah untuk dipelajari; cara yang sama ketika kita mempelajari *kosha* (kamus). Banyak metode serupa yang dijumpai dalam naskah-naskah AbhiDharma. Tetapi dalam Niddesa metode ini digunakan dalam wacana-wacana yang tidak dapat secara langsung ditangkap artinya. Hal ini memperlihatkan suatu sistem untuk mempelajari pembendaharaan kosa kata dari kitab-kitab buddhis dan untuk menjelaskan bentuk-bentuk kuno yang tidak lagi lazim digunakan. Walaupun demikian tidak ada lagi pembelajaran tata bahasa yang muncul dari deskripsi beberapa istilah fungsi kata ini. Dalam Niddesa kita mempunyai bukti langsung dari sistem instruksi yang lazim digunakan untuk menelaah sebuah karya tertentu, yang mengandung interpretasi, ajaran serta penjelasan lisan dari permulaan (pembelajaran) tata bahasa. Kitab-kitab AbhiDharma dan kitab-kitab buddhis lainnya yang berkaitan—seperti *Patisambhida Magga*, memberikan kaitan-kaitannya terhadap makna kata tersebut. Hal ini muncul menjadi suatu sistem yang jelas mengacu pada Niddesa (1,234) dan bagianbagian lain seperti empat macam kemampuan analitis (*patisambhida*); yaitu: analitis pemahaman (*attha*), kondisi (*Dharma*), analisis tata bahasa (*nirutti*), dan kejernihan wawasan (*patibhāna*). Nirutti dari Niddesa merupakan hal yang seharusnya kita harapkan

untuk muncul andai kata bahasa Pali masih merupakan bahasa yang masih hidup. Semua analisa tata bahasa yang diperlukan merupakan suatu pengetahuan tentang kata-kata didalam Kitab Suci tersebut yang telah punah, dan penjelasan bentuk-bentuk tata bahasa yang tidak lazim dengan memakai ungkapan jaman sekarang... Kita dapat melihat dari beragam bentuk serta bacaannya yang terus menerus mengalami perubahan dan penambahan-penambahan, dan dalam kasus dimana suatu karya digunakan secara terus menerus sebagai petunjuk praktik maka hal semacam ini memang tidak dapat dihindari.

Sariputra menyatakan bahwa beliau mencapai keempat macam pengetahuan analisis (*patisambhida*) dua minggu setelah penahbisannya, yaitu dalam mencapai tingkat kesucian Arahāt³⁸. Kenyataan ini dan aplikasinya yang luas dari *nirutti-patisambhida*, “analisis tata bahasa,” dalam Niddesa, menunjukkan bahwa mungkin sekali beliau itu adalah penulis yang sesungguhnya dari Niddesa maupun *Patisambhida Magga*.

Maha Niddesa sendiri memiliki ulasan mengenai *Sariputra Sutra* (juga dikenal sebagai “*Therapanha Sutra*”) yang merupakan naskah terakhir dalam *Atthaka-vagga*. Bagian pertama dari naskah ini berisi syair-syair pujian terhadap Sang Bhagava dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadaNya yang diajukan oleh Sariputra sendiri. Maha Niddesa mencantumkan syair pendahuluan yang menunjukkan saat kembalinya Sang Buddha dari surga

Tavatimsa setelah Beliau memabarkan Dharma di sana. Selain bahwa Maha Niddesa berisi hanya pertanyaan-pertanyaan Sariputra, sedangkan bagian terpenting dari naskah adalah jawaban yang diberikan Sang Buddha.

Patisambhida Magga mempunyai penampilan seperti sebuah buku pedoman pembelajaran Buddha Dharma yang tingkat lanjutan, dan cakupannya luas serta dalam sebagaimana pikiran penuturnya yang terkenal. Pendahuluan diawali dengan risalah-risalah mengenai 72 jenis pengetahuan (*nana*) dan jenis-jenis pandangan (*ditthi*) spekulatif yang salah. Keduanya menunjukkan pikiran Sariputra yang metodis dan tajam. Di dalam Risalah mengenai Pengetahuan, seperti juga dalam bab lainnya dari karya ini, ditemukan banyak sekali istilah-istilah ajaran yang muncul pertama kalinya dan hanya terdapat dalam *Patisambhida Magga*. Itu pun mengandung perluasan istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang disebutkan dengan jelas dalam bagian-bagian lain dan tertua dari Sutra Pitaka. Dalam hal ini, istilah-istilah tersebut akan mengandung bahan mengenai meditasi praktis nilai kebajikan yang mulia, sebagai contoh mengenai kesadaran pernapasan³⁹, *metta-bhavana*, dan banyak lagi latihan-latihan vipassana (*insight*). Juga terdapat sebuah wacana tentang karakter pujian dan keindahan agung mengenai Belas Kasih Mulia Sang Tathagata. Mahanama Thera dari Sri Lanka yang menulis *Saddharmappakasini*—uraian pada karya, dengan yakin menjelaskannya kepada Sariputra, dan pada bagian pengantar syair-syair memberikan sanjungan yang

mengesankan kepada Seseputh Agung. Dalam Patisambhida Magga sendiri, nama Sariputra disebutkan dua kali. Pertama sebagai seseorang yang memiliki *samadhi-vipphara-iddhi* (dalam *Iddhividha-katha*) dan kemudian dalam *Mahapanna-katha*, *solasa-panna-niddesa*, di mana dikatakan: “Mereka yang memiliki kebijaksanaan seperti Sariputra, maka mereka termasuk dalam tingkatan pengetahuan yang sama dengan wawasan para Buddha.”

Kita sekarang sampai pada kontribusi terpenting yang Sariputra berikan terhadap ajaran buddhis. Menurut tradisi (contohnya dalam *Atthasalini*), Sang Buddha membabarkan *AbhiDharma* di surga Tavatimsa kepada ibuNya, Ratu Maya, yang terlahir kembali sebagai seorang dewa di alam tersebut. Beliau melakukan pembabaran ini selama tiga bulan dan ketika kembali ke bumi untuk menerima persembahan makanan, Beliau memberikan Sariputra sebuah “metode” (*naya*) dari bagian *AbhiDharma* yang sedang Beliau babarkan. Dalam *Atthasalini* dikatakan: “Yang menerima ‘metode’ adalah Siswa Utama, yang diberkahi dengan pengetahuan analitis, seakan-akan Sang Buddha berdiri pada tepi laut dan menunjukkan samudra dengan tangannya yang terbuka.

Kepada sang sesepuh, Dharma telah diajarkan oleh Yang Terberkahi, dalam ratusan dan bahkan ribuan cara sehingga menjadi sangat jelas.” Sesudah itu sang Seseputh meneruskan apa yang dia dapat kepada lima ratus muridnya.

Lebih jauh dikatakan: “Urutan tekstual AbhiDharma berasal dari Sariputra; nomor seri yang berurutan dalam Kitab Besar (*Patthana*) juga ditetapkan olehnya. Dengan cara ini sang Sesepuh tanpa merusak ajaran unik ini, memberikan nomor urut agar membuatnya mudah untuk mempelajari, mengingat, menyelidiki dan mengajarkan Dharma.”

Atthasalini—ulasan mengenai Dharma-sangani juga dianggap merupakan kontribusi Sariputra. Berikut isi dalam kitab AbhiDharma:

- 42 untaian (*dyads*; *duka*) dari Sutranta Matika, yang mengikuti AbhiDharma Matika, keduanya mendahului 7 kitab AbhiDharma. 42 untaian Sutranta dijelaskan dalam Dharmasangani dan juga dianggap berasal dari sang Sesepuh.
- Bagian keempat dan sekaligus merupakan bagian terakhir dari Dharmasangini, adalah *Atthuddhara-kanda* – “Ikhtisar”
- Susunan pelafalan AbhiDharma (*vacanamagga*)
- Bagian berurutan (*ghanacara*) dari *Patthana*

Dalam *Anupada Sutra*⁴⁰ Sang Buddha sendiri berbicara mengenai analisis kesadaran meditatif Sariputra hingga keunggulan mentalnya yang seimbang, yang mana sang Sesepuh memetik dari pengalamannya sendiri, setelah sadar dari setiap pencapaian meditatifnya secara berturut-turut. Analisis ini mungkin merupakan sebuah tanda atau sebuah batasan analisis detail dari kesadaran jhana yang

diuraikan dalam Dharmasangani.

Melihat penguasaan Dharma Sariputra dan kemampuannya dalam menjelaskan Dharma, Sang Buddha mengemukakan hal berikut ini:

“Esensi Dharma (*Dharmadhatu*) telah begitu dipahami oleh Sariputra, O para bhiksu, sehingga bila Aku bertanya padanya selama satu hari dalam kata-kata dan frase-frase berbeda, Sariputra akan membalas selama satu hari dalam berbagai kata-kata dan frase-frase. Dan bila Aku bertanya padanya selama satu malam, atau satu hari-satu malam, atau dua hari dua malam, atau bahkan hingga tujuh hari tujuh malam, Sariputra akan menguraikan dengan rinci permasalahan selama periode waktu yang sama, dalam berbagai kata-kata dan frase-frase.” *Niddana Samyuta*, No.32.

Dan pada kesempatan lain, Sang Bhagava memakai ungkapan ini:

“Bila dia diberkahi dengan lima kualitas, O para bhiksu, putra tertua dari Raja Penguasa Dunia dengan budi luhur memutar Roda Kedaulatan yang telah diputar oleh Ayahnya. Dan Roda Kedaulatan itu tidak dapat diputar ke arah sebaliknya oleh rasa bermusuhan umat manusia siapapun. Apakah kelima kualitas itu? Putra tertua dari Raja Penguasa Dunia mengetahui apa yang bermanfaat, mengetahui Hukum, mengetahui ukuran kebenaran, mengetahui waktu yang tepat dan mengetahui masyarakat (yang mana dia bergaul, *parisa*).

Serupa dengan hal itu, O para bhiksu, Sariputra diberkahi dengan lima kualitas dan dengan benar memutar Roda Dharma yang mulia, bahkan saat Aku telah memutarnya. Apakah kelima kualitas itu? Sariputra, O para bhiksu, mengetahui apa yang bermanfaat, mengetahui Ajaran, mengetahui ukuran kebenaran, mengetahui waktu yang tepat dan mengetahui persaudaraan (dimana dia berada).” *Anguttara Nikaya, V.132*

Para Thera lainnya tidak menyembunyikan apresiasi mereka. Sesepeuh Vangisa, dengan pernyataannya dalam Theragatha (vv. 1231-3) memuji Sariputra yang “mengajar dengan ringkas dan juga berbicara dengan detail,” dimana dalam himpunan yang sama para sesepuh agung lainnya, seperti Maha Kassapa (vv. 1082-5) dan Maha Moggallana (vv. 1158; 1176-7; 1182) juga memberikan pujian mereka. Dan Maha Moggallana pada akhir Khotbah Sariputra mengenai Ketidaksalahan⁴¹, memberikan kata-kata pujian berikut atas khotbah sahabatnya:

“Kepada (mereka yang berbudi luhur dan tulus) para bhiksu yang telah mendengar penjelasan rinci Sariputra, akan seperti memberikan makanan dan minuman kepada telinga dan pikiran mereka. Bagaimana dia membimbing para bhiksu binaannya dari hal yang tidak baik, dan menunjukkan pada mereka apa yang baik!”

Hubungan kedua Siswa Utama sejajar dalam hal ajaran

seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha ketika Beliau bersabda:

“Persahabatan, O para bhiksu, terjalin antara Sariputra dan Moggallana, dan selalu terjalin diantara mereka! Mereka adalah bhiksu yang bijaksana dan penolong bagi para bhiksu binaan mereka. Sariputra bagaikan seorang ibu yang melahirkan, sedangkan Moggallana bagaikan seorang perawat yang merawat anak-anak yang dilahirkan. Sariputra melatih murid-muridnya hingga mencicipi hasil pemasukan, dan Moggallana melatih mereka hingga mencapai tingkat kesucian tertinggi.”

“Sariputra mampu menjelaskan dengan rinci Empat Kebenaran Mulia, mengajarkannya dan membuatnya dapat dimengerti, menyatakan, mengungkapkan dan menjelaskan keempat kebenaran mulia tersebut, dia membuatnya menjadi jelas.” Majjhima Nikaya 141, *Sacca-vibhanga Sutra*

Dan di dalam Anguttara Nikaya (11, 131):

“Seorang bhiksu yang penuh keyakinan, O para bhiksu, harus menghargai aspirasi benar ini: ‘Oh, semoga aku menjadi seperti Sariputra dan Moggallana!’ Sariputra dan Moggallana adalah figur dan standar bagi para bhiksuKu.”

Reputasi besar Sariputra sebagai seorang pengajar Dharma lama melekat pada dirinya sehingga menjadi semacam tradisi diantara umat buddha generasi berikutnya. Hal ini ditunjukkan dalam bagian penutupan dari *Milinda-panha* yang ditulis sekitar tiga ratus tahun kemudian. Didalamnya,

Raja Milinda membandingkan Nagasena Thera dengan Sariputra, berkata sebagai berikut:

“Dalam Jalan Buddha ini, tidak ada orang lain seperti diri Anda yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kecuali Sesepuh Sariputra – Sang Jenderal Dharma.”

Reputasi tinggi itu tetap bertahan hingga saat ini, dikuatkan dengan ajaran-ajaran mulia yang bersumber dari Siswa Utama, yang dipertahankan dan disimpan dalam beberapa kitab-kitab tertua buddhis, berdampingan dengan sabda-sabda Gurunya sendiri.

Sanak Saudara Sariputra

Seperti yang sudah kita ketahui, Sariputra terlahir dalam sebuah keluarga kasta brahmana di desa Upatissa (atau Nalaka), dekat kota Rajagaha. Ayahnya bernama Vaganta dan ibunya bernama Sari. Dia memiliki 3 saudara laki-laki yang masing-masing bernama

Cunda, Upasena dan Revata; serta 3 saudara perempuan yaitu Cala, Upacala dan Sisupacala. Mereka berenam juga ditahbiskan secara Buddhis dan berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Cunda dikenal dengan nama Samanuddesa yang artinya “Pemula” dalam Sangha, bahkan setelah menjadi seorang bhiksu. Hal ini bertujuan untuk

membedakannya dengan yasmā Maha Cunda. Pada saat kematian Sariputra, Cundalah yang mengurus prosesinya dan memberitahukan kepada Sang Buddha tentang kepergian Sariputra sambil membawa reliq Siswa Utama itu. Kisah ini diceritakan dalam *Cunda Sutra*, sebuah uraian yang akan dibahas dalam bagian lain dari buku ini.

Upasena yang kemudian dikenal dengan nama Vagantaputta atau “Anak Vaganta, sama seperti Sariputra yang berarti “Anak Sari”, dikatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa yang terkemuka diantara mereka yang berkepribadian menyenangkan (*samantappasadika*). Beliau meninggal akibat patukan ular, sebagaimana yang tercantum dalam *Salayatana Samyutta*, *Vagga 7*, *Sutra 7*.

Revata merupakan saudara laki-laki yang paling bungsu, sehingga ibunya berharap mencegahnya memasuki persaudaraan mulia dengan menikahkannya ketika dia berumur sangat belia. Tapi pada hari pernikahannya dia melihat nenek dari calon istrinya, seorang wanita tua berumur 120 tahun dan menderita segala tanda penuaan. Saat itulah dia merasa jijik dengan kehidupan duniawi. Kabur dari prosesi pernikahan dengan sedikit muslihat, dia pergi menuju sebuah vihara dan ditahbiskan. Tahun-tahun berikutnya, dia sedang dalam upaya menemui Sang Buddha sampai akhirnya dia berhenti di sebuah hutan akasia (*khadira-vana*), dan ketika menghabiskan masa vassa disana dia berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Semenjak itu dia dikenal dengan nama Revata Khadiravaniya— “Revata

dari Hutan Akasia.” Sang Buddha menunjuknya sebagai siswa yang terkemuka diantara para penghuni hutan.

Ketiga saudara perempuannya, Cala, Upacala dan Sisupacala, bertekad untuk mengikuti saudara lelaki mereka dan menjadi bhiksuni setelah menikah. Dari pernikahan mereka, masingmasing yang dinamakan seperti nama ibunya: Cala (atau Cali) dan begitu pula yang lainnya. Ketiga anak mereka pun juga ditahbiskan dan diangkat murid oleh Revata Khadtravaniya. Perilaku mereka yang baik dipuji oleh Sariputra, yang bertemu mereka ketika dia hendak mengunjungi adik laki-laki bungsunya yang kala itu sedang sakit. Hal ini tertulis dalam Uraian Tentang Theragatha, v.42.

Cala, Upacala dan Sisupacala diceritakan bahwa ketika menjadi bhiksuni mereka didekati oleh Mara dan diajukan pertanyaan yang mencela dan menggoda. Tetapi mereka mampu memberikan jawaban yang sangat memuaskan. Hal ini tertulis dalam Theragatha dan Bhiksuni Samyutta.

Berbeda dengan semua ini, ibunda Sariputra merupakan seorang penganut brahmanisme yang kukuh. Ia membenci Ajaran Sang Buddha serta para pengikutnya. Ulasan dalam Dharmapada (v.400) diceritakan bahwa pada suatu hari ketika Sariputra sedang berada di desa kelahirannya – Nalaka, bersama dengan sejumlah besar rombongan bhiksu. Beliau berpindapatta dan datang mengunjungi rumah ibunya. Ibunya menyediakan tempat duduk dan makanan tapi sembari mengomel dengan ucapan-ucapan kasar:

“Oh, kamu pemakan sisa-sisa orang lain!” katanya. “Ketika kamu gagal mendapatkan sisa-sisa nasi basi kamu pergi dari rumah ke rumah orang yang tidak kamu kenal, memohon sisa-sisa makanan dari para wanita! Dan untuk inilah kamu pergi meninggalkan kekayaan senilai delapan puluh juta dan menjadi seorang bhiksu! Kamu telah mengecewakanku! Nih, sekarang makanlah!”

Demikian pula ketika dia sedang menyediakan makanan kepada para bhiksu lainnya, dia akan berkata:

“Jadi, kamu yang telah membuat anakku menjadi pembantumu! Makanlah sekarang!”

Demikian dia terus mencerca para bhiksu, tapi Sariputra tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beliau mengambil makanannya, memakannya dan dalam kesunyian kembali ke vihara. Sang Buddha mengetahui peristiwa ini dari Rahula, yang memang sudah menjadi bhiksu saat itu. Semua bhiksu yang mendengar hal ini takjub atas kesabaran luar biasa yang dimiliki Sariputra dan diantara perkumpulan para bhiksu, Sang Buddha memuji tindakan Sariputra dengan mengucapkan syair berikut ini:

“Dia yang terbebas dari amarah, yang melaksanakan kewajibannya dengan penuh keyakinan. Dia yang menjaga sila, dan terbebas dari nafsu keinginan, Dia yang telah menjinakkan dirinya sendiri, dia yang mengenakan tubuh terakhirnya ini, Orang seperti itulah yang Aku sebut sebagai brahmana sejati.”

Baru menjelang kematian Sariputra, beliau akhirnya berhasil mengajak ibunya menjadi pengikut Sang Buddha. Kisah ini akan diceritakan dalam bab berikutnya. Tapi peristiwa yang terjadi ini membawa kita pada sebuah penyimpulan tentang karakteristik yang paling mulia dari Sariputra, yaitu: kerendahan hati, ketabahan dan kesabarannya.

Yang Tanpa Pertentangan

Dikisahkan Sang Buddha sedang berdiam di kota tetangga Jetavana. Beberapa orang dalam rombongan sedang membicarakan tentang sifat-sifat mulia Sariputra. “Betapa besar kesabaran yang dimiliki Ayāśma Agung kita,” mereka berujar, “bahkan walaupun seseorang memaki dan memukulnya, tidak sedikit pun jejak kemarahan.”

“Siapa orang yang tidak pernah merasakan api amarah?” Pertanyaan ini muncul dalam benak seorang brahmana, pemegang pandangan salah. Dan ketika serombongan orang itu memberitahukan padanya, “Dia adalah Sesepuh kami, Sariputra,” dia membalas: “Itu pastilah karena tidak ada orang yang pernah berusaha memancingnya marah.”

“Bukan demikian brahmana,” mereka menjawab.

“Baiklah kalau begitu, saya yang akan menyulut kemarahannya.”

“Sulutlah kemarahannya bila kamu bisa!”

“Serahkan padaku,” kata si brahmana.

“Aku tahu apa yang akan kulakukan padanya.”

Sariputra saat itu sedang ber-*pindapatta* dan memasuki kota. Mendekatinya dari belakang, brahmana itu memberikan pukulan keras pada punggung Sariputra. “Apa itu?” kata Sariputra dan hanya melihat sekilas ke belakang. Beliau kemudian melanjutkan perjalanannya.

Api penyesalan yang mendalam muncul dari setiap lekuk tubuh brahmana itu. Bersujud dengan sendirinya di kaki Ayāśma, dia akhirnya memohon maaf.

“Atas apa?” tanya Sariputra dengan lembut.

“Atas ujian kesabaran yang telah saya lakukan padamu,” jawab brahmana itu dengan penuh penyesalan.

“Baiklah, saya memaafkanmu.”

“Yang Mulia,” kata si brahmana, “bila Anda sungguh-sungguh bersedia memaafkan kesalahanku, datanglah berpindapatta hanya di rumahku.” Dia mengambil patta Ayāśma Sariputra yang setuju untuk pergi bersamanya dan melayaninya dengan mendanakan makanan.

Akan tetapi mereka yang melihat penyerangan itu menjadi sangat marah. Mereka berkumpul di rumah si brahmana bersenjatakan tongkat dan batu untuk membunuh brahmana itu. Ketika Sariputra terlihat berjalan dengan brahmana tersebut sambil membawa mangkuk Sariputra,

mereka semua menangis:

“Yang Mulia, perintahkan brahmana ini untuk memutar badannya!”

“Untuk apa, wahai perumah tangga?” tanya Sariputra.

Mereka menjawab:

“Laki-laki ini telah memukul Anda. Kami akan memberikan apa yang pantas didapatnya!”

“Namun apa maksudmu? Apa kamu atau saya yang dia pukul?”

“Adalah Anda, Yang Mulia.”

“Bila demikian, dia telah memukulku dan pula telah menerima maaf dariku. Sekarang pergilah.”

Kemudian Sariputra memohon pamit kepada brahmana itu untuk pulang dan dengan tenang pulang menuju vihara.

Peristiwa ini tertulis dalam Uraian Dharmapada. Kepada para bhiksu, Sang Buddha membabarkan syair Dharmapada 389 dan 390 berikut ini:

Janganlah seseorang memukul brahmana; Jangan pula brahmana yang dipukul itu membalas pukulan tersebut. Malulah mereka yang memukul brahmana; Lebih malu lagi adalah brahmana yang membalas pukulan tersebut! Bagi seorang brahmana, tidak balas membenci adalah kekayaan yang besar, Apabila sebelumnya ia selalu merasa gembira dengan membenci orang lain. Ini adalah perubahan yang

sangat berarti. Secepat pikiran yang disertai kebencian menghilang, Secepat itulah penderitaan juga akan menghilang. Dharmapada, 389 & 390

Kerendahan hati Sariputra pun sebesar kesabarannya. Beliau mau menerima koreksi dari siapapun tidak hanya dengan kepatuhan, namun juga dengan penghargaan. Seperti yang dikatakan dalam uraian Devaputta Samyutta, *Susima Sutra*, pada suatu ketika, akibat kelalaian sesaat, ujung bawah jubah Sariputra terjuntai. Saat melihat hal itu, seorang samanera berusia tujuh tahun memberitahukan hal itu kepada Sariputra. Sariputra berhenti dan memperbaiki lipatan jubahnya dalam cara yang benar. Kemudian beliau berdiri sebelum samanera muda yang dengan kedua tangan beranjali mengatakan: “Sekarang sudah benar, Guru!”⁴²

Terdapat pula suatu kisah dalam Kitab *Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda*, yang menggambarkan tentang karakteristik Sariputra:

“Mereka yang dalam kehidupan ini juga, pada usia tujuh tahun telah mencari perlindungan, Bila dia adalah saya, saya akan menerimanya dengan rendah hati. Melihatnya, saya memberikannya ketekunan dan perhatian. Dengan rasa hormat bolehlah saya berulang kali menempatkannya sebagai guru!”

Pada suatu kesempatan Sang Buddha dengan lembut menegur Sariputra karena tidak membabarkan AjaranNya kepada mereka yang sebenarnya patut mendapatkannya.

Ketika Brahmana Dhananjani sedang terbaring menjelang kematiannya, dia dikunjungi oleh Sariputra. Sariputra menganggap bahwa para brahmana seharusnya tinggal dalam alam brahma (atau “bersatu dengan Brahma”) dan mengajarkan kepada brahmana Dhananjani cara untuk mencapai alam brahma melalui Brahma-vihara. Hasilnya, seperti yang diperkirakan, brahmana tersebut terlahir kembali ke alam Brahma.

Ketika Sariputra kembali dari kunjungannya, Sang Bhagava bertanya kepadanya:

“Mengapa Sariputra, ketika masih ada hal yang lebih pantas dilakukan, kamu mengajarkan kepada Brahmana Dhananjani menuju alam Brahma, dan kemudian berdiri dari kursimu dan meninggalkannya?”

Sariputra menjawab:

“Saya berpikir: ‘Brahmana ini pantas terlahir dalam alam Brahma. Tidakkah seharusnya saya menunjukkan kepadanya cara untuk bersatu dengan Brahma?’”

“Brahmana Dhananjani telah meninggal, Sariputra,” ujar Sang Buddha, “dan telah terlahir kembali dalam alam Brahma.”

Kisah ini, yang dapat ditemukan dalam *Dhananjani Sutra* dari Majjhima Nikaya (97), menarik sebagai sebuah ilustrasi tentang ketidakpuasan kelahiran kembali dalam alam Brahma bagi mereka yang sesungguhnya mampu memutus

lingkaran tumimbal lahir. Walau terkadang Sang Buddha sendiri menunjukkan cara menjadi bersatu dengan Brahma, sebagai contoh dalam *Tevijja Sutra*; Sang Buddha melihat kemungkinan bagi Dhananjani untuk menerima Ajaran yang lebih tinggi, namun Sariputra, kurang dalam mengetahui keinginan hati orang lain (*lokiya-abhinna*), sehingga tidak mampu melihat kebenaran itu.

Akibatnya Dhananjani akan menghabiskan suatu masa yang tak terhitung lamanya di alam Brahma dan akan terlahir kembali sebagai seorang manusia sebelum akhirnya dia dapat mencapai citacita tertinggi— Nirvana.

Sariputra juga menerima teguran lembut ketika beliau bertanya kepada Sang Buddha mengapa Sasana (Ajaran) dari beberapa Buddha di masa lampau tidak bertahan lama dan Sang Buddha menjawab bahwa hal itu dikarenakan Mereka Yang Tercerahkan tidak memabarkan banyak Dharma, tidak menurunkan disiplin bagi umatnya, tidak pula mengadakan pengulangan Patimokkha. Sariputra kemudian berkata bahwa sudah saatnya bagi Sang Bhagava untuk menurunkan disiplin-disiplin dan Patimokkha, sehingga Kehidupan Suci dapat berlangsung lama. Sang Buddha berkata:

“Biarlah, Sariputra! Sang Tathagata sendiri akan mengetahui waktu yang tepat untuk itu. Sang Tathagata tidak akan menurunkan vinaya maupun pengulangan Patimokkha sebelum tanda-tanda ketidakjujuran telah muncul dalam Sangha.”⁴³

Kekhawatiran murid terhadap keberlangsungan Sasana selama mungkin merupakan karakteristik Sariputra; demikian pula karakteristik yang sama dari Sang Buddha sehingga Beliau tidak akan menerapkan vinaya sampai memang sudah waktunya disiplin itu diperlukan. Beliau kemudian menjelaskan kepada Sariputra bahwa pada waktu itu pencapaian tingkat kesucian terendah dalam anggota Sangha adalah Sotapanna (mungkin kenyataan ini tidak disadari oleh Sariputra), dan oleh karena itu menetapkan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan para bhiksu belum benar-benar diperlukan.

*Catuma Sutra*⁴⁴ menuliskan kejadian lain ketika Seseuph Agung ditegur oleh Sang Bhagava. Sejumlah besar bhiksu yang baru saja ditahbiskan, sebagaimana yang dikatakan dari uraian tersebut, oleh Sariputra dan Maha Moggallana, mendatangi Sang Buddha untuk memberikan penghormatan untuk pertama kalinya. Saat kedatangan mereka dibagi dalam empat kelompok dan mulai bercakap-cakap dengan para bhiksu yang menetap di Catuma. Mendengar hiruk pikuk yang terjadi, Sang Buddha memanggil para bhiksu menetap untuk menanyakan kepada mereka tentang keributan itu dan dijawab bahwa hiruk pikuk itu disebabkan oleh para pendatang baru. Dalam naskah ini tidak disebutkan apakah para bhikhu pendatang itu hadir saat itu, tapi mereka pastilah berada disana karena Sang Buddha kemudian menegur mereka dengan ucapan berikut: “Pergilah para bhiksu, Aku menolakmu. Kamu tidak seharusnya bersamaku.”

Bhiksu-bhiksu yang baru saja ditahbiskan pergi, tapi beberapa bhiksu yang tersadarkan diperbolehkan untuk menetap.

Sang Buddha kemudian berkata kepada Sariputra:

“Bagaimana menurutmu Sariputra, ketika Aku menolak kelompok bhiksu-bhiksu itu?”

Sariputra menjawab:

“Saya berpikir: ‘Yang Terberkahi mengharapkan untuk tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan saat ini; jadi kami juga akan tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan-saat ini.’”

“Hati-hati, Sariputra! Jangan biarkan pikiran semacam itu timbul kembali dalam dirimu!” Sang Buddha berkata. Kemudian bertanya kepada Maha Moggallana pertanyaan yang sama.

“Ketika Yang Terberkahi menolak para bhiksu tersebut,” jawab Maha Moggallana, “Saya berpikir: ‘Yang Terberkahi mengharapkan untuk tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan saat ini. Sedangkan saya dan Sariputra sekarang harus mengurus komunitas para bhiksu.’”

“Ucapan yang baik, Moggallana, ucapan yang baik!”
kata Sang Guru. “Entah Aku sendiri atau Sariputra atau
Moggallana yang harus mengurus komunitas para bhiksu.”

Sutra ini sendiri sebenarnya kurang akan detail-detail yang tentunya akan membuat kisah ini lebih mudah dimengerti semua maksudnya, tapi adalah mungkin mengingat para bhiksu yang ditolak merupakan murid-murid dari Sariputra dan Maha Moggallana. Sang Buddha menunjukkan ketidakpuasanNya terhadap mereka dan mengindikasikan dengan keinginannya untuk menyendiri dan bahwa mereka telah bertindak salah.

Suatu ketika Sang Buddha menetap di Jetavana, Sariputra menjadi korban sebuah tuduhan keliru. Dikisahkan bahwa di penghujung musim hujan, Sesepuh memohon pamit kepada Sang Bhagava dan pergi bersama rombongan bhiksunya dalam sebuah perjalanan. Sejumlah besar para bhiksu juga memohon pamit kepada Sariputra dan ketika melepaskan mereka beliau mengetahui orang dan nama keluarga mereka. Diantara mereka terdapat seorang bhikhu yang tidak dikenali pribadi maupun nama keluarganya, tapi sebuah keinginan besar muncul dalam dirinya kalau Siswa Utama itu harus mengenalinya sebelum kepergiannya.

Di dalam rombongan bhiksu, sayangnya, Sariputra tidak memberikannya perhatian yang dimaksud, dan bhiksu itu kemudian bersedih hati. “Dia tidak menyalamiku seperti yang dia lakukan kepada bhiksu-bhiksu lain,” pikir

bhiksu tersebut dan kemudian menaruh sakit hati kepada Sariputra. Pada saat yang sama kebetulan hem jubah Sesepuh bersentuhan dengannya dan hal ini menambah rasa jengkelnya. Dia kemudian mendekati Sang Buddha dan menyatakan protes:

“Yang Mulia, Sariputra tak diragukan lagi berpikir dalam dirinya sendiri bila, ‘Aku adalah Siswa Utama,’ memukul saya hingga hampir melukai telinga saya. Dan setelah melakukannya tanpa permintaan maaf dari saya, dia pergi melakukan perjalanannya.”

Sang Buddha kemudian meminta kehadiran Sariputra. Sementara itu, Maha Moggallana dan Ananda, mengetahui bahwa sebuah fitnahan telah muncul, memanggil semua bhiksu dan mengadakan suatu pertemuan.

“Mendekatlah, para bhiksu!” mereka berseru.

“Ketika Sariputra sedang berhadapan mata dengan mata dengan Sang Guru, dia akan meraung auman seekor singa!”⁴⁵

Dan demikianlah. Ketika Sang Bhagava bertanya kepada Sariputra, daripada menyangkal keluhan tersebut Sariputra berkata:

“O Yang Mulia, seseorang yang tidak melakukan perenungan terhadap tubuh (tidak menyadari) dengan penghargaan terhadap tubuhnya, orang seperti itu akan dapat menyakiti seorang bhiksu lainnya dan pergi tanpa memohon maaf.”

Kemudian dilanjutkan raungan singa Sariputra. Dia

membandingkan kebebasannya dari bibit-bibit amarah dan benih-benih kebencian dengan kesabaran ibu bumi yang rela menerima segalanya, entah itu bersih maupun kotor; ketenangan pikirannya dengan seekor kerbau jantan dengan tanduk yang patah, terhadap pemuda Candala si pengemis, terhadap air, api dan angin, dan terhadap pembersihan atas segala kekotoran; dia membandingkan tindasan yang dia rasakan dari tubuhnya sendiri dengan derita ular-ular dan mayat-mayat, dan pemeliharaan tubuhnya dengan penumpukkan lemak dalam tubuh. Dalam sembilan kiasan tersebut dia mengutarakan nilai-nilai kebajikan dirinya, dan sembilan kali pula bumi ini berguncang menanggapi ungkapan kebenaran ini. Semua bhiksu yang hadir menyaksikan terpesona oleh kekuatan agung ungkapan itu.

Setelah Sariputra menyatakan nilai-nilai luhurnya, tekanan dan rasa penyesalan memenuhi seluruh tubuh bhiksu yang tadinya telah menuduhnya dengan tidak adil. Dengan segera dia berlutut di kaki Yang Terberkahi, mengakui fitnahan dan mengakui kesalahannya.

Kemudian Sang Buddha berkata:

“Sariputra, maafkanlah penipu ini, bila tidak kepalanya akan terbelah menjadi tujuh bagian.”

Jawab Sariputra adalah:

“Yang Mulia, saya dengan tulus hati memaafkan bhiksu ini.” Dan dengan tangan bersikap anjali, dia menambahkan, “Semoga bhiksu ini juga memaafkan saya bila saya dengan

cara apapun telah menyakiti dirinya.” Dengan cara beginilah mereka berdamai. Bhiksu-bhiksu lainnya kagum dan berkata:

“Lihatlah, saudara-saudaraku, kebaikan tak terhingga dari sang Sesepuh! Dia tidak memberi kesempatan api kemarahan maupun kebencian muncul menghadapi kebohongan ini, bhiksu penfitnah ini! Bahkan dia memohon maaf sebelum dia (bhiksu itu), menyatukan tangannya dalam sikap penghormatan, dan memohon maafnya.”

Penjelasan Sang Buddha adalah:

“Para bhiksu, adalah tidak mungkin bilamana Sariputra dan dari orang seperti terbit api kemarahan ataupun kebencian. Pikiran Sariputra seperti bumi pertiwi ini, kokoh bagai benteng kota, bagai sebuah danau dengan air yang tenang.” Tanpa pertentangan bagaikan bumi, kokoh bagaikan benteng kota, Dengan pikiran seperti air danau yang jernih, merekalah orang-orang yang berkelakuan baik Baginya tidak ada lagi tumimbal lahir⁴⁶.

Peristiwa lain yang serupa dengan ini, terjadi pada masa awal Sangha, tidak berakhir dengan bahagia karena si pemfitnah menolak untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dia adalah seorang bhiksu yang bernama Kokalika yang mendekati Sang Buddha dengan sebuah fitnahan terhadap kedua Siswa Utama:

“Sariputra dan Moggallana mempunyai niat buruk, O Yang

Mulia!” katanya. “Mereka dalam genggaman ambisi setan.”

Sang Bhagava membalas:

“Jangan berkata demikian, Kokalika! Jangan berkata demikian! Milikilah rasa persahabatan dan kepercayaan terhadap Sariputra dan Moggallana! Mereka berkelakuan baik dan terpuji!”

Tapi Kokalika yang tersesat tidak menghiraukan nasihat Sang Buddha. Dia tetap memegang teguh fitnahannya dan segera sesudahnya seluruh tubuhnya tertutupi oleh bisul, yang terus timbul sampai akhirnya dia meninggal akibat penyakitnya itu.

Peristiwa ini dikenal dengan luas. Kejadian ini tertulis dalam kitab-kitab berikut dalam Sutra—pitaka: Brahma Samyutta No. 10; Sutra Nipata, Mahavagga No.10; Anguttara Nikaya V. 170, dan *Takkariya Jataka* (No. 481). Sebuah perbandingan dari kedua kejadian ini mengungkapkan betapa pentingnya rasa penyesalan. Baik Sariputra maupun Maha Moggallana tidak menghendaki Bhiksu Kokalika menjadi sakit akibat kebenciannya, dan permintaan maafnya, yang telah dia tawarkan pada mereka, tidak akan membuat perbedaan terhadap sikap kedua Siswa Utama. Sakit yang diderita oleh bhiksu Kokalika sepenuhnya adalah akibat dari perbuatannya sendiri.

Bagian III

Pantai Yang Lebih Jauh

Hutang Terakhir Terlunaskan

Sekarang kita sampai pada saat-saat mendekati Parinirvana Sang Buddha. Yang Terbekahi berdiam selama musim penghujan di desa Beluva⁴⁷, dekat Vesali, dan ketika masa vassa tersebut berakhir, Beliau pergi meninggalkan tempat tersebut. Melintasi jalan yang sama ketika Beliau datang, Sang Buddha kembali ke Savatthi dan akhirnya tiba di Vihara Hutan Pohon Bambu.

Disana Sariputra, Sang Jenderal Dharma, memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dan kemudian pergi menuju tempat beliau biasanya berdiam. Ketika murid-muridnya telah memberikan penghormatan padanya dan kemudian pergi, Sariputra menyapu tempat tersebut dan meletakkan keset kaki pada posisinya. Kemudian, setelah membasuh kakinya sendiri, beliau duduk bersila dan mulai memasuki keadaan Pencapaian Arahat.

Pada waktu yang telah ditetapkan olehnya, beliau bangkit dari meditasinya dan pikiran ini timbul dalam dirinya: “Apakah Yang Tercerahkan akan parinirvana terlebih dahulu,

atau kedua Siswa Utama?” Dan dia melihat bahwa kedua siswa utamalah yang akan meninggal terlebih dahulu. Oleh sebab itu beliau mempertimbangkan kekuatan masa hidupnya dan mengetahui bahwa sisa-sisa masa hidupnya hanya akan bertahan sampai seminggu kedepan.

Beliau kemudian mempertimbangkan: “Dimana saya akan meninggal untuk terakhir kalinya?” Dan dia berpikir: “Rahula akhirnya meninggal diantara para Tiga puluh Tiga Dewa, dan Ayāśma Kondanna meninggal di Danau Chaddanta⁴⁸. Dimanakah tempat yang akan menjadi peristirahatan terakhir bagiku?”

Saat memikirkan permasalahan ini berulang kali, Sariputra teringat pada ibunya, dan pikiran ini muncul dalam dirinya: “Walaupun beliau adalah ibunda dari tujuh Arahat⁴⁹, beliau tidak mempunyai keyakinan terhadap Buddha, Dharma, dan Sangha. Apakah beliau memiliki kondisi untuk meyakini Ti Ratana atau tidak?”

Menyelidiki pertanyaan ini, Sariputra melihat bahwa ibunya memiliki kondisi-kondisi pendukung terhadap intuisi Jalan Pemasuk Arus (*abhisamaya*). Kemudian Sariputra bertanya pada dirinya sendiri: “Dengan instruksi siapakah beliau dapat menembus Kebenaran ini?”

Dan dia melihat bahwa tidak melalui siapapun melainkan hanya melalui instruksi Dharma darinyalah, ibunya dapat menembus Kebenaran. Dan kemudian dia berpikir: “Bila

saya sekarang bertindak acuh tak acuh, orang-orang akan berkata: ‘ Sariputra telah menjadi penolong banyak orang; sebagai contoh pada suatu hari, ketika beliau memabarkan Dharma kepada dewa alam pikiran hening, banyak dewa yang mencapai tingkat kesucian tertinggi, dan masih banyak lagi diantara mereka yang menembus tiga tingkat kesucian pertama. Dan di lain kesempatan, banyak yang mencapai pemasuk arus, dan terdapat ribuan keluarga yang terlahir kembali ke alam-alam surga setelah sang Sesepuh menumbuhkan keyakinan mereka terhadap Tiga Mustika. Namun sayangnya beliau tidak dapat menyingkirkan pandangan-pandangan salah ibunya sendiri?! Demikianlah orang-orang mungkin akan berpikir tentangku. Oleh karena itu saya akan membebaskan ibu saya dari pandanganpandangan keliru dan akan meninggal di tempat yang sama dengan tempat saya dilahirkan.”

Setelah membuat keputusannya sendiri, beliau berpikir: “Hari ini juga saya akan memohon ijin Sang Bhagava dan kemudian pergi menuju Nalaka.” Dan memanggil Ayāsma Cunda yang dulunya adalah pelayannya, beliau berkata: “Sahabatku Cunda, mintalah kelompok kita yang sebanyak 500 bhiksu untuk mengemas jubah dan mangkuk mereka, karena saya hendak pergi ke Nalaka.” Dan Ayāsma Cunda melakukan apa yang diminta oleh Ayāsma Sariputra.

Para bhiksu mengemas barang-barang mereka, membawa jubah dan mangkuk mereka, dan menunggu kehadiran Sariputra. Beliau sendiri, setelah merapikan tempat beliau

biasanya berdiam dan menyapu tempat dimana dia biasanya melewati hari-harinya. Kemudian, berdiri di depan gerbang, beliau menengok ke belakang sambil berpikir: “Ini merupakan kesempatan terakhirku melihatnya. Tidak akan ada lagi kata kembali.”

Bersama dengan kelima ratus bhiksu kelompoknya beliau pergi menghadap Yang Terberkahi, menghormatNya dan berkata: “Semoga, O Yang Mulia, Sang Bhagava berkenan memberikan ijin padaku; inilah saatnya bagiku untuk parinirvana, saya telah melepaskan lima kekuatan pendukung kehidupan.

*Penguasa Dunia, O Sang Petapa Agung!
Dari kehidupan yang akan segera kulepaskan.
Pergi dan kembali tidak akan ada lagi;
Inilah terakhir kalinya saya dapat memuja Anda.*

*Tinggal sedikit lagi sisa kehidupan yang saya jalani;
Tujuh hari dari sekarang, saya akan berbaring
Tubuh ini lapuk, dan menjadi abu.*

*Ijinkanlah, O Yang Mulia! Berikanlah ijin padaku!
Akhirnya Nirvana telah tiba bagiku,
Terlepas sudah keinginan hidup untuk hidup.”*

Sekarang, menurut kitab, bila Yang Tercerahkan meembalas dengan berkata: “Kamu boleh parinirvana Sariputra,” ajaranajaran lain akan mengatakan bahwa Sang Buddha

sedang berucap meninggikan kematian; dan bila Sang Buddha menjawab: “Jangan parinirvana sekarang Sariputra,” mereka akan berkata bahwa Sang Buddha mendukung keberlanjutan dari lingkaran tumimbal lahir. Oleh karena itu Sang Bhagava tidak berucap dengan kedua cara itu, tapi menanyakan: “Dimana Kamu akan parinirvana?” (daripada mendukung salah satunya, Beliau memilih untuk mengembalikan keputusan tersebut kepada Sariputra dengan menegaskan dimana tempat Sariputra akan parinirvana)

Yang Mulia Sariputra menjawab:

“Di Kerajaan Magadha, di sebuah desa bernama Nalaka, ditempat saya dilahirkan, disanalah tempat saya akan parinirvana.”

Kemudian Sang Bhagava berkata:

“Lakukanlah, Sariputra, apa yang menurutmu sudah tepat waktunya untuk dilakukan. Tapi mulai saat ini, saudara-saudara tua dan mudamu dalam Sangha tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk melihat bhiksu sepertimu. Berikanlah mereka satu kesempatan terakhir untuk mendengar sebuah pembabaran Dharma.”

Sariputra kemudian memberikan sebuah pembabaran. Beliau menjelaskan Dharma secara langsung dan dalam simbol-simbol. Dan setelah Sariputra selesai memberikan ulasan Dharmanya, beliau memberikan penghormatan dan bersujud kepada Sang Buddha, merangkul kedua kaki

Beliau, sambil berkata:

“Demi memuja kedua kaki ini, saya telah memenuhi semua Kesempurnaan-kesempurnaan selama beribu-ribu tahun dan seratus ribu kalpa. Hati saya telah terpuaskan. Semenjak saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi kontak atau pertemuan. Saat luar biasa inilah merupakan hubungan terakhir. Kota Nirvana, yang tidak mengenal usia, yang tidak mengenal penderitaan, yang damai, yang penuh berkah, yang menenteramkan dan melindungi, yang telah dimasuki oleh beratus-ratus dari ribuan Buddha— saya juga akan segera memasukinya.

“Bila terdapat perbuatan ataupun perkataanku yang tidak disenangi oleh Anda, O Yang Mulia, semoga Yang Terberkahi memaafkan kesalahan tersebut! Sekarang sudah saatnya bagiku untuk pergi.”

Kemudian sebelum Sariputra pergi, Sang Buddha berkata:

“Tidak ada, baik itu perbuatan maupun perkataan, yang harus Aku cela darimu, Sariputra. Karena kamu terpelajar, Sariputra, memiliki kebijaksanaan mulia, berwawasan dan cemerlang, tangkas, baik dan menembus⁵⁰.”

Dan kemudian Beliau memberikan ijin dengan cara yang sama:

“Aku memaafkanmu, Sariputra,” kata Sang Buddha. “Tapi tidak ada sepatah kata maupun perbuatanmu yang tidak aku senangi. Lakukanlah sekarang, Sariputra, apa yang menurutmu sudah tepat waktunya untuk dilakukan.”

Dari peristiwa ini kita dapat melihat bahwa dalam beberapa peristiwa ketika Sang Bhagava terlihat menegur Siswa UtamaNya tersebut, teguran tersebut tidaklah menunjukkan bahwa Beliau tidak menyenangi sikap Sarioutta, tapi lebih ditujukan bahwa Beliau memperlihatkan pendekatan yang lain atas situasi tersebut, cara pandang yang lain terhadap suatu permasalahan.

Segera setelah Sang Buddha memberikan ijinNya dan Sariputra telah bangkit dari pemberian hormat di kaki Beliau, Bumi Agung ini menangis bersamaan dengan terjadinya sebuah getaran besar. Petir hebat menggelegar membelah surga dan sebuah awan besar muncul dan hujan pun turun dengan derasnya.

Kemudian Yang Terbekahi berpikir:

“Aku sekarang akan memberikan ijin kepada Sang Jenderal Dharma untuk pergi.”

Dan Beliau berdiri dari tempat duduk kepemimpinannya, pergi menuju Kamar HarumNya dan berdiri diatas Lempengan Mutiara. Tiga kali Sariputra berjalan memutar kamar tersebut, berputar dengan lingkaran lempeng berada di sisi kanan, dan memberikan penghormatan pada empat arah. Dan pikiran ini muncul dalam dirinya: “seribu dan seratus ribu kalpa yang lampau, ketika saya berlutut di kaki Buddha Anomadassi dan menyatakan tekad untuk melihatMu. Tekad ini telah terwujud, dan saya telah melihatMu. Saat pertama

berjumpa merupakan penglihatan pertama terhadapMu; sekarang adalah penglihatan terakhirku, dan tidak akan ada lagi penglihatan terhadapMu di masa mendatang.” Dan dengan tangan bersikap anjali Sariputra berangkat, berjalan membelakangi Yang Terberkahi hingga Beliau tidak kelihatan lagi. Dan sekali lagi bumi Agung ini tidak mampu menahan kepedihannya, bergetar dengan keras.

Sang Buddha kemudian mengamanatkan para bhiksu yang mengelilingiNya. “Pergilah, para bhiksu,” ujar Beliau. “Temanilah Saudara Tuamu.” Dengan kata-kata ini, semua kelompok bhiksu di keempat arah seketika pergi meninggalkan Hutan Bambu, meninggalkan Sang Buddha sendiri. Penduduk Savatthi juga, setelah mendengar kabar mengenai parinirvana Sariputra, pergi meninggalkan kota mereka berduyun-duyun sambil membawa dupa dan bunga di tangan mereka; dan dengan kepala mereka yang basah⁵¹, mereka mengikuti Sariputra sambil meratap dan menangis.

Sariputra kemudian menegur keramaian itu, berkata: “Ini merupakan jalan yang tidak seorang pun dapat menghindarinya,” dan beliau meminta mereka untuk kembali. Dan kepada para bhiksu yang telah menemaninya, beliau berkata: “Saudara silakan kembali sekarang! Jangan meninggalkan Guru kita!”

Demikianlah beliau membuat para bhiksu kembali, dan hanya dengan para bhiksu dari kelompoknya sendiri beliau melanjutkan perjalanannya. Walaupun demikian masih

terdapat beberapa orang yang mengikutinya, sambil meratap. “Biasanya Yang Mulia pergi dalam suatu perjalanan dan kemudian kembali. Tapi ini merupakan sebuah perjalanan tanpa kembali!” Kepada mereka Sariputra berkata: “Jadilah penuh perhatian, sahabat! Terhadap hukum alam, bahwa sesungguhnya, semua hal yang terbentuk dan berkondisi adalah tidak kekal!” Dan beliau meminta mereka kembali.

Selama perjalanannya Sariputra menetap semalam dimana saja beliau berhenti, dan selama seminggu itu pula beliau menerima banyak orang yang ingin melihatnya untuk terakhir kalinya. Mencapai Desa Nalaka di malam hari, beliau berhenti dekat sebuah pohon beringin di gerbang desa. Dikisahkan bahwa saat itu seorang kemenakan lelaki Sariputra, bernama Uparevata, telah pergi menuju keluar desa dan disana dia melihat Sariputra. Dia menyambut yasmā, memberi hormat dan berdiri.

Sariputra bertanya padanya:

“Apakah nenekmu ada di rumah?”

“Ya, Yang Mulia,” jawabnya.

“Kalau begitu pergilah dan kabarkanlah kedatangan kami,” ucap sang sesepuh. “Dan bila beliau bertanya mengapa saya datang, katakan padanya kalau saya akan menetap di desa selama satu hari, dan minta padanya untuk menyiapkan ruang tempat kelahiranku dan sediakan pondokan bagi lima ratus bhiksu.”

Uparevata pergi menemui neneknya dan berkata: “Nenek,

pamanku telah datang.”

“Dimana dia sekarang?” tanya nenek tua itu.

“Di depan gerbang desa.”

“Apakah dia sendiri, atau adakah orang lain yang menyertainya?”

“Paman datang bersama dengan lima ratus bhiksu.”

Dan ketika nenek tua itu bertanya pada si bocah, “Mengapa dia datang?” si bocah menyampaikan pesan yang telah dititipkan oleh pamannya kepadanya.

Kemudian ibunda Sariputra berpikir:

“Mengapa dia memintaku untuk menyediakan pondokan bagi lima ratus bhiksu? Setelah menjadi seorang bhiksu sedari muda, apakah dia ingin menjadi seorang umat awam lagi di usia tuanya sekarang?” Tapi dia tetap mempersiapkan ruang kelahiran Sariputra dan pondokan bagi para bhiksu, menyalakan Pencerahan dan kemudian menerima sesepuh.

Sariputra kemudian, ditemani oleh para bhiksu, menapaki teras rumah dan memasuki ruang tempat kelahirannya. Setelah duduk, beliau meminta para bhiksu untuk pergi menuju pondokan mereka sendiri. Para bhiksu tersebut merasa berat untuk meninggalkannya sendiri, terlebih saat sakit yang luar biasa dan disentri menyerang sesepuh, dan beliau merasakan sakit yang amat sangat. Ketika sebuah kakus dibawa masuk, yang lain dibawa keluar. Wanita brahmana itu berpikir: “Keadaan putraku tidaklah begitu sehat,” dan dia bersandar pada pintu di kamarnya sendiri.

Dan kemudian sesuatu terjadi, naskah ini mengatakan pada kita, bahwa Empat Maha Raja Surga bertanya pada diri mereka sendiri:

“Dimanakah gerangan beliau, Sang Jenderal Dharma sekarang berada?” Dan mereka menerima jawaban bahwa Sariputra sedang berada di Nalaka, di ruang tempat kelahirannya, berbaring di ranjang Parinirvananya. “Mari kita pergi menemui beliau untuk terakhir kalinya,” kata mereka.

Ketika keempat Maha Dewa itu memasuki ruang tempat kelahiran Sariputra, mereka memberi hormat kepadanya dan berdiri.

“Siapa kalian?” tanya yasmā Sariputra.

“Kami adalah Maha Raja Surga, Yang Mulia.”

“Mengapa Anda semua datang kemari?”

“Kami hendak melayanimu selama sakit.”

“Biarkanlah!” balas Sariputra. “Disini sudah terdapat seorang pelayan bagiku. Kalian boleh pergi.”

Ketika mereka pergi, kemudian datang dengan tujuan yang sama Sakka Raja Para Dewa, dan sesudahnya, Maha Brahma, dan mereka semua ditolak oleh sang sesepuh dengan cara yang sama.

Wanita brahmana tersebut, melihat kedatangan dan

kepergian para makhluk surgawi itu, bertanya-tanya dalam dirinya sendiri: “Siapakah sesungguhnya mereka, siapakah mereka yang datang dan memberikan penghormatan kepada putraku, dan kemudian pergi?” Dan dia kemudian pergi menuju kamar sesepuh dan bertanya kepada Cunda tentang keadaan Sariputra. Cunda menyampaikan kedatangan tersebut kepada Sesepuh, berkata padanya: “Upasika Utama telah datang.”

Sariputra bertanya kepadanya:

“Mengapa Ibu datang di saat yang tidak biasanya?”

“Untuk melihatmu, anakku,” balas ibunya. “Katakan padaku, siapakah mereka yang pertama kali datang?”

“Empat Maha Raja Surga, upasika.”

“Apakah kamu lebih mulia daripada mereka?” dia bertanya.

“Mereka seperti pelayan kuil,” jawab Sariputra. “Bahkan semenjak kelahiran Guru kami mereka telah melindunginya dengan pedang di tangan.”

“Setelah mereka pergi, siapakah yang kemudian datang, anakku?”

“Dia adalah Sakka, Raja Para Dewa.”

“Apakah kamu lebih mulia daripada Raja Para Dewa, anakku?”

“Dia seperti seorang samanera yang membawa barang-barang keperluan seorang bhiksu,” jawab Sariputra. “Ketika Guru kami kembali dari Surga Tavatimsa, Sakka membawa mangkuk dan jubah Beliau dan turun ke bumi bersamanya.”

“Dan ketika Sakka telah pergi, siapakah yang datang sesudahnya, yang memenuhi ruangan ini dengan pancaran auranya?”

“Upasika⁵², dialah Tuan dan Gurumu, Maha Brahma.”

“Bila demikian, apakah kamu lebih mulia anakku, bahkan lebih dari tuanku, Maha Brahma?”

“Ya, Upasika. Pada hari kelahiran Guru kami, dikatakan bahwa Empat Maha Brahma menerima Maha Berkah dalam sebuah jala emas.”

Mendengar hal ini, wanita brahmana tersebut berpikir: “Bila kekuatan putraku sebesar ini, sebesar apakah kekuatan yang dimiliki oleh Tuan dan Guru anakku?” Dan ketika dia sedang berpikir akan hal ini, tiba-tiba 5 arus pesona timbul dalam dirinya, menyelimuti seluruh tubuhnya.

Sesepuh berpikir: “Rasa kagum dan kebahagiaan telah timbul dalam diri ibuku. Sekaranglah saatnya untuk mengajarkan Dharma kepadanya.” Dan dia berkata: “Apakah yang sedang kamu pikirkan, upasika?”

“Saya sedang berpikir,” dia menjawab, “bila putraku memiliki nilai kebajikan yang demikian tinggi, bagaimana dengan nilai kebajikan yang dimiliki oleh Gurunya?”

Sariputra menjawab: “Pada saat kelahiran Guruku, pada saat Pelepasan AgungNya, pada saat PencerahanNya dan pada saat Pemutaran Roda Dharma olehNya untuk pertama kali— pada semua kejadian ini sepuluh ribu sistem dunia bergetar dan berguncang. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyamainya dalam hal nilai keluhuran, dalam hal konsentrasi, dalam hal kebijaksanaan, dalam hal pembebasan, dan dalam hal pengetahuan serta pandangan akan pembebasan.” Dan Sariputra kemudian menjelaskan kepada ibunya secara jelas makna penghormatan: “Demikianlah Sang Bhagava...” (*Iti pi so Bhagava...*). Dan kemudian dia memberikannya sebuah ulasan Dharma, mendasarkannya pada nilai-nilai keluhuran Sang Buddha.

Ketika wejangan Dharma yang diberikan oleh anak kesayangannya hampir berakhir, wanita brahmana tersebut mencapai hasil seorang pemasuk arus, dan dia berkata:

“Oh, anakku Upatissa, mengapa kamu bertindak seperti itu? Mengapa, selama ini, kamu tidak memberikan padaku ambrosia (pengetahuan keadaan tanpa kematian) ini?

Sariputra berpikir:

“Sekarang saya telah memberikan kepada ibunda saya, wanita brahmana Rupa-Sari, balas jasa karena telah membesarkan saya. Ini pastilah cukup.”

Dan beliau menyuruhnya pergi dengan ucapan:

“Sekarang kamu boleh pergi, upasika.”

Ketika wanita brahmana tersebut telah pergi, beliau bertanya:

“Pukul berapa sekarang, Cunda?”

“Yang Mulia, sekarang hampir subuh.”

Dan Sariputra berucap: “Kumpulkanlah para bhiksu.”

Ketika para bhiksu telah berkumpul, beliau berkata kepada Cunda:

“Angkat tubuhku sehingga dalam posisi duduk, Cunda.” Dan Cunda membantunya.

Kemudian, sang sesepuh berbicara kepada para bhiksu, berkata:

“Selama empat puluh tahun aku telah hidup dan mengembara bersamamu, saudara-saudaraku. Bila terdapat perbuatanku ataupun perkataanku yang tidak berkenan bagimu, maafkanlah aku, saudarasaudaraku.”

Dan mereka menjawab:

“Yang Mulia, tidak ada secuil pun ketidaksenangan yang muncul akibat tindakanmu terhadap kami, yang mengikutimu selama ini tak terpisahkan bagai bayang-bayang. Tapi sudilah kamu, yang mulia, memberi maaf bagi kami!”

Setelah itu Sang Sesepuh mengenakan jubah besarnya, menutupi kepalanya dan berbaring ke kanan. Kemudian, sama persis seperti apa yang dilakukan oleh Sang Buddha

ketika Maha ParinirvanaNya tiba, beliau memasuki sembilan tahapan pencapaian meditatif dalam pola bangkit dan kembali, dan mulai lagi dari tahapan pencapaian pertama hingga mencapai tahapan pencapaian keempat. Dan pada saat setelah beliau memasuki tahapan keempat ini, persis sebagaimana puncak sinar mentari muncul menerangi cakrawala, beliau sepenuhnya mencapai Nirvana tanpa ada sedikit pun kemelekatan yang tersisa.

Demikianlah Parinirvana Sariputra yang terjadi bertepatan pada purnama di bulan Kattika, yang menurut kalender surya jatuh pada bulan Oktober – November.

Wanita brahmana yang sedang berada dalam kamarnya berpikir:

“Bagaimana keadaan puteraku? Dia tidak mengatakan apapun padaku.”

Dia bangkit dan berjalan menuju kamar puteranya. Dia memijat kaki Sariputra. Kemudian, menyadari bahwa Sariputra telah meninggal, dia memeluk kaki anaknya dan menangis sejadijadinya:

“O anakku sayang! Sebelum ini, kami tidak mengetahui nilai-nilai kemuliaanmu. Karena itu kami tidak mendapatkan kesempatan baik untuk duduk bersama di rumah ini dan berdana makanan kepada para bhiksu! Kami tidak mendapatkan kesempatan baik untuk membangun vihāra-vihāra!”

Dan dia pun meratap sepanjang malam hingga matahari terbit. Segera setelah matahari terbit, dia memanggil para pandai emas dan membuka ruang hartanya dan mengangkut kendi-kendi penuh berisi emas dalam jumlah besar. Kemudian dia memberikan emas-emas tersebut kepada para pandai emas dan meminta mereka membuat ornamen-ornamen pemakaman. Kolom-kolom dan lengkungan-lengkungan indah didirikan, dan di tengah-tengah desa dia membangun sebuah paviliun yang terbuat dari inti kayu. Di tengah-tengah paviliun, sebuah struktur atap yang megah dibuat dan dikelilingi oleh sebuah dinding parapet dari lengkung-lengkung dan kolom-kolom emas. Kemudian mereka memulai upacara suci tersebut, dimana umat manusia dan para dewa berkumpul jadi satu.

Sesudah kumpulan besar orang-orang tersebut mengikuti prosesi suci ini selama seminggu penuh, mereka membuat tumpukan kayu-kayu beraroma wangi. Mereka meletakkan jasad Sariputra di atas tumpukan tersebut dan mulai membakar kayu-kayu tersebut dengan seikat akar-akaran Usira. Sepanjang malam kremasi itu, kumpulan banyak orang mendengarkan wejangan Dharma. Setelah itu kobaran api dari tumpukan kayu di padamkan oleh Anuruddha dengan air harum. Sedangkan Cunda mengumpulkan relik-relik Sariputra dan membungkusnya dalam sebuah kain.

Kemudian Cunda berpikir: “Saya tidak dapat menetap disini lebih lama lagi. Saya harus memberitakan kematian kakak

tertua saya, Sariputra—Sang Jenderal Dharma, kepada Sang Bhagava.” Jadi beliau kemudian membawa kain berisi relikrelik, dan mangkuk serta jubah Sariputra dan pergi menuju Savatthi, menghabiskan hanya semalam setiap perhentian selama perjalanan.

Selanjutnya merupakan kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam Uraian Cunda Sutra dari Satipatthana Samyutta, dengan penambahan-penambahan dari versi-versi paralel dalam Uraian Maha-parinirvana Sutra. Narasi sesungguhnya yang diambil dari Cunda Sutra adalah sebagai berikut:

Cunda Sutra⁵³

Suatu ketika Sang Bhagava berdiam di Savatthi, di taman Anathapindika. Pada saat itu Sariputra sedang berada di Desa Nalaka di Kerajaan Magadha, sedang sakit dan menderita. Samanera Cunda⁵⁴ menjadi pelayannya.

Dan akhirnya Sariputra meninggal dunia. Kemudian samanera Cunda membawa mangkuk dan jubah Sariputra dan pergi menuju Savatthi ke Hutan Bambu Jeta milik Anathapindika. Sesampainya disana dia pergi ke tempat Ananda dan setelah memberi salam, duduk di salah satu sisi. Setelah duduk, dia mulai berbicara kepada Ananda: “Yang Mulia, Sariputra telah meninggal dunia. Ini adalah mangkuk dan jubah beliau.”

“Mengenai hal ini Cunda, kita sebaiknya pergi menghadap Sang Bhagava. Mari kita pergi, Sahabat Cunda, dan menemui Guru. Setelah menemuiNya, kita akan menunjukkan kenyataan ini kepada Yang Terbekahi.”

Baik, Yang Mulia,” kata Samanera Cunda. Mereka pergi menemui Sang Bhagava. Sesampainya disana mereka memberi penghormatan kepada Sang Bhagava dan duduk di salah satu sisi. Kemudian Ananda berkata kepada Yang Terberkahi:

“O Yang Mulia, Samanera Cunda mengatakan hal ini padaku: ‘Sariputra telah meninggal dunia. Ini adalah mangkuk dan jubah beliau.’ Kemudian, O Yang Mulia, tubuhku ini menjadi lemah tak berdaya bagaikan tumbuhan yang menjalar; segala sesuatu menjadi suram dan tidak jelas lagi bagiku, ketika saya mendengar tentang kepergian Sariputra.”

“Bagaimana bisa, Ananda? Ketika Sariputra meninggal dunia, apakah dia mengambil bagian nilai-nilai keluhuranmu, ataukah bagian dari konsentrasimu, atau pula bagian wawasan dan pandanganmu tentang pembebasan?”

“Bukan demikian, Yang Mulia. Ketika Sariputra meninggal dunia beliau tidak mengambil bagian dari nilai-nilai keluhuran... konsentrasi... kebijaksanaan... pembebasan, maupun wawasan dan pandanganku tentang pembebasan. Tetapi O Yang Mulia, Sariputra telah menjadi pembimbing, guru, dan instruktur/pengarah bagiku, beliau yang

membangkitkan, mengilhami dan menggembirakan, tak kenal lelah dalam membabarkan Dharma, seorang penolong bagi para bhiksu binaannya. Dan kami mengenang betapa hidup, menyenangkan dan berguna instruksi Dharma yang beliau berikan.”

“Tidakkah Aku sudah mengajarkan padamu sebelumnya, Ananda, bahwa kita akan menderita akibat perpisahan dengan yang dekat dan yang kita cintai? Segala sesuatu yang terlahir, yang menjadi, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal itu, sesungguhnya, adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, Ananda, seolah-olah dari pohon berkayu keras sebuah batang besar dapat patah, demikian pula sekarang Sariputra telah meninggal dunia berpisah dari komunitas suci para bhiksu. Sesungguhnya, Ananda, segala sesuatu yang terlahir, yang menjelma, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal ini, sesungguhnya, adalah tidak mungkin.”

“Oleh karena itu, Ananda, jadilah kamu pulau bagi dirimu sendiri, perlindungan bagi dirimu, tidak mencari perlindungan diluar dirimu sendiri; dengan Ajaran sebagai pulaumu, Ajaran sebagai perlindunganmu, tidak mencari perlindungan lain.”

Uraian membicarakan narasi sebagai berikut:

Sang Bhagava mengulurkan tanganNya dan mengambil kain

berisi relik tersebut, meletakkannya ke telapak tanganNya dan berkata kepada para bhiksu:

“Inilah, O para bhiksu, relik-relik berwarna kerang dari seorang bhiksu yang belum lama ini memohon ijin untuk parinirvana. Dia yang telah menyempurnakan Kesempurnaan selama beribu-ribu tahun tak terhitung dan seratus ribu kalpa— inilah bhiksu tersebut. Dia yang mendapatkan tempat di sisiku— inilah bhiksu tersebut. Dia yang, selain diriKu, tiada orang satupun yang sanggup menandingi kebijaksanaannya di seluruh sepuluh ribu alam semesta— inilah bhiksu tersebut. Penuh kebijaksanaan bhiksu ini, kebijaksanaan luas, terang, tangkas, dan menembus bhiksu tersebut. Sedikit keinginan bhiksu tersebut; dia mudah puas, menjalankan penyepian diri, tidak gemar berkumpul, penuh semangat, seorang penolong bagi para bhiksu binaannya, mencela apa yang tidak baik. Dia yang pergi menjadi tanpa rumah, melepaskan keberuntungan luar biasa yang dikumpulkan dari perbuatan-perbuatan bajiknya selama lima ratus kelahiran— inilah bhiksu tersebut. Dia yang, dalam JalanKu, sabar bagaikan bumi— inilah bhiksu tersebut. Tak berbahaya bagaikan seekor kerbau yang tanduknya telah dipotong— inilah bhiksu tersebut. Sederhana bagaikan seorang pemuda Candala – inilah bhiksu tersebut.”

“Lihatlah ini, O para bhiksu, relik dari dia yang memiliki kebijaksanaan mulia, luas, terang, tangkas, baik dan menembus; yang memiliki sedikit keinginan dan mudah terpuaskan, menjalankan penyepian diri, tidak gemar berkumpul, penuh semangat— lihatlah ini relik dari dia yang

merupakan seorang penolong bagi para bhiksu binaannya,
yang mencela apa yang tidak baik!”

Kemudian Sang Buddha mengucapkan syair-syair berikut ini
untuk memuji Siswa Utamanya:

*“Kepada dia yang dalam lima kali seratus kelahiran
Pergi mengembara tak berumah, mencampakkan
Kesenangan yang digenggam erat oleh hati, dari
kegemaran yang bebas,
Dengan indria yang terkendali – sekarang penghormatan
diberikan
Kepada Sariputra yang telah parinirvana!*

*Kepada dia yang, kokoh dalam kesabaran seperti bumi,
Sama sekali terkuasai mutlak oleh pikirannya,
Yang penuh kasih, kebaikan, damai,
Dan kokoh bagaikan bumi ini – sekarang penghormatan
diberikan
Kepada Sariputra yang telah parinirvana!*

*Dia yang bagaikan seorang pemuda tak berkasta dengan
pikiran sederhana,
Memasuki kota dan menapaki jalannya dengan perlahan,
Dari rumah ke rumah dengan mangkuk peminta di
tangannya,
Seperti inilah Sariputra – sekarang penghormatan
diberikan
Kepada Sariputra yang telah parinirvana!*

*Seseorang yang berada dalam kota ataupun hutan
belantara, tidak melukai siapapun,
(menjalani) Hidup bagaikan seekor banteng dengan tanduk
yang telah dipotong,
Seperti inilah Sariputra, yang telah memenangkan
Penguasaan atas dirinya sendiri – sekarang penghormatan
diberikan
Kepada Sariputra yang telah parinirvana!”*

Ketika Sang Buddha memuji nilai-nilai keluhuran Sariputra, Beliau meminta agar sebuah stupa dibuat sebagai tempat relik-relik tersebut.

Setelah itu, Beliau memberitahu kepada Ananda keinginannya untuk pergi mengunjungi Rajagaha. Ananda memberitahukan hal ini kepada para bhiksu lainnya, dan Sang Buddha bersama dengan sejumlah besar rombongan para bhiksu, mengembara menuju Rajagaha. Pada saat Beliau sampai disana, Maha Moggallana juga telah meninggal dunia. Sang Buddha mengambil relik Moggallana dan membangun sebuah stupa untuk relik-relik tersebut.

Kemudian Beliau meninggalkan Rajagaha, dan menyisiri secara bertahap Sungai Gangga, akhirnya Beliau sampai di Ukkacela. Disana kemudian Beliau pergi ke muara Gangga, dan duduk bersama dengan para bhiksu yang mengikutinya. Beliau membabarkan Ukkacela Sutra, tentang Parinirvana

yang dicapai oleh Sariputra dan Maha Moggallana.

Ukkacela Sutra⁵⁵

Suatu ketika Sang Bhagava sedang menetap di kerajaan Vajji, di Ukkacela di muara Sungai Gangga, tidak lama setelah Sariputra dan Maha Moggallana parinirvana. Saat itu Sang Bhagava sedang duduk di alam terbuka, dikelilingi oleh para bhiksu.

Sang Bhagava menyelidiki kumpulan senyap para bhikhu tersebut, dan kemudian berbicara kepada mereka, berkata:

“Kumpulan ini, O para bhiksu, kelihatan benar-benar hampa bagiKu, sekarang di saat Sariputra dan Maha Moggallana telah parinirvana. Tidak hampa, bagiKu, tidak pula Aku merasa harus mencari tempat dimana Sariputra dan Maha Moggallana berada.”

“Mereka yang di masa lampau telah menjadi Orang Suci, Tercerahkan Sepenuhnya, mereka yang Berbahagia, juga, memiliki sepasang siswa utama seperti yang Aku miliki. Mereka yang di masa depan akan menjadi Orang Suci, Tercerahkan Sepenuhnya, mereka yang Berbahagia juga akan memiliki sepasang siswa utama seperti yang Aku miliki.”

“Sungguh mengagumkan, sungguh luar biasa, bhiksu, mengenai siswa-siswa utama tersebut, bahwa mereka akan

bertindak sesuai dengan Jalan GuruNya, akan bertindak menurut nasihatNya; bahwa mereka akan disayangi oleh keempat perkumpulan, akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh perkumpulan. Sungguh mengagumkan, sungguh luar biasa, bhiksu, mengenai Yang Sempurna, bahwa ketika sepasang siswa utama tersebut parinirvana tiada duka, tiada ratapan dari Yang Sempurna.”

“Segala sesuatu yang terlahir, yang menjelma, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal ini, sesungguhnya adalah tidak mungkin.”

“Oleh karena itu, para bhiksu, jadilah kamu pulau bagi dirimu sendiri, perlindungan bagi dirimu, tidak mencari perlindungan diluar dirimu sendiri; dengan Ajaran sebagai pulaumu, Ajaran sebagai perlindunganmu, tidak mencari perlindungan jang lain.”

Dan dengan nasihat yang mendalam itu, yang diulang lagi dan lagi selama Ajaran Buddha hingga tiba saat Parinirvana bagi diriNya sendiri, menutup kisah pemuda Upatissa yang akhirnya menjadi seorang siswa utama Sang Buddha, “Jenderal Dharma” yang dicintai:

“Sariputra parinirvana pada purnama di bulan Kattika, yang menurut kalender surya dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan November. Parinirvana Maha Moggallana menyusul setengah bulan kemudian, pada

hari Uposatha Bulan Terang. Setengah tahun kemudian, sesuai dengan tradisi, tibalah saatnya Parinirvana bagi Sang Buddha.”

Mungkinkah kombinasi bertuah dari tiga tokoh terkemuka yang begitu dipenuhi dengan berkah kepada para dewa dan manusia, terjadi semata-mata karena kesempatan? Kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam Milinda-panha⁵⁶ dimana Nagasena berkata:

“Dalam beratus ribu kelahiran, juga, yang mulia, Sariputra terlahir sebagai bapak, kakek, paman, kakak laki-laki, anak lakilaki, keponakan laki-laki atau teman dari Bodhisatta⁵⁷.”

Dengan demikian dalam tumimbal lahir yang melelahkan, yang menghubungkan mereka pada waktu, tiba saatnya untuk berhenti. Waktu yang mengakhiri peristiwa-peristiwa yang dengan cepat berlalu bagi mereka menjadi Tanpa Waktu, dan lingkaran kelahiran dan kematian memberikan tempat bagi Keadaan Tanpa Kematian. Dan dalam kehidupan terakhir mereka mereka membangkitkan sebuah kejayaan yang telah menerangi dunia. Semoga hal ini berlangsung lama.

Bagian IV

Khotbah- Khotbah Sari putra

Sutra yang diberikan oleh Sariputra meliputi topik-topik yang luas berhubungan dengan Kehidupan Suci, mulai dari moralitas sederhana hingga inti ajaran dan praktik meditasi yang mendalam. Sebuah daftar dari ajaran-ajaran Sariputra, bersama dengan penjelasan yang singkat terhadap masing-masing topik diberikan dibawah ini. Susunan ajaran-ajaran ini dalam Sutra Pitaka tidak memberikan indikasi apapun bahwa mereka disusun menurut urutan kronologis waktu dimana ajaran tersebut disampaikan. Beberapa diantaranya, bagaimanapun, berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang memungkinkan bagi mereka untuk diberikan pada masa hidup Sang Buddha. Salah satunya adalah Anathapindika Sutra, dibabarkan tepat sebelum kematian penyokong utama tersebut.

Majjhima Nikaya

No. 3 :

Pewaris-Pewaris Dharma (Dharmadayada Sutra) Setelah Sang Buddha telah membabarkan “Pewaris-Pewaris

Dharma” dan “Pewaris-Pewaris keduniawiaan” dan kembali ke kamarNya, Sariputra berbicara kepada para bhiksu tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak, dan bagaimana mereka seharusnya tidak bertindak, ketika Sang Buddha pergi menyendiri. Mereka juga seperti Beliau seharusnya mengupayakan penyendirian, harus menolak apa yang dikatakan kepada mereka untuk menyerah (menolak apa yang malah melemahkan mereka), dan harus rendah hati dan mencintai kesunyian. Beliau menyimpulkan dengan menyebutkan tentang kejahatan dari enam belas kekotoran pikiran dan mengatakan bahwa Jalan Tengah yang dapat melenyapkan kekotoran-kekotoran tersebut adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan

No. 5 :

Tanpa Noda (Anangana Sutra) Dalam empat jenis manusia: mereka yang bersalah atas suatu kejahatan dan mengetahuinya, dan mereka yang bersalah dan tidak peduli atas kesalahan tersebut; mereka yang tidak bersalah dan mengetahuinya, dan mereka yang tidak bersalah dan tidak mengetahuinya. Jenis pertama dari tiap pasangan jenis manusia dikatakan lebih baik dibandingkan dengan dengan yang keduanya, dan alasannya dijelaskan. Khotbah ini menunjukkan pentingnya pengamatan-diri terhadap perkembangan moral dan spiritual

No. 9 :

Pandangan Benar (Samma-ditthi Sutra) Terdapat dalam uraian diatas

No. 28 :

Khotbah Besar tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah (Mahā-hatthipadopama Sutra) Terdapat dalam uraian diatas

No. 43 :

Khotbah Besar tentang Penjelasan (Maha-vedalla Sutra) Sang Seseput menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh Maha Kotthita, yang terkemuka dalam hal pengetahuan analitis. Sariputra menggabungkan pertanyaan bagus ini dengan jawabannya yang jelas dan cemerlang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban-jawaban yang diberikan diperluas dari istilah-istilah penyelidikan analitis, mulai dari posisi kebijaksanaan dan pengertian benar hingga aspek-aspek meditasi yang halus

No. 69 :

Khotbah kepada Gulissani (Gulissani Sutra) Mengenai tingkah laku dan latihan Dharma yang seharusnya diikuti oleh seorang bhiksu hutan. Ditanyakan oleh Maha Moggallana, Seseput menjelaskan bahwa kewajiban yang sama juga seharusnya ditujukan kepada para bhiksu yang menetap di sekitar kota-kota atau desa-desa

No. 97 :

Khotbah kepada Dhananjani (Dhananjani Sutra) Sariputra menjelaskan kepada brahmana Dhananjani bahwa beragam kewajiban seorang umat awam adalah tidak dibenarkan melakukan tindakan tercela, tidak pula

membebaskan seseorang dari konsekuensi konsekuensi atas tindakan salah tersebut di masa mendatang.

Selain itu, ketika Dhananjani terbaring diatas ranjang kematiannya, dia memohon kesediaan Sariputra untuk membesuknya. Dan kemudian Sariputra menjelaskan kepadanya, jalan menuju Brahma melalui praktik Brahma-vihara. Sang Buddha dengan lembut menegur Sariputra karena tidak membimbing Dhananjani menuju pencapaian yang lebih tinggi.

No. 114 :

Untuk Dilatih dan Untuk Tidak Dilatih (Sevitabbasevitabba Sutra)

Sariputra menguraikan atas uraian-uraian singkat yang diberikan Sang Buddha mengenai apa yang seharusnya dilatih, ditanam atau dimanfaatkan, dan apa yang tidak. Hal ini ditunjukkan dengan tiga saluran perbuatan yaitu tindakan, ucapan, dan pikiran; dalam hubungannya dengan perilaku dan sudut pandang mental, enam objek indera dan syarat-syarat menjadi seorang bhiksu

No. 143 :

Khotbah kepada Anathapindika (Anathapindikovada Sutra)

Sariputra diminta membesuk Anathapindika yang terbaring di ranjang kematiannya dan beliau menegur Anathapindika untuk melepaskan pikirannya dari pencapaian apapun, dimulai dari enam organ indera: “Inilah cara seharusnya kamu melatih dirimu sendiri, perumah tangga: ‘Aku tidak

akan melekat pada mata ini, dan kesadaranku tidak akan melekat pada mata ini.' Demikianlah, perumah tangga, kamu harus melatih dirimu sendiri." Hal yang sama diulang untuk kelima organ lainnya, enam objek indera, enam jalur kesadaran, enam saluran kontak, enam saluran perasaan yang timbul dari adanya kontak; enam elemen, lima kelompok pembentuk kehidupan, empat jhana, dan diakhiri dengan pelepasan dari dunia ini dan dunia-dunia lainnya; pelepasan dari segala sesuatu yang terlihat, didengar, dirasakan dan dipikirkan; dari segala sesuatu yang ditemui, dilihat dan dikejar dalam pikiran.

Ringkasnya, ketidakmelekatan haruslah dilatih, dimulai dengan apa yang bagi orang sakit akan menjadi perhatian utamanya; panca inderanya dan fungsinya masing-masing.

Hal ini dilakukan agar ketidakmelekatan lebih mudah dilatih, pastilah akan memiliki efek yang dalam menembus, tenang, membebaskan, bahkan menggembirakan bagi pikiran umat awam yang terbaring sakit itu. Inilah yang Sariputra, guru terlatih, dengan jelas maksud. Dan kenyataannya ucapan Sariputra mempunyai efek seperti yang disebutkan karena dalam naskah tersebut dikatakan bahwa Anathapindika tergerak oleh khotbah mulia tersebut. Anathapindika meninggal tak lama kemudian, dan terlahir sebagai dewa di Surga Tusita.

Digha Nikaya

No. 28 :

Khotbah Mengenai Inspirasi Keyakinan (Sampasadaniya Sutra)

Sebuah pujian cerdas kepada Sang Buddha oleh Sariputra, diucapkan di hadapan Sang Buddha dan menyatakan kualitas tiada taranya (anuttariya) dari Ajaran Sang Buddha. Sutra ini merupakan ekspresi dan juga merupakan pernyataan keyakinan mendalam yang dimiliki oleh Sariputra kepada Buddha. Sutra ini dapat dianggap sebagai pelengkap dari “Raungan Singa” Sariputra yang membentuk bagian pertama dari khotbah dan diulangi dalam Maha parinirvana Sutra.

No. 33 :

Pelafalan Ajaran (Sangiti Sutra) dan

No. 34 :

Khotbah Kelompok Sepuluh (DaSutrara Sutra) Terdapat dalam uraian diatas

Anguttara Nikaya

Angka Romawi menunjukkan nomor kumpulan/bab (nipata) sedangkan angka Arab menunjukkan nomor Sutra. Pembagian Sutra dalam Anguttara Nikaya didasarkan urutan penomoran

II, 37 : Samacitta Sutra Mengenai mereka pemenang arus, mereka yang kembali sekali lagi, dan mereka yang tidak lagi kembali, dan mengenai hal-hal apa yang menentukan tempat kelahiran yang masih mereka jalani

III, 21 : Mengenai pengklasifikasian lain dari orang-orang suci (ariya puggala), yaitu sang saksi tubuh (kayasakkhi), yang telah mencapai pengertian benar (ditthipatto) dan yang tercerahkan dengan keyakinan (saddhvimutto)

IV, 79 : Sariputra bertanya kepada Sang Buddha mengapa upaya-upaya beberapa orang gagal, sedangkan yang lainnya sukses, dan bahkan ada yang sukses melebihi harapan mereka. Sang Buddha menjawab bahwa salah satu alasannya adalah kedermawanan, atau kurangnya kedermawanan, yang ditujukan kepada para petapa, pendeta dan bhiksu

IV, 156 : Mengenai empat kualitas yang mengindikasikan kemerosotan atau perkembangan keadaan pikiran berfaedah.

Disini dijelaskan bahwa apabila seseorang menemukan dalam dirinya terdapat empat kualitas tak berfaedah dan bahwa dia telah kehilangan keempat kualitas berfaedah, maka hal ini dikatakan sebagai kemerosotan seperti yang disebutkan oleh Sang Buddha. Keempatnukualitas tak berfaedah adalah: ketamakan yang berlebihan, kebencian yang berlebihan, kedunguan yang berlebihan, dan

kurangnya pengetahuan dan kebijaksanaan.

Sebaliknya, apabila seseorang menemukan dalam dirinya terdapat empat kualitas berfaedah dan mengetahui secara pasti bahwa dia tidak kehilangan keempat kualitas tersebut, maka hal ini dikatakan sebagai perkembangan seperti yang disebutkan oleh Sang Buddha. Keempat kualitas berfaedah tersebut adalah: melemahkan ketakutan, melemahkan kebencian, melemahkan kedunguan, dan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan.

IV, 167 : Empat jenis perkembangan dalam melalui Jalan.

IV, 171 : Sariputra menguraikan khotbah ringkas yang dinyatakan oleh Sang Buddha mengenai empat unsur pembentuk keberadaan diri (attabhava) dan mengajukan beberapa pertanyaan. Jawaban Sang Buddha kemudian diuraikan oleh Sariputra dalam Samacitta Sutra

IV, 172 : Sariputra menyatakan bahwa beliau memperoleh empat pengetahuan analitis (patisambhida-nana) dua minggu setelah penahbisannya.

IV, 173 : Perbincangan dengan Maha Kotthita mengenai batasan yang dapat dijelaskan. Sariputra mengatakan: “Sejauh ketika enam landasan kesan indera (phassayatana) dicapai, saudaraku, sejauh itu pula tercapai dunia yang penuh difusi (papanca); dan sejauh dunia yang penuh difusi dicapai, sejauh itu pula dicapai enam landasan kesan

indera. Demikian bila segala sesuatu memudar dan enam landasan kesan indera berakhir, maka dunia penuh difusi akan berhenti dan menjadi tenang

IV, 175 : Mengenai sama pentingnya pengetahuan dan perilaku benar (vijjaccarana) demi akhir penderitaan

IV, 179 : Mengenai alasan-alasan tercapai atau tidak tercapainya Nirvana pada kehidupan sekarang ini

V, 15 : Lima alasan mengapa orang-orang menanyakan pertanyaan: dengan kebodohan dan kedunguan; dengan maksud jahat dan iri; dengan suatu hasrat untuk mengetahui, tanpa memandang rendah, dengan pikiran: “Jika dia mampu menjawab pertanyaanku dengan benar, maka itu adalah hal yang bagus; bila tidak, maka aku akan memberikan jawaban yang benar kepadanya

V, 167 : Mengenai bagaimana cara mengkritik para bhiksu binaan

VI, 14-15 : Penyebab-penyebab kematian baik atau buruk seorang bhiksu

VI, 41 : Sariputra menjelaskan bahwa seorang bhiksu dengan kekuatan supernormal barangkali menghormati sebatang pohon hanya sebagai batang yang solid, atau sebagai cairan, panas atau berangin, atau sebagai sesuatu yang entah murni atau tidak murni (indah atau jelek), karena semua elemen-

elemen ini dapat ditemukan dalam sebuah pohon

VII, 66 : Mengenai penghargaan dan penghormatan, Sariputra berkata bahwa hal-hal ini berguna dalam melenyapkan apa yang tidak baik dan mengembangkan apa yang baik: penghargaan dan penghormatan tersebut ditujukan kepada Sang Buddha, Dharma, Sangha, mereka yang berlatih, meditasi, penuh perhatian (appamada) dan kepada semangat kebajikan dan kesantunan (patisanthara). Masing-masing faktor ini dikatakan merupakan kondisi yang saling berkaitan

IX, 6 : Mengenai dua hal yang harus diketahui tentang masyarakat, pindapatta, pondokan, desa, kota dan negara: apakah seseorang harus berhubungan dengan hal-hal ini, menggunakannya, atau hidup di dalamnya, atau apakah sebaliknya

IX, 11 : “Raungan Singa” kedua Sariputra, yang diucapkan dihadapan Sang Buddha pada peristiwa seorang bhiksu menuduhkan fitnahan; dengan sembilan kiasan beliau menyatakan pembebasan dirinya dari amarah, kemelekatan, dan ketidakmampuannya untuk menyakiti makhluk lain.

IX, 13 : Sebuah perbincangan dengan Maha Kotthita mengenai tujuan dari menjalani Kehidupan Suci

IX, 14 : Sariputra menanyakan kepada Samiddhi mengenai pentingnya Dharma dan membuktikan jawabannya

IX, 26 : Naskah ini mengilustrasikan rasa keadilan yang dimiliki oleh Sariputra bahkan kepada mereka yang berbuat salah. Beliau memperbaiki sebuah pernyataan yang ditujukan kepada Devadatta yang mungkin ditangkap salah oleh seorang pengikut Devadatta. Menanggapi hal tersebut, Sariputra berbicara kepada bhiksu tersebut dengan pikiran yang jernih sepenuhnya dan sabar, yang tidak goyah bahkan oleh kesan-kesan yang paling aktraktif sekalipun

IX, 34 : Mengenai Nirvana yang dijelaskan sebagai kebahagiaan melebihi perasaan-perasaan

X, 7 : Sariputra menjelaskan meditasinya, yang mana dia hanya memiliki satu persepsi yaitu bahwa “Nirvana adalah akhir dari keberadaan.”

X, 65 : Dilahirkan adalah sebab penderitaan, tidak dilahirkan adalah kebahagiaan

X, 66 : Memiliki kesenangan dalam Dharma dan Vinaya Sang Buddha adalah kebahagiaan, tidak memilikinya adalah penderitaan

X, 67-68 : Penyebab-penyebab perkemabangan dan kemerosotan berkenaan menanam apa yang berfaedah

X, 90 : Mengenai sepuluh kekuatan seorang arahat yang berhak menyatakan pencapaiannya

Samyutta Nikaya Nidana Samyutta

24: Sariputra menolak alternatif-alternatif yang menyatakan bahwa penderitaan merupakan hasil baik dari seseorang ataupun dari orang lain, dan menjelaskan kondisi yang menimbulkan penderitaan dari kontak (phassa)

25: Hal yang sama dinyatakan berkenaan dengan kebahagiaan dan penderitaan (sukha dukha)

31: Mengenai kondisi yang menimbulkan keberadaan

32: Kalara Sutra

Khandha Samyutta

1: Sariputra menjelaskan secara terperinci khotbah Sang Buddha: “Walau tubuh ini sakit, pikiran tidak boleh sakit.”

2: Para bhiksu yang mengembara menuju wilayah asing diarahkan oleh Sariputra mengenai bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada mereka oleh umat non Buddhis. Beliau mengatakan kepada para bhiksu bahwa pemusnahan keinginan bagi lima unsur pembentuk kehidupan adalah inti dari Ajaran

122-123:

Mengenai pentingnya merefleksi lima unsur pembentuk

kehidupan. Bila seseorang memiliki nilai-nilai keluhuran merenungkan kelima unsur pembentuk kehidupan sebagai sesuatu yang tidak kekal, merupakan penderitaan, maka dia mampu mencapai tahapan pemasuk arus. Bila seorang pemenang arus, yang kembali sekali lagi atau yang tidak kembali lagi merenungkan hal tersebut, maka dia mampu mencapai tahapan yang lebih tinggi. Seorang arahat juga harus merenungkan kelima unsur tersebut, karena akan menimbulkan kebahagiaan disini-dan-saat ini, kesadaran penuh dan pemahaman jernih

126: Mengenai ketidaktahuan dan pengetahuan

Sariputra Samyutta

1-9: Dalam sembilan naskah ini Sariputra berbicara mengenai sembilan pencapaian meditatifnya

10: Pada suatu ketika, di Rajagaha, setelah berpindapatta Sariputra membawa makanannya dekat dengan sebuah dinding. Seorang petapa wanita bernama Sucimukhi mendekatinya dan bertanya apakah ketika sedang makanan beliau menghadap satu atau beberapa arah, seperti yang biasa dilakukan oleh para petapa non Buddhis. Sariputra menolak hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak menghadap ke arah manapun, tapi berpindapatta dengan perilaku yang benar, dan apa yang telah dia terima dengan benar, maka dia akan memakannya. Sucimukhi

begitu terkesan dan setelah itu dia pergi dari jalan ke jalan dan tempat ke tempat menyatakan dengan lantang: “Para petapa Sakya mencari makanannya dengan cara yang benar! Berikanlah dana makanan kepada para petapa Sakya!⁵⁸”

Salayatana Samyutta

232:

Bukan perasaan dan objek-objeknya, melainkan keinginan untuk menikmatinyalah yang merupakan belenggu yang mengikat keberadaan

Jambukhadaka Samyutta

Sariputra menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh keponakannya, Jambukhadaka, yang adalah seorang Paribbajaka⁵⁹

1-2: Beliau menegaskan bahwa Nirvana dan Ke-Arahat-an sebagai akhir dari keserakahan, kebencian dan kedunguan

3-16: Beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mereka yang menyatakan kebenaran: mengenai tujuan dari menjalani Kehidupan Suci; mengenai mereka yang telah menemukan Kebenaran Sejati. Beliau menjelaskan perasaan, ketidaktahuan, noda-noda, kepribadian, dll, dan berbicara mengenai apa yang sulit dalam Dharma dan Vinaya Buddha

Indriya Samyutta

44: Ditanyakan oleh Sang Buddha, Sariputra mengatakan bahwa tanpa meragukan keyakinannya kepada Tathagata, namun berdasarkan pengalamannya sendiri, beliau mengetahui bahwa lima kecakapan spiritual (kepercayaan diri, dll) akan membimbing pada Kebenaran

48-50: Mengenai lima kecakapan spiritual

Sotapatti Samyutta

55: Mengenai empat faktor-faktor yang mengkondisikan seorang pemasuk arus (sotapattiyanga)

Bagian V

Sariputra Dalam Jataka

Seperti yang diperkirakan, Sariputra sering kali muncul dalam Jataka, kumpulan kisah kehidupan masa lampau Sang Buddha. Didalamnya, Bodhisatta dan Sariputra memegang berbagai macam peranan. Dalam beberapa kelahiran kita dapat menemukan Sariputra sebagai guru dan Bodhisatta sebagai murid, seperti contoh dalam kisah-kisah Jataka: Susima (163), Cula Nandiya (223), Silavamamsa (305), Karandiya (356) dan Maha Dharmapala (447). Di dalam Maha Dharmapala, Bodhisatta sebagai murid memberikan gurunya, Sariputra, sebuah pelajaran berharga: tidak memberikan lima sila sembarangan kepada mereka yang tidak memiliki tekad untuk menerima maupun melatih kelima sila tersebut.

Didalam beberapa kelahiran Sariputra terlahir sebagai seorang manusia dan Bodhisatta sebagai seekor binatang. Beberapa contohnya adalah Cula Nandiya Jataka (223), Romaka Jataka (277)— dimana Sariputra, sebagai seorang petapa bijaksana mengajar seekor ayam hutan, Bodhisatta— Bhojajaniya Jataka (23) dan Dummedha Jataka (122).

Didalam kisah lainnya peranan mereka dibalik, seperti dalam kisah Jataka: Jarudapana (256) dan Kundakakucchi Sindhava (254), dimana Sariputra terlahir sebagai seekor binatang sedangkan Bodhisatta sebagai seorang manusia. Terkadang, seperti dalam Kurungamiga Jataka (206), mereka berdua terlahir sebagai binatang.

Berikut adalah ringkasan kisah Jataka dimana tokoh lampau Sariputra muncul.

Lakkhana Jataka (11):

Sebagai rusa yang bijak dari dua rusa jantan, masing-masing memimpin sekawanan rusa, Sariputra membawa kawanannya selamat kembali ke balik bukit dari jebakan berbahaya, sedangkan saudaranya yang bodoh (Devadatta) kehilangan seluruh kawanannya

Bhojjaniya Jataka (23):

Bodhisatta terlahir sebagai seekor kuda jantan yang gagah, sedangkan Sariputra terlahir sebagai seorang ksatria yang dipercayakan sebuah tugas untuk menangkap tujuh raja yang saling bermusuhan. Dia berhasil dan berterima kasih atas stamina dan semangat juang kudanya

Visavanta Jataka (69):

Sariputra terlahir sebagai seekor ular yang menolak untuk menghisap kembali racun dari seorang laki-laki yang dipatuknya. Kisah Jataka ini diceritakan ketika Sariputra, sang Siswa Utama, berhenti memakan kue tepung yang

disukainya, dan tidak pernah
mundur dari keteguhan hatinya

Parosahassa Jataka (99):

Sariputra terlahir sebagai murid seorang guru petapa, dapat mengerti dengan singkat wejangan yang membingungkan. Merupakan sebuah penegasan dari pikirannya yang menembus

Dummedha Jataka (122):

Sariputra terlahir sebagai raja Benares, dapat menghargai kesempurnaan ketika melihat sesuatu. Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah putih yang agung. Devadatta terlahir sebagai raja Magadha, yang sebelumnya memiliki gajah tersebut tapi akhirnya kehilangan gajah penuh dengan rasa cemburu

Rajovada Jataka (151):

Sariputra dan Maha Moggallana keduanya terlahir sebagai pengemudi kereta tempur kerajaan. Saling berjumpa di suatu ruas jalan yang sempit, mereka masing-masing mengharapkan ada yang mengalah duluan. Dan mereka memutuskan hal tersebut dengan menyatakan kebajikan raja mereka. Sariputra, yang rajanya adalah Bodhisatta, memenangkan kontes tersebut dengan menunjukkan bahwa tuannya memiliki kebajikan yang lebih tinggi: dia tidak hanya bertindak baik kepada mereka yang baik, tapi juga bertindak baik kepada mereka yang jahat

Alinacitta Jataka (156):

Sariputra terlahir sebagai seekor gajah, menunjukkan nilai-nilai keluhuran

Kurungamiga Jataka (206):

Sariputra terlahir sebagai seekor burung pelatuk dan Maha Moggallana terlahir sebagai seekor kura-kura menyelamatkan hidup Bodhisatta, yang terlahir sebagai seekor menjangan, dari seorang pemburu (Devadatta). Kemudian, burung pelatuk menyelamatkan kura-kura yang terpenjara

Cula Nandiya Jataka (223):

Terlahir sebagai seorang guru brahmana yang bijak, Sariputra menasihati muridnya, Devadatta, agar tidak berbuat kasar dan kejam. Tapi nasihat yang diberikannya sia-sia belaka

Kundakakucchi Sindhava Jataka (254):

Sariputra terlahir sebagai seekor kuda yang mengagumkan milik Bodhisatta, yang terlahir sebagai seorang pedagang kuda, menguntungkan seorang wanita tua miskin pemilik kuda tersebut sebelumnya

Jarudapana Jataka (256):

Sariputra, terlahir sebagai raja Naga, menolong Bodhisatta, seorang pedagang, untuk mengangkut beberapa harta yang ditemukan

Vyaggha Jataka (272):

Pada kehidupan sebelumnya terlahir sebagai Yakkha, bhiksu Kokalika tidak dapat hidup berdampingan dengan Sariputra dan Maha Moggallana, pun tidak dapat hidup tanpa mereka

Romaka Jataka (277):

Sariputra terlahir sebagai seorang petapa bijaksana melatih seekor ayam hutam, sang Bodhisatta

Abbhantara Jataka (281) dan Supatta Jataka (292):

Peristiwa yang terjadi di kelahiran terakhir Sariputra. Rahula, yang ibunya seorang bhiksuni, memohon Sariputra untuk mendapatkan jus mangga sebagai obat untuk sakit kembung yang dideritanya. Dalam (292), atas alasan penyakit yang dideritanya, Sariputra memperoleh nasi yang ditanak bersama dengan ghee dan dibumbui dengan ikan merah (rohita-maccha)

Sayha Jataka (310):

Ananda terlahir sebagai seorang raja yang mengirimkan orang kepercayaannya, Sayha (Sariputra) kepada teman masa remajanya (Bodhisatta) yang telah menjadi seorang petapa, memohonnya untuk kembali walau sia-sia

Khantivadi Jataka (313):

Ketika Bodhisatta terlahir sebagai seorang petapa bijaksana, Pembabar Ajaran Kesabaran (Khantivadi), dan dianiaya oleh Raja Kalabu (Devadatta), Sariputra terlahir sebagai komandan pasukan raja tersebut. Sariputra membalut luka-luka petapa itu

Mamsa Jataka (315):

Sariputra terlahir sebagai seorang pemburu dan Bodhisatta terlahir sebagai putera seorang pedagang. Menjadi teman si pemburu dan berhasil membujuknya dengan kata-kata, Bodhisatta membuat Sariputra melepaskan pekerjaannya

Vannoraha Jataka (361):

Pada kelahiran mereka yang terakhir kali, ketika Siswa Utama Sariputra dan Maha Moggallana sedang menyepi, seorang pengemis mengikuti mereka dan makan dari sisa-sisa makanan mereka, mencoba untuk mengadu domba kedua siswa tersebut tapi selalu gagal. Baik Sariputra maupun Maha Moggallana hanya tersenyum atas tuduhan dan menyuruhnya untuk pergi. Jataka ini mengaitkan bahwa peristiwa yang sama juga pernah terjadi di kehidupan sebelumnya dimana si pengemis terlahir sebagai seekor serigala sedangkan Sariputra dan Maha Moggallana terlahir sebagai seekor macan dan singa

Kotisimbali Jataka (412):

Sariputra terlahir sebagai seorang raja Garuda (supannaraja) menyelamatkan sebuah pohon yang didiami oleh dewa pohon, sang Bodhisatta

Kanha Dipayana Jataka (444):

Sariputra terlahir sebagai seorang petapa Ani-Mandaviya. Dituduh oleh raja atas tuduhan palsu, dia memikul siksaan tersebut dengan tabah dan tanpa dendam, mengetahuinya

bahwa itu adalah hasil dari karma jahatnya. Bodhisatta yang terlahir sebagai kakak petapa tersebut, Kanha Dipayana, yang merupakan seorang Yang Bertindak Sesuai Dengan Kebenaran mengakui bahwa selama dia hidup sebagai petapa tak sepenuh hati, kecuali selama minggu pertamanya menjadi seorang petapa

Maha Paduma Jataka (472):

Sariputra terlahir sebagai dewa bukit, menyelamatkan hidup Bodhisatta, yang terlahir sebagai Pangeran Maha Paduma



STUPA SANCHI
Terdapat Relik Sariputra dan Moggallana

LAMPIRAN

Sebuah Catatan Tentang Relik Sari putra dan Maha Moggallana

Di Bukit Sanchi, Bhopal terdapat sisa-sisa jejak sepuluh stupa yang merupakan salah satu di antara bangunan tertua yang masih berdiri di India. Oleh penampilan dan pahatan arsitektural mereka, mereka akan selalu dikenali sebagai bangunan bagian dari puncak kejayaan seni Buddhis, karakter dimana sekian banyak prasasti ditulis diletakkan pada sekitar periode raja Asoka, yaitu masa sekitar pertengahan abad ketiga SM. Beberapa dirawat dengan baik, sedangkan yang lain telah dikurangi selama berabad-abad sebagai gundukan tanah dan batu belaka.

Di salah satu stupa inilah, Stupa Ketiga yang terkenal sekarang, yang oleh Sir Alexander Cunningham ditemukan Relik Dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Relik Sari putra dan Maha Moggallana di tahun 1851. Sekitar waktu yang sama, lebih banyak relik kedua Arahata tersebut ditemukan di dalam sebuah stupa di Satadhara, sekitar enam mil jauhnya dari Sanchi.

Saat memancangkan sebuah patil ke dalam pusat stupa di

Bukit Sanchi, Cunningham menemukan sebuah lempang batu yang besar, menjulang ke atas setinggi lima kaki, tergeletak di arah utara-selatan.

Dibawah lempeng ditemukan dua wadah yang terbuat dari batu pasir kelabu, masing-masing dengan sebuah tulisan singkat dalam huruf Brahmi di penutupnya. Wadah yang mengarah ke selatan tertulis “Sariputrassa” (Relik Sariputra), sedangkan yang mengarah ke utara tertulis nama tokoh “Maha-Moggallana” (Relik Maha Moggallana).

Wadah yang berada di bagian paling selatan berisi sebuah peti datar terbuat dari batu steatite putih, lebih besar dari enam inci lebar dan tiga inci tinggi. Permukaannya keras dan dipoles/disemir merupakan sebuah karya kerajinan manusia yang indah.

Disekeliling peti tercium samar-samar wangi kayu cendana yang dipercaya berasal dari sisa kayu yang dipakai selama proses kremasi, sedangkan didalamnya, disamping relik, berbagai macam batu berharga ditemukan. Peti ini berisi sebuah relik tulang Sariputra, tidak sampai satu inci panjangnya.

Wadah batu yang mengarah ke utara berisi peti steatite lainnya, mirip dengan peti yang mengarah ke selatan tapi lebih kecil dan dengan permukaan yang lebih halus. Didalamnya ditemukan dua relik tulang Maha Moggallana, yang paling besar tidak lebih dari setengah inci panjangnya.

Masing-masing dari kedua peti steatite ini memiliki sebuah huruf tinta yang dituliskan pada permukaan bagian dalam penutupnya:

“Sa” untuk Sariputra dan “ma” untuk Maha Moggallana. Menurut Cunningham, Sariputra dan Maha Moggallana adalah pengikut-pengikut utama Sang Buddha, dan biasanya dianggap sebagai tangan kanan dan tangan kiriNya. Dengan demikian sisa-sisa mereka setelah meninggal tetap dipertahankan dalam posisi yang sama yaitu di kanan dan kiri Sang Buddha seperti yang biasa mereka lakukan semasa hidupnya⁶⁰. Hal ini dijelaskan dengan kenyataan bahwa Sang Buddha biasa duduk menghadap arah timur.

Di dalam stupa di Satadhara, salah satu dari kelompok yang dikenali Cunningham disebut dengan nama lokal “Buddha Bhita” atau “Monumen Buddha”, dia menemukan dua peti yang terbuat dari steatite bercorak pucat. Keduanya juga tertulis, sama seperti yang di Sanchi, “Sariputrasa” dan “Maha Moggallanasa” berturut-turut.

Stupa ini menunjukkan tanda-tanda telah dirusak oleh perampok, tapi relik-relik tulangnya ditinggalkan tak terganggu.

Cunningham, yang merupakan seorang arkeolog handal, telah meninggalkan sejumlah catatan detail tentang segala penggalian yang telah dilakukannya, dan rasa terima kasih kepadanya sehingga otentikitas relik-relik terbukti melebihi

semua keraguan.

Relik-relik dari kedua stupa dipindahkan ke Inggris dan ditempatkan di Museum Victoria & Albert, tapi beberapa ketidak-sesuaian antara penjelasan Cunningham mengenai peti dan wadah-wadah yang sebenarnya dimana relik-relik disimpan memberikan alasan untuk mempercayai bahwa dia, atau orang lain, memindahkan relik-relik dari Sanchi ke peti yang ditemukan di Satadhara, dan peti steatite Sanchi tidak diketahui dengan pasti.

Relik-relik Suci dijaga dalam Museum Victoria & Albert sampai tahun 1939, ketika Lembaga Maha Bodhi mendekati pemerintah Inggris dengan sebuah permohonan untuk mengembalikan relik-relik tersebut kepada India. Permohonan tersebut disetujui, tapi akibat pecahnya Perang Dunia II pada tahun tersebut, proses pemindahan ditunda demi alasan keamanan hingga 24 Februari 1947. Pada tanggal tersebut, relik-relik suci itu diserahkan kepada perwakilan Lembaga Maha Bodhi bertempat di Museum Victoria & Albert, dan dengan demikian dimulailah perjalanan relik-relik tersebut pulang ke tanah asal mereka. Sebelum dipulangkan ke India, relik-relik tersebut dibawa ke Sri Lanka, dimana mereka diterima dengan penghormatan tinggi dan di tengah-tengah kegembiraan semua umat. Selama dua setengah bulan pada tahun 1947, relik-relik tersebut dipamerkan untuk pemujaan umum di Museum Colombo, dimana diperkirakan melebihi dua juta orang memberikan penghormatan kepada relik-relik tersebut.

Dikatakan bahwa tidak hanya umat Buddha, tapi juga Hindu, Kristen dan Muslim ikut bergabung memberikan penghormatan kepada relik-relik tersebut⁶¹.

Perjalanan selanjutnya menuju Vihāra baru yang sengaja didirikan sebagai tempat penyimpanan relik tersebut di Sanchi, adalah Calcutta. Disana relik-relik tersebut dipamerkan untuk penghormatan umum di Vihāra Dharmarajika, pusat Lembaga Maha Bodhi India. Pemandangan kebaktian keagamaan yang sama kembali dapat dilihat. Setiap hari selama dua minggu sebuah arus manusia yang tak kunjung putus tercipta mengarah pada tempat relik-relik tersebut disimpan, dari pagi hingga larut malam.

Kebanyakan dari umat yang datang adalah penganut Hindu, tapi juga terdapat sejumlah besar Muslim diantara mereka, dan penghormatan diberikan oleh semua merupakan pemandangan yang sangat menyentuh. Banyak yang datang dari bagian yang jauh untuk memberikan penghormatan mereka kepada relik-relik putera agung India ini.

Berikutnya datang sebuah permohonan dari Burma bahwa relik-relik tersebut juga seharusnya dipuja disana. Permohonan ini disetujui. Penyambutan yang hangat yang ditujukan kepada relik-relik tersebut di negara itu membangkitkan kembali segala nuansa kemegahan dan semangat keagamaan masa lampau. Agar semua orang di Burma mempunyai kesempatan untuk memuja mereka,

relik-relik tersebut dibawa untuk menelusuri sungai Irrawaddy dari Mandalay hingga Rangoon. Kapal uap yang membawa relik-relik tersebut berjalan diiringi dengan kapal-kapal yang didekorasi ala tradisi Burma, dan di semua kota di sepanjang sungai, relik-relik tersebut dibawa ke darat untuk dilakukan prosesi puja di pagoda utama. Pada waktu yang sama pertemuan keagamaan diadakan, menggambarkan keramaian orang yang luar biasa padat dari desa-desa berdekatan untuk mendengar khotbah dan pengulangan SutraSutra, yang biasanya dilanjutkan sepanjang malam.

Kemudian, atas permohonan dari masing-masing pemerintah, relik-relik tersebut dibawa ke Nepal dan Ladakh.

Setelah relik-relik tersebut dikembalikan ke India pemerintah Burma meminta sebagian dari Relik Suci tersebut untuk diberikan kepada Burma. Lembaga Maha Bodhi menyetujui permohonan ini, dan kemudian Perdana Menteri Burma pergi sendiri ke Calcutta untuk melakukan langsung serah terima ini. Diadakan upacara serah terima kepadanya pada tanggal 20 Oktober 1950. Bagian yang dibagikan kepada Burma kemudian disimpan di Kaba Aye Zedi (Pagoda Perdamaian Dunia), dibangun di tempat Konsili Buddhis Sedunia Keenam, dekat Rangoon. Upacara megah diadakan pada saat peresmian pagoda serta penyimpanan relik dari 5 hingga 11 Maret 1952.

Bagian lain diberikan kepada Sri Lanka untuk disimpan

di dalam sebuah stupa baru yang sengaja dibangun oleh Lembaga Maha Bodhi Sri Lanka. Selama masa pembangunan relik tersebut ditempatkan dalam sebuah kuil Lembaga Maha Bodhi, Colombo, menunggu hingga penyelesaian stupa tersebut.

Pada tanggal 30 November 1952, relik-relik yang tersisa yang seharusnya disimpan di Sanchi menunggu penyelesaian pembangunan Vihāra Chetiyagiri untuk menerima relik-relik tersebut. Disana, objek pemujaan terdalam bagi para peziarah dari semua negara Buddhis, dan sebuah tanda mata terakhir dari kehidupan dua siswa yang memperoleh buah termulia dari Ajaran Sang Buddha.

Catatan kaki

1. Orang suci yang terbebaskan dari semua kemelekatan dan kekotoran batin
2. Menurut *Cunda Sutra (Satipatthana Samyutta)* dan uraiannya, nama tempat kelahiran Sariputra adalah Nalaka, atau Nalagana, yang mungkin merupakan nama lain dari desa Upatissa. Ayah Sariputra adalah seorang brahmana bernama Vaganta. (Comy. to Dharmapada, v. 75).
3. Sebutan kehormatan untuk bhiksu senior atau diantara mereka yang hampir setingkat
4. Menerima persembahan makanan dari rumah ke rumah. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Sang Buddha sendiri dan masih dipertahankan hingga saat ini
5. “*Ye Dharma hetuppabhava tesam hetum tathagato aha, tesañca yo nirodho evamvadi mahasamano ‘ti.*” Gatha ini kemudian menjadi salah satu syair yang paling terkenal dan tersebar luas. Dipertahankan selama berabad-abad sebagai pengingat kontak pertama Sariputra terhadap Dharma dan juga sebagai pengingat terhadap Assaji, arhat gurunya
6. Empat penjuru mengacu pada: bhiksu, bhiksuni,

upasaka dan upasika

7. *Carita-vasena*. Ini mengacu pada jenis-jenis karakter seseorang (*carita*) seperti yang dijelaskan dalam *Visuddhimagga*, Ch. III
8. Hal ini mengacu pada sebuah khotbah dalam Anguttara Nikaya, Tujuh, No. 58 (P.T.S. IV. 85)
9. *Dighanakha Sutra*, Majjhima Nikaya No. 74
10. Kebenaran dari pencapaiannya mengenai pengetahuan analitis, yang disebutkan oleh Sariputra sendiri dalam Anguttara Nikaya, Empat, No.172
11. Sariputra menunjukkan caranya mencapai ke-Arahat-an dalam syair 995-96, Theragatha
12. *Pancavaggiya* Bhiksu: lima petapa yang mendengarkan khotbah pertama Sang Buddha dan menjadi lima bhiksu pertama. Terdiri dari Kondañña, Vappa, Mahanama, Assaji dan Bhaddiya. Kesemuanya adalah Arahat
13. Dalam Sutra Nipata. vv. 316ff. (disebut juga “*Dharma Sutra*”)
14. Jataka No. 156
15. Culavagga, Sanghabhedaka-khandaka, Sanghabhedaka-katha
16. Culavagga, Sanghabhedaka-khandaka, Sanghabhedaka-katha
17. Culavagga, Kammakkhandaka, Pabbajaniyakamma; Parajika Pali, Sanghadinesa-kanda, Kuladusaka-sikkhapada
18. Devaputta-Samy., *Susima Sutra*
19. Kesombongan (*mana*) dan kegelisahan (*uddhacca*)

merupakan dua dari tiga belenggu (*samyojana*) yang dihancurkan hanya pada tingkat kesucian Arahat

20. Bukanlah subjek dari perilaku pikiran
21. Magga Samyutta, No. 2
22. Khanda Samyutta, No. 2
23. Tittita Jataka, No. 37
24. Vinaya (Cula-vagga, Senasana-khandhaka)
25. Kelompok kehidupan yang terdiri dari: *rupa* (jasmani), *vedana* (perasaan), *sañña* (pencerapan), *sankhāra* (pikiran), dan *viññāna* (kesadaran)
26. Theragatha v. 81 dan Uraian
27. Majjhima Nikaya 143
28. Udana VII, 1.
29. 1 kubit kira-kira 45-56 cm
30. *Pamsupisācakam*: setan kecil atau jin yang menghantui rawa-rawa dan tempat buangan/kotoran
31. Samyutta Nikaya, vol. III: Khandha vagga
32. Anguttara Nikaya, Kelompok Sepuluh, No.7
33. Sang Buddha yang walau mampu mengetahui jawaban atas pertanyaanNya, menanyakan pertanyaan-pertanyaan untuk memberikan arahan dan pencerahan kepada murid-muridNya atau kepada orang lain
34. Baca "*Right Understanding, Discourse and Commentary*", diterjemahkan oleh Soma Thera (Lake House Bookshop, Colombo)
35. Anguttara Nikaya (PTS), vol. I, 63 (Kelompok Dua, No. IV, 5)
36. Uraian Theragatha, oleh Bhadantacariya Dharmapala

37. Baca “Buddhist Education in Pali and Sanskrit Schools,” oleh E.J. Thomas
38. Anguttara nikaya II, 160
39. Terdapat dalam “*Mindfulness of Breathing*” oleh Ñānamoli Thera, Kandy, Buddhist Publication Society, 1964
40. Majjhima Nikaya No. 111
41. Majjhima Nikaya No. 5
42. Terdapat sebuah versi yang sedikit berbeda ditemukan dalam uraian Theragatha
43. Parajika Pali, Bagian Pendahuluan
44. Majjhima Nikaya No. 67
45. Khotbah “Auman Singa” (*siha-nada*) merupakan sebuah ungkapan mendalam yang dikumandangkan berdasarkan kebenaran
46. Dharmapada, v. 95
47. Baca *Maha-parinirvana Sutra*, Ch. II (Hari-hari Terakhir Sang Buddha)
48. Di Himalaya
49. Sariputra dan keenam saudara-saudarinya
50. Vasinga Samy., No. 7
51. Tanda berduka
52. Umat perumah tangga(wanita)
53. Satipatthana Samyutta, No. 13
54. Cunda Samanuddesa. Beliau adalah adik laki-laki Sariputra. Sebelum beliau mencapai Penahbisan Bhiksu, para bhiksu biasanya memanggil dia dengan sebutan ‘Pemula Cunda,’ dan bahkan setelah beliau menjadi seorang sesepuh pun beliau masih dipanggil

demikian.

55. Satipatthana Samyutta, No. 14
56. Menurut uraian penjelasan dari *Ukkacela Sutra*
57. Buku *Milinda's Questions* (Pertanyaan-Pertanyaan Milinda) oleh I.B. Horner
58. Metode pengajaran Sariputra dalam khotbah ini mengundang perbandingan dengan metode Sang Buddha seperti dalam *Sigalovada Sutra* (Digha Nikaya, 31)
59. Petapa non Buddhis
60. Bhilsa Topes, h. 300
61. The "*Cynosure of Sanchi*", h. 28